

BAB IV

40 HADITS AMALAN PENGGUGUR DOSA-DOSA

A. KITAB AT-THAHARAH

1. Menyempurnakan Wudhu

عن عثمان بن عفان ؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياها من جسده. حتى تخرج من تحت أظفاره

Dari utsman bin affan berkata : Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallama bersabda : "Siapa yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, maka berguguran dosa-dosanya dari dirinya, sampai dosa-dosanya keluar dari ujung jari-jemarinya".⁴⁵

Takhrij dan Syarah Hadits

A.Takhrij hadits

Hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim didalam kitab sahih beliau dan hadits ini dinilai sahih olehnya berdasarkan syarat sahih beliau Periwat yang meriwayatkan hadis ini semuanya tsiqah(terpercaya) yang diterima riwayat hadits mereka. Hadits ini diriwayatkan melalui Muhammad bin ma'mar bin robi'i Al-qoisy dari Abu Hisyam Al-makhzumi, dari Abdul wahid dan dia adalah ibnu ziyad dari Utsman bin hakim dari Muhammad bin munkadir dari humron dari utsman bin affan

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari Dan muslim yang dimuat didalam kitab sahih mereka adalah kumpulan hadits sahih dan para ulama telah sepakat akan penerimaan dan kesahihan hadits-haditsnya. Para ulama Hadits juga menyimpulkan bahwa kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an Kalamullah adalah kitab sahih Bukhari dan muslim. Oleh karenanya pada hadits yang dimuat didalam karya ini tatkala haditsnya diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim, maka penulis tidak akan mengkritisi kesahihan hadits tersebut dan telah menganggapnya sebagai hadis yang sahih.

⁴⁵ HR. Muslim

Imam An-Nawai berkata : Para ulama telah sepakat bahwasanya kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an adalah dua kitab sahih yaitu sahih Bukhari dan sahih muslim

dan ummat islam telah sepakat akan penerimaannya.⁴⁶

Imam Syahrazuri berkata didalam : Semua hadits yang dihukumi imam Muslim akan kesahihannya dari kitab sahih beliau maka dia telah jelas kesahihannya.⁴⁷

B.Syarah hadits

Wudhu adalah amalan yang senantiasa dilakukan oleh seorang muslim, dikarenakan wudhu merupakan syarat untuk bisa menunaikan salah satu rukun islam yaitu shalat. Dan shalat tidak akan sah melainkan dengannya.

Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ...

“Wahai orang- orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai kesiku dan sapulah kepalamu dan basuhlah kedua kakimu sampai ke dua mata kaki...”.⁴⁸

Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“ Allah tidak akan menerima shalat salah seorang diantara kalian jika dia berhadats sampai dia wudhu.”⁴⁹

Ketika menjelaskan hadits ini, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullahu : menyebutkan bahwasanya diantara faidah dari hadits ini adalah Semua shalat baik yang fardhu maupun yang nafilah(sunnah) sampai shalat jenazah sekalipun tidak akan diterima jika dikerjakan dalam keadaan berhadats, meskipun

⁴⁶ Abu zakariyah An-Nawawi, *Syarhu sohihi muslim*

⁴⁷ Syahrozuri, *siyanatu sahih muslim*

⁴⁸ QS. Al-Maidah : 6

⁴⁹ HR. Bukhari 6953 dan Muslim 225

dia dalam keadaan lupa sampai dia berwudhu. Demikian pula orang yang sedang junub jika dia shalat sebelum mandi.

,Dan shalatnya orang yang berhadats hukumnya haram sampai dia berwudhu karena Allah tidak akan menerimanya. Mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak diterima berarti merupakan pertentangan dan termasuk jenis mengolok-olok agama (istihzaa).⁵⁰

Dari dalil-dalil diatas, menjelaskan bahwasanya wudhu merupakan pintu untuk bisa melakukan ibadah shalat dan bahkan menjadi wajib hukumnya tatkala dilakukan untuk menunaikan ibadah shalat.

Hukum asal wudhu adalah sunnah, akan tetapi jika dilakukan untuk menunaikan shalat maka hukumnya menjadi wajib dikarenakan hukum shalat adalah wajib. Kaidah fiqih menyebutkan :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“ Jikalau suatu kewajiban itu tidak akan bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal, maka hal tersebut juga menjadi wajib.”

Wudhu dengan kedudukannya yang tinggi bagi shalat, ternyata memiliki keutamaan tersendiri disisi Allah Ta'ala bagi mereka yang menyempurnakan wudhunya dengan melakukan seluruh sunnah-sunnah dan adabnya baik melakukannya untuk shalat wajib ataupun hanya sekedar untuk bersuci. Allah Ta'ala menjadikannya sebagai sebab pengurangan dosa-dosa kecilnya dan bahkan sampai bercucurandari celah dan lubang jari-jemari kaki dan tanganya yang begitu sempit.

Didalam hadits yang diriwayatkan imam Muslim juga, nabi shallallahu 'alaihi wasalla bersabda bahwasanya wudhu adalah amalan yang menjadi sebab digugurkan dosa-dosa seorang hamba disisi Allah Ta'ala.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

⁵⁰ Tanbihul Afhaam Syarah Umdathul Ahkam, hal : 12

إذا توضأ العبد المسلم أو المؤمن فغسل وجهه ، خرجت من وجهه كل خطيئة
نظر إليها بعينه مع الماء ، أو مع آخر قطر الماء ، أو نحو هذا ، فإذا غسل يديه
خرجت من يديه كل خطيئة بطشتها يدها مع الماء ، أو مع آخر قطر الماء ، حتى
يخرج نقيا من الذنوب

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “ Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu lalu membasuh mukanya, maka keluarlah (diampunilah) dosa-dosa wajahnya dimana ia melihat maksiat dengan matanya bersama air atau akhir dari percikan air, ketika membasuh kedua tangannya, maka diampunilah dosa-dosa tangannya bersama air atau bersama percikan akhir yang terakhir, ketika ia membasuh kedua kakinya, maka diampunilah dosa-dosa kakinya bersama air atau bersama percikan air yang terakhir hingga ia benar-benar bersih dari segala dosa.”⁵¹

Dosa yang berguguran dari amaliyah wudhu yang dilakukan seseorang berdasarkan hadits diatas hanyalah pada dosa-dosa kecil saja, dikarenakan dosa besar tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan bertaubat kepada-Nya.

B. KITAB AL-ADZAN

2. Muazzin (Yang Mengumandangkan Adzan)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَهُ مِنْ فَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ
بِمَدِّ صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ

Dari abu harairah yang mendengar langsung dari lisan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : “Diampunkan bagi muadzsin sepanjang sampai suaranya dan akan bersaksi untuknya segala yang basah dan yang kering.”⁵²

⁵¹ HR. Muslim

⁵² HR. An-Nasai

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam An-Nasai' dari Ismail bin mas'ud dan muhammad bin abdil 'ala, keduanya meriwayatkan dari Yazid yakni Ibnu zurai' dari Syu'bah dari Musa bin Abi 'Usman dari Abu Yahya dari Abu Hurairah.

Hadits ini adalah hadits hasan sahih yang para periwayatnya dinilai tsiqah dan Shaduq oleh ulama jarh dan ta'dil. Begitu juga yang disebutkan oleh syaikh Al-Albani didalam kitab Sahihu At-targhib. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu dawud, ibnu madjah, dan Ahmad dengan jalur yang berbeda.

B. Syarah hadits

Azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafaz-lafaz tertentu sesuai dengan syari'at.⁵³

Disebut demikian karena orang yang azan memberitahukan orang lain tentang waktu-waktu shalat. Adzan dinamakan juga dengan An-Nida (panggilan/seruan) karena muazzinnya memanggil orang untuk melaksanakan shalat.⁵⁴

Allah berfirman :

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal”.⁵⁵

Adzan adalah bagian dari syiar agama islam yang hendaknya di tampilkan dan diperdengarkan oleh kaum muslimin.

Orang yang mengumandangkan adzan disebut muazzin. Menjadi muazzin adalah amalan yang mulia dengan keutamaan dan pahala yang agung disisi Allah. Dikarenakan dengan adzannya memberikan informasi masuknya waktu shalat

⁵³ Ibnu Qudamah, Al-Mugni: 2/53

⁵⁴ Syarah al-umdah karya ibnu taymiyah : 2/95

⁵⁵ QS. Al-Maidah: 58

kepada kaum muslimin dan juga ajakan kepada mereka untuk menunaikan shalat secara berjamaah.

Didalam hadits ini, nabi shallallahu Alaihi wasallam mengabarkan bahwa orang yang mengumandangkan adzan akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah sejauh jangkauan dari suaranya. Dan segala sesuatu yang mendengar suaranya dari zat yang basah atau kering akan bersaksi untuknya dihadapan Allah Ta'ala dihari akhirat kelak.

Muadzin memiliki banyak keutamaan diantaranya :

1. Seorang muadzin juga akan mendapatkan pahala kebaikan atas ibadah shalat dari jamaah yang hadir melaksanakan shalat berjamaah tanpa dikurangi pahala mereka sedikitpun. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam dari sahabat ibnu mas'ud Radhiyallahu anhu

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.”⁵⁶

2. Bagi seorang muadzin juga akan mendapatkan pahala atas amalannya yang memberikan manfaat bagi kaum muslimin dengan mengabarkan kepada mereka bahwasanya waktu shalat telah masuk. Dan ini semakna dengan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallama dari sahabat jabir bin abdilah Radhiyallahu anhuma, bahwasanya beliau bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”⁵⁷

3. Didoakan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam supaya mendapatkan ampunan dari Allah, ini berdasarkan hadits :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإمامُ

ضامنٌ ، والمؤذن مؤتمنٌ ، اللهم أرشد الأئمة ، واغفر للمؤذنين

⁵⁶ HR. Muslim

⁵⁷ HR. Ibnu Hibban dan At-tabrani dan dihasankan oleh A-la 'Ibani di dalam Shahihul Jami no. 3289

Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘anhu, dia berkata : Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Seorang Imam Penjamin (pelaksanaan shalat) dan Muazzin orang yang diberikan kepercayaan untuk menjaganya, Ya Allah tunjukilah para Imam dan berilah ampunan untuk para muazzin”.⁵⁸

4. Muazzin mendapatkan enam puluh kebaikan dan dimasukkan kedalam surga.

مَنْ أَدَّنَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَكُتِبَ لَهُ بِتَأْذِينِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ سِتُّونَ حَسَنَةً

وَلِكُلِّ إِقَامَةٍ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً

“Siapa saja yang melakukan adzan sebanyak dua belas kali dalam setahun maka dia berhak masuk sorga, dan akan dicatatkan baginya enam puluh kebaikan setiap hari dia azan, dan untuk setiap qomat (dicatatkan) tiga puluh kebaikan.”⁵⁹

5. Muazzin lebih panjang lehernya pada hari kiamat sebagai bentuk kemuliaan untuknya, berdasarkan hadits :

عن معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه

وسلم يقول: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan Radiyallahu 'anhu dia berkata : “Saya mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : Orang-orang yang azan (muazzin) adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari

kiamat”.⁶⁰

3. Berdoa Setelah Adzan

⁵⁸ HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan disahihkan oleh Al-albani didalam sahih At-targhib wat-tarhib

⁵⁹ HR. Ibnu Madjah dan Al-Hakim dan mesahihkan berdasarkan syarat sahih Bukhari

⁶⁰ HR. Muslim

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا. غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ)). قَالَ ابْنُ رُمْحٍ فِي رِوَايَتِهِ: ((مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ وَأَنَا أَشْهَدُ)). وَلَمْ يَذْكُرْ قُتَيْبَةُ قَوْلَهُ وَأَنَا

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda : “Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, saya ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai rasul, serta Islam sebagai agama,' niscaya dosanya akan diampuni.” Ibnu Rumh berkata dalam riwayatnya, "Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin, 'Dan saya bersaksi, ' sedangkan Qutaibah tidak menyebutkan ungkapan, 'Saya'.⁶¹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur Muhammad bin Rumh

dan juga melalui Qutaibah bin Sa'id yang keduanya melalui Al-Laits dari Hukaim bin Abdullah bin Qais dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Hadits ini adalah hadits sahih dan dimuat didalam kitab hadits sahih beliau. (*Penjelasannya merujuk pada hadis pertama*)

B. Syarah Hadits

Adzan adalah panggilan bagi kaum muslimin untuk menunaikan shalat secara berjamaah dan juga sebagai informasi bagi mereka bahwasanya waktu shalat telah masuk.

Ketika seseorang mendengar adzan dikumandangkan, maka disunnahkan bagi mereka (laki-laki maupun wanita) untuk menjawab seruan adzan tersebut dengan

⁶¹ HR. Muslim

mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعْتُمْ الْبَدَاءَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, ia berkata : Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Apabila kalian mendengar azan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin.”⁶²

Adapun pada lafadz hayya 'alash shalah dan hayya 'alal falah maka yang hendak diucapkan bagi yang mendengar seruan adzan adalah kalimat laa hawla wala quwwata illa billah. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam :

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dari 'Umar bin Khattab tentang keutamaan ucapan sebagaimana yang diucapkan muadzin satu demi satu, kecuali pada hayya'alatain (hayya 'alash shalah dan hayya 'alal falah), dengan mengucapkan “Laa Hawla Wa Laa Quwwata Illa

Billah”.⁶³

Selepas muadzin selesai mengumandangkan adzan, maka disunnahkan untuk membaca

doa yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir Radhiyallahu 'anhu :

مَنْ قَالَ عِنْدَ يَسْمَعُ الْبَدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَقَاعَتِي مُحَمَّدًا الْقِيَامَةَ يَوْمَ

⁶² Muttafaqun 'alaihi

⁶³HR. Muslim, no. 385

“Barangsiapa yang ketika mendengar adzan mengucapkan, ‘Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini serta shalat yang didirikan hammad wasilah dan keutamaan. Tempatkanlah ia pada kedudukan yang mulia sebagaimana Kau janjikan.’ Maka dia layak mendapat syafa’atku pada hari Kiamat.”⁶⁴

Dalam hadits ini, mereka yang mendengarkan adzan lalu membaca doa tersebut, maka kelak akan mendapatkan syafa'at dari Nabi shallallahu 'alaihi Wasallam dihari akhirat kelak.

Dan juga doa yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam yang hendaknya dibaca setelah adzan adalah doa yang ada dalam hadis pada pembahasan ini dengan ganjaran akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah Ta'ala.

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

Barangsiapa membaca ketika mendengar muadzdzin : “Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, saya ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai rasul, serta Islam sebagai agama”.

Menjawab adzan dengan lafadz yang serupa dan berdoa setelahnya merupakan amalan yang ringan bagi seorang muslim, tidak membutuhkan waktu dan tempat yang khusus, tidak membutuhkan tenaga dan upaya yang besar, hanya sekedar melafadzkannya dengan lisan namun terkadang kita tidak sanggup untuk melakukannya atau mungkin terlupakan darinya. Padahal ganjaran pahalanya sangat besar disisi Allah Ta'ala. Oleh karenanya, hendaklah kita senantiasa memohon kepada Allah agar di dimudahkan oleh-Nya dalam melakukan ketaatan dan kebaikan kepada-Nya. Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada kita doa untuk meminta pertolongan kepada Allah agar senantiasa diberikan

⁶⁴HR. Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Madjah

kekuatan dalam beribadah kepada-nya. Sebagaimana wasiat beliau kepada Mu'adz bin jabal Radhiyallahu 'anhu untuk senantiasa mengucapkannya dipenghujung shalat beliau :

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, bantulah aku untuk senantiasa berdzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik”.⁶⁵

Semoga Allah subhanahu wata'ala tidak mengharamkan diri kita dari melakukan ketaatan dan kebaikan dan dari merasakan nikmatnya ketaatan itu.

C. Kitab Ash-Shalah

4. Berjalan Menuju Masjid Untuk Menunaikan Shalat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سَوْقِهِ

وَبَيْتِهِ

بضْعاً وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنْ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تُبَّ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallama bersabda: Shalat seorang laki-laki dengan berjama'ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka tidak ada satu langkahpun dari

⁶⁵ HR. Abu Dawud

langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat."⁶⁶

Takhrij dan Syarah Hadits

A.Takhrij hadits

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim didalam kitab shahih mereka dengan jalur periwayatan yang maqbul (diterima) dan para periwayatnya semua tsiqah.

Lafadz hadits ini adalah milik imam Bukhari. Beliau meriwayatkan dari Abu bakar bin Abi syaibah dan Abu kuraib, kesemuanya dari jalur Abi Mu'awiyah dari 'aamasy dari Abi Salih dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu

B.Syarah hadits

Shalat berjamaah bagi laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah Ta'ala dua puluhan derajat dibandingkan dengan shalat sendirian dirumah ataupun di pasarnya.

Oleh karenanya, jikalau diantara kita akan pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat, maka hendaklah dia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya dan beranjak ke masjid dengan niat semata untuk menunaikan ibadah shalat, maka tidaklah dia melangkahakan kakinya melainkan akan diangkat derajatnya dan dihapuskan dosanya dengannya sampai dia masuk kedalam masjid.

Dan ketika telah berada didalam masjid dan melaksanakan shalat, maka para malaikat akan senantiasa mendoakannya dengan rahmat dan ampunan Allah serta taubat dari-Nya selama masih berada ditempat shalatnya meskipun telah selesai melaksanakan shalatnya.

⁶⁶ Muttafaqun 'alaihi

Shalat adalah salah satu dari rukun islam yang lima sebagai mana sabda nabi Shallallahu alaihi wasallam

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan.”⁶⁷

Dengan kedudukannya sebagai salah satu rukun islam, Shalat merupakan ibadah yang begitu berpengaruh pada kebaikan agama seseorang, dimana Allah Ta'ala menjadikannya tiang penegak islam dalam diri seseorang yang apa bila dia tinggalkan maka akan merobohkan pondasi agamanya dan bahkan menjadi sebab amalan kebbaikannya yang lain tertolak disisi Allah Ta'ala.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Muadz bin Jabal :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ :
رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?” Aku mengatakan: “Tentu, wahai Rasulallah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan: “Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad.”⁶⁸

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda dari sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ ،
وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

⁶⁷ HR. Bukhari dan Muslim

⁶⁸ HR. At-tirmidzi dan berkata hadits ini sahih

“Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah sholat. Apabila sholatnya baik, seluruh amalannya pun baik. Apabila sholatnya buruk, seluruh amalannya pun buruk.”⁶⁹

Shalat merupakan amalan yang dimana setiap muslim wajib menunaikannya dalam keadaan apapun dan dimanapun dikarenakan hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim. Barang siapa yang mengingkari kewajiban shalat maka telah terjatuh dalam kekafiran.

Tidak ada udzur bagi seseorang untuk meninggalkan shalat. Dan hal ini berbeda dengan ibadah yang lainnya, dimana tatkala ada udzur syar'i yang menghalangi untuk menunaikan ibadah tersebut maka seseorang boleh meninggalkannya atau menggantinya diwaktu yang lain ataupun dengan ibadah yang lain. Dan Allah akan memberikan azab yang pedih bagi mereka yang meninggalkannya.

Dengan konsekuensi tersebut menyebabkan para ulama berselisih pendapat pada mereka yang meninggalkan shalat disebabkan kemalasan atau meremehkannya tanpa mengingkari kewajibannya dalam beberapa pendapat :

1. Mengatakan bahwa muslim yang keseluruhan karena meremehkannya atau kemalasan maka terjatuh pada kekafiran

Pendapat ini dibepagang oleh Abu Ishaq Ar-rahawaih dan berkata : ini adalah pendapat para ahli ilmu dari zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sampai dizaman kita sekarang ini.⁷⁰ Mazhab Hanbali,⁷¹ sebagian dari mazhab Syafi'i⁷², pendapat lain dari mazhab Maliki,⁷³ mazhab jumhur ahlu hadits,⁷⁴ Ibnu Taimiyah,⁷⁵ Ibnu utsaimin,⁷⁶ dan selainya.

Diantara dalil yang dijadikan hujjah dalam pendapat ini yaitu :

- a. Firman Allah Ta'ala

⁶⁹ HR Thabrani. Syaikh Al-Albani mengatakan hadits ini sahih lighairihi didalam sahih At-targhib.

⁷⁰ Al-istidzkar : 2/150

⁷¹ Al-inshaf 1/285

⁷² Al-majmu' linnawawy : 3/14

⁷³ Hasyiatul adawi : 1/102

⁷⁴ Ta'zim qodri as-shalah lil maruuzi : 2/936

⁷⁵ Fatawa Al-kubro 2/24

⁷⁶ Majmu' fatawa dan rasail al-utsaimin : 12/51

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ

غِيًّا إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakkan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”⁷⁷

Dari ayat ini menjelaskan bahwa mereka yang meninggalkan shalat dan mengikuti syahwatnya maka akan menemui kesesatan, keburukan, dan kerugian dineraka Jahannam. Kecuali bagi mereka yang bertaubat dan beriman kepada Allah.

Dari ayat ini pula menjelaskan bahwa mereka yang meninggalkan shalat dikarenakan mengikuti syahwatnya bukanlah orang yang beriman.⁷⁸

- b. Hadits nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Abdullah bin syaqiq al-uqoily berkata :

"كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُونَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرَكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ

الصَّلَاةِ".

“Bahwasanya para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menghukumi dari suatu amalam yang apabila ditinggalkan menjadi kafir selain dari shalat.”⁷⁹

2. Mengatakan bahwa mereka tidak terjatuh kepada kekufuran tetapi diminta untuk bertaubat dan menunaikannya, jika tidak maka dibunuh sebagai balasan atas perbuatannya dan setelah meninggal jasadnya tetap ,diperlakukan sebagaimana seorang muslim yaitu di mandikan, dikafani dishalatkan, dan dimakamkan di pemakaman kaum muslimin.

Pendapat ini dipegang oleh mazhab Malikiyah, Syafi'iyah, dan hanabilah.⁸⁰

3. Mengatakan bahwa mereka tidak terjatuh pada kekafiran melaikan telah

⁷⁷ QS. Maryam : 59

⁷⁸ Majmu' fatawa dan rasail Al-utsaimin : 12/127

⁷⁹ HR. At-Tirmdzi dan dishahihkan oleh Al-albani disahih At-Tirmdzi

⁸⁰ Majmu' fatawa Ibnu al-utsaimin : 12/55

melakukan dosa besar dan menjadi fasiq. Karena maksud dari kufur didalam hadits adalah kufur yang tidak mengeluarkan dari islam. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan para ulama diantara imam abu Hanifah imam Malik, imam syafi'i.⁸¹

Kesimpulan dari kami atas perbedaan pendapat ini adalah dengan mengabungkan pendapat diatas bahwasanya orang yang meninggalkan shalat keseluruhan dikarenakan meremehkan atau kemalasan maka dia menjadi kafir. Sedangkan yang tidak meninggalkan keseluruhannya maka terjatuh kedalam dosa besar dan kefasikan.

Wallahu 'alam

Pada hadits pembahasan, menjelaskan kepada kita tentang tiga hal:

- a. Kedudukan shalat berjamaah bagi seorang muslim.

Setiap muslim yang berakal ketika melakukan suatu ibadah pasti menginginkan ibadahnya diterima oleh Allah dengan pahala yang sempurna disisinya. Dalam ibadah shalat, Allah ta'ala mensyariatkan kepada hamba-Nya yang laki-laki untuk menunaikannya secara berjamaah dan akan memberikan pahala yang berlipat bagi mereka bahkan sampai 27 derajat. Sebagaimana disebutkan pada hadits ini

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ ، وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ ، بِضْعًا وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً

“Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat”.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda didalam riwayat lain :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ
صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

⁸¹ Hukmu taariku as-shalah al-utsaimin : 4

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Shalat berjama'ah mengungguli shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”.⁸²

Dan anjuran berjamaah ini datang melalui firman Allah Ta'ala dan juga melalui hadits nabi shallallahu 'alaihi wasalam. Akan tetapi mengenai hukumnya, para ulama berbeda pendapat tentangnya kedalam beberapa pendapat :

Pertama : Hukumnya Fardhu Kifayah.

Demikian ini pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah, jumhur ulama Syafi'iyah mutaqaddimin (terdahulu), dan banyak ulama Hanafiyah maupun Malikiyah.

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata, “Dzahir nash (perkataan) Syafi'i, shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah. Inilah pendapat jumhur mutaqaddimin dari ulama Syafi'iyah dan banyak ulama Hanafiyah serta Malikiyah.”⁸³

Diantara dalil-dalilnya :

Hadits Pertama.

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ
فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدَّنْبَ الْقَاصِيَةَ

“Tidaklah ada tiga orang dalam satu perkampungan atau pedalaman tidak ditegakkan pada mereka shalat, kecuali Syaithan akan menguasainya. Berjama'ahlah kalian, karena serigala hanya memangsa kambing yang sendirian”.⁸⁴

As-Saib berkata, “Yang dimaksud berjama'ah ialah jama'ah dalam shalat. (Penukilan Abu dawud setelah menyampaikan hadits diatas)

Hadits Kedua.

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَاقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا
حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

⁸² HR. Bukhari

⁸³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, fathul bari 2/26

⁸⁴ HR. Abu dawud, An-Nasai, dan Ahmad

“Kembalilah kepada ahli kalian, lalu tegakkanlah shalat pada mereka, serta ajari dan perintahkan mereka (untuk shalat). Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika telah datang waktu shalat, hendaklah salah seorang kalian beradzan dan yang paling tua menjadi imam.”⁸⁵

Kedua : Hukumnya sebagai syarat shalat dan tidak Sah Shalatnya Tanpa Berjama’ah, Kecuali Dengan Udzur.

Demikian ini pendapat Dzahiriyah dan sebagian ulama hadits. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama, diantaranya: Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Aqil dan Ibnu Abi Musa.

Diantara dalil-dalilnya :

Hadits Pertama.

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

“Barangsiapa yang mendengar adzan lalu tidak datang, maka tidak ada shalat baginya kecuali karena udzur”.⁸⁶

Hadits Kedua.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحَطَّبُ ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ

فَيُؤَذَّنُ

لَهَا ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيَقُومُ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku ada ditanganNya, sungguh aku bertekad meminta dikumpulkan kayu bakar. Lalu dikeringkan (agar mudah dijadikan kayu bakar). Kemudian aku perintahkan shalat, lalu ada yang beradzan. Kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami shalat, dan aku tidak berjama’ah untuk menemui orang-orang (lelaki yang tidak berjama’ah), lalu aku bakar rumah-rumah mereka”.⁸⁷

Hadits Ketiga.

⁸⁵ HR. Bukhari dan Muslim

⁸⁶ HR. Ibnu Madjah dan disahihkan oleh Al-albani

⁸⁷ HR. Bukhari dan Muslim

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي
إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ
فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ

Seorang buta mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai seorang yang menuntunku ke masjid,” lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sehingga dibolehkan shalat di rumah. Lalu Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan keringanan kepadanya. Ketika ia meninggalkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, langsung Rasulullah memanggilnya dan bertanya, “Apakah engkau mendengar panggilan adzan shalat?” Dia menjawab, “Ya.” Lalu Beliau berkata, “Penuhilah!”⁸⁸

Ketiga : Hukumnya Sunnah Muakkadah

Demikian ini pendapat madzhab Hanafiyah dan Malikiyah. Imam Ibnu Abdil Barr menisbatkannya kepada kebanyakan ahli fiqih Iraq, Syam dan Hijaj.

Berhujjah dengan dalil-dalil, diantaranya :

Hadits Pertama.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضِلُ
صَلَاةَ

الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : ”Shalat berjama’ah mengungguli shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.”⁸⁹

Hadits Kedua.

⁸⁸ HR. Muslim

⁸⁹ HR. Bukhari

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أْبَعْدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى فَأَبْعَدُهُمْ وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ

حَتَّى

يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ الَّذِي يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ حَتَّى

يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ

“Sesungguhnya, orang yang mendapat pahala paling besar dalam shalat ialah yang paling jauh jalannya, kemudian yang lebih jauh. Orang yang menunggu shalat sampai shalat bersama imam, lebih besar pahalanya dari orang yang shalat, kemudian tidur. Dalam riwayat Abu Kuraib, (disebutkan): sampai shalat bersama imam dalam jama’ah”.⁹⁰

Imam Asy Syaukani menyatakan setelah membantah pendapat yang mewajibkannya, : “Pendapat yang tepat dan mendekati kebenaran, (bahwa) shalat jama’ah termasuk sunah-sunah yang muakkad... Adapun hukum shalat jama’ah adalah fardhu ‘ain atau kifayah atau syarat sah shalat maka tidak”.

Hal ini dikuatkan oleh Shidiq Hasan Khan dengan pernyataannya, “Adapun hukumnya fardhu, maka dalil-dalilnya masih dipertentangkan. Akan tetapi terdapat cara ushul fiqh yang mengkompromikan dalil-dalil tersebut. Yaitu, hadits-hadits keutamaan shalat jama’ah menunjukkan keabsahan shalat secara sendirian. Hadits-hadits ini cukup banyak. Diantaranya:

وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ الَّذِي يُصَلِّي وَحْدَهُ ثُمَّ يَنَامُ

“Orang yang menunggu shalat sampai shalat bersama imam, lebih besar pahalanya dari orang yang shalat sendirian kemudian tidur”.

Hadits ini dalam kitab shahih. Juga, diantaranya hadits tentang seseorang yang shalatnya salah. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam

⁹⁰ HR. Muslim

memerintkannya untuk mengulangi shalatnya, sendirian. Kemudian hadits :

أَلَا رَجُلٌ يَتَّصِدُّ عَلَى هَذَا

(seandainya ada seorang yang bersedekah kepadanya) . Ketika melihat seseorang shalat sendirian.⁹¹

Keempat : Hukumnya Fardhu ‘Ain Dan Bukan Syarat.

Demikian ini pendapat Ibnu Mas’ud, Abu Musa Al Asy’ariy, Atha’ bin Abi Rabbah, Al Auza’i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, sebagian besar ulama Hanafiyah dan madzhab Hambali.

Berdalil dengan firman Allah Ta'ala dan juga hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallama, diantaranya:

Dalil pertama.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah Bersama orang-orang yang rukuk”.⁹²

Dalil kedua.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رِجَالٍ فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sungguh aku bertekad meminta dikumpulkan kayu bakar, lalu dikeringkan (agar mudah dijadikan kayu bakar). Kemudian aku perintahkan shalat, lalu ada yang beradzan. Kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami shalat dan aku tidak berjama’ah untuk menemui orang-orang (lelaki yang tidak berjama’ah). Lalu aku bakar rumah-rumah mereka”.⁹³

Ibnu Hajar dalam menafsirkan hadits ini menyatakan, “Adapun hadits bab (hadits di atas), maka dhahirnya menunjukkan, (bahwa) shalat berjama’ah fardhu ‘ain.

⁹¹Raudhatun Nadhiyah syarah durarul bahiyah 1/306

⁹² Al Baqarah/2:43

⁹³ HR. Bukhari dan Muslim

Karena, seandainya hanya sunah, tentu tidak mengancam yang meninggalkannya dengan (ancaman) pembakaran tersebut. Juga tidak mungkin terjadi, atas orang yang meninggalkan fardhu kifayah, seperti pensyari'atan memerangi orang-orang yang meninggalkan fardhu kifayah.⁹⁴

Demikian juga Ibnu Daqiqil 'Ied menyatakan, "Ulama yang berpendapat, bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu 'ain berhujah dengan hadits ini. Karena jika dikatakan fardhu kifayah, kewajiban itu dilaksanakan oleh Rasulullah dan orang yang bersamanya dan jika dikatakan sunnah, tentu tidaklah dibunuh orang yang meninggalkan sunah. Dengan demikian jelaslah, shalat jama'ah hukumnya fardhu 'ain."⁹⁵

Pendapat yang rojih bagi kami adalah pendapat yang keempat ini berdasarkan kuatnya dalil-dalil yang dijadikan hujjah untuknya. Wallahu 'alam

2. Perjalanan kemasjid dengan wudhu yang sempurna dan dengan niat semata-mata karena Allah ta'ala menjadi sebab diangkat derajat dan dihapuskan dosa-dosa.

Didalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ ، لَا

يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ ، فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا زُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ ، حَتَّى

يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ

"Yang demikian itu karena bila diantara kalian berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya."

Perjalanan menuju shalat merupakan amalan yang mulia disisi Allah yang dengannya meninggikan derajat dan diampuni dosa-dosa kita, dan ini merupakan bentuk rahmat, kasih sayang, dan karunia yang begitu besar dari Allah kepada

⁹⁴ Fathul bari : 2/125

⁹⁵ Ihkamul Ahkam : 1/124

hamba-Nya. Maka betapa merugikan mereka yang lalai dan enggan untuk melangkahakan kakinya menuju tempat yang paling mulia didunia ini.

Begitu banyak hadits-hadits nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang menjelaskan akan hal ini, diantaranya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya ' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda :

أَلَا أَدْلِكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ

إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخَطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ. رواه مالك ومسلم والترمذي والنسائي

وابن ماجه بمعناه

“Apakah kalian mau aku tunjukkan sesuatu dengannya Allah menghapuskan dosa dan meningkatkan derajat?” mereka berkata : tentu wahai Rasulullah. Beliau menjawab : sempurnakanlah wudhu walaupun dalam kondisi tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, maka itu adalah ribath (berjaga-jaga di daerah perbatasan musuh)”⁹⁶

3. Doa para malaikat bagi mereka yang tetap berada ditempat shalat dengan rahmat dan ampunan Allah padanya selama tidak beranjak dan tidak berhadad.

Seseorang ketika berada dimasjid atau musollahnya, kemudian melaksanakan shalat lalu menetap ditempat shalatnya, sesungguhnya malaikat akan mendo'akan baginya rahmat, ampunan dan taubat selama tidak beranjak dan tidak berhadad.

فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ

، عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ ، يَقُولُونَ :اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

اللَّهُمَّ تُبِّ عَلَيْهِ ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

⁹⁶HR. Malik, Muslim, at-Tirmidzi dan selainnya

"Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat".

Malaikat adalah makhluk Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan tidak pernah sedikitpun melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Oleh karenanya doa malaikat untuk seorang hamba mustajab disisi Allah dan lebih cepat pengijabahnya oleh Allah.

Imam Ibnu Battol rahimahullahu berkata : “dan sesuatu yang sudah dipahami bahwa doanya malaikat mustajab disisi Allah”.⁹⁷

Imam As-Sindi Rahimahullahu berkata : “doanya malaikat sangat diharapkan pengijabahnya.”⁹⁸

5. Shalat Lima Waktu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الصَّلَاةُ الْخَمْسُ ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى

الْجُمُعَةِ ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ ، مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG JATI
BANDUNG

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Antara shalat lima waktu, (sholat) jum'at ke (sholat) jum'at (berikutnya), (puasa) Ramadhan ke (puasa) Ramadhan (berikutnya) melebur dosa-dosa yang terdapat diantaranya , selama pelakunya menjauhi dosa-dosa besar.”⁹⁹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

⁹⁷ Syarah sahih bukhari:3/439

⁹⁸ Hasyiyata as-sindi ala sunan ibnu madjah 2/224

⁹⁹ HR. Muslim

Hadits ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim didalam kitab sahih beliau melalui jalur periwayat yang tsiqah dan shaduq. Beliau meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub dari Qutaibah bin Sa'id, dari 'Ali bin Hujrin dari Ismail Ibnu Ayyub dari Ismail bin Ja'far dari 'Ala bin Abdirrahman bin ya'qub (budak dari huroqih) dari ayahnya dari Abu Hurairah. *(lihat penjelasan hadits pertama)*

B. Syarah hadits

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di Rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan tentang besarnya karunia Allah Subhanahu wata'ala yang diberikan kepada hamba-Nya.

Dimana di dalam hadits ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tiga amalan ibadah yang begitu agung yang memiliki keutamaan tinggi dan buah manisnya yang tidak terhitung diantara buah yang bisa kita rasakan dari tiga amalan ibadah ini

Allah Subhanahu wata'ala menjadikan ibadah-ibadah ini sebagai penyempurna agama

dan ke islamannya seorang hamba, dimana amalan ibadah ini ibarat air yang menyirami pohon keimanan yang ada di dalam hati kaum mukminin

Iman itu ibarat pohon yang bisa tumbuh (berkembang) dan menjadi besar apabila disirami dan dirawat dengan benar dan teratur, dengan cara melakukan amal shalih. Diantara tiga amalan ibadah yang utama ini, yaitu :

1. Shalat lima waktu
2. Shalat jum'at
3. Puasa ramadhan

Adapun perbuatan dosa akan merusak keimanan atau mengurangi nilai keimanan dan tentunya banyak dari kita terjerumus dalam perbuatan dosa, terlebih dosa-dosa kecil.

Para ulama membagi dosa menjadi dua, yaitu :

1. Dosa besar (Al-kabair)
2. Dosa kecil (Ash-shaghair)

Dosa-dosa kecil bisa diampunkan dengan cara melakukan amal shālih (amal kebaikan) sebagaimana firman Allah ta'ala

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan.”¹⁰⁰

Dalam ayat lain Allah ta'ala berfirman :

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

“jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ketempat yang mulia (surga)”.¹⁰¹

Dua ayat di atas menjelaskan bahwasanya dosa-dosa kecil bisa diampunkan, bisa dihapuskan dengan amal-amal shalih yang dilakukan seorang hamba. adapun dosa-dosa besar, menurut Syaikh Abdurrahm bin Nashir As-Sa'di Rahimahullahu, dosa besar harus dimulai dengan taubat. Dosa besar tidak serta merta dihapuskan dengan amalan shalih, tetapi harus didahului dengan taubat terlebih dahulu.

Adapun yang ditunjukkan dari hadits ,yang mulia ini (yaitu) tiga amalan shalat lima waktu, shalat jum'at, dan puasa Ramadhan bisa menghapuskan dosa-dosa namun hanya sebatas dosa kecil. Adapun dosa-dosa besar maka seorang harus bertaubat dari dosa-dosa tersebut.

Kemudian Syaikh Abdurrahm bin Nashir As-Sa'di Rahimahullahu menjelaskan tentang bagaimana kita bisa mengetahui dosa itu kecil atau dosa itu besar. Beliau menyebutkan didalam kitab tafsir beliau “taysiru karimir Rahman” menafsirkan dosa besar berdasarkan surat An-Nisa ayat 31 diatas :

“Bahwa dosa besar adalah suatu amalan yang apabila dilakukan maka akan terancam dengan hukuman had di dunia, atau suatu amalan yang disitu ada

¹⁰⁰QS. Hud : 40

¹⁰¹ QS An-Nisaa : 31

ancaman siksaan di akhirat atau pelakunya disebutkan sebagai orang yang dilaknat atau dimurkai oleh Allah subhanahu wata'ala.”

Maka perbuatan-perbuatan yang dinyatakan sebagai dosa besar, yang apabila seorang

melakukannya maka dia harus bertaubat tidak bisa serta merta dihapuskan dengan amalan shalih.

Adapun dosa-dosa kecil maka selain dari itu, beliau juga sebutkan di sini definisi lain dalam membedakan dua hal tadi.

“Bahwa dosa besar adalah suatu amalan perbuatan yang diharamkan karena dzat perbuatan tersebut.”

Contohnya adalah perbuatan zina. Zina diharamkan karena perbuatan zina itu sendiri yang merupakan perbuatan keji sehingga dimasukkan kedalam kategori dosa besar.

Adapun dosa kecil beliau sebutkan : Sesuatu perbuatan yang diharamkan karena perbuatan itu bisa menjadi wasilah atau pengantar kepada perbuatan dosa besar

Contohnya adalah :

1. Memandang perempuan yang bukan mahramnya, dengan cara pandang yang diharamkan
2. Berkhalwat dengan perempuan yang bukan mahramnya.

Dua perbuatan ini diharamkan, karena bisa menjerumuskan seseorang kedalam perbuatan zina, maka kedua perbuatan ini dikategorikan ke dalam dosa kecil.

Bukan dilarang karena dzatnya akan tetapi itu merupakan wasilah.

Kemudian Syaikh Abdurrahm bin Nashir As-Sa'di Rahimahullahu juga menyebutkan satu kaidah penting yang bisa dipetik dari hadits ini, bahwa :

Setiap nash dalam konteks hadits ataupun Qur'anyang menyebutkan adanya penghapusan dosa yang disebabkan amal shalih maka maksud dosa pada konteks tersebut adalah dosa-dosa kecil.

Kenapa bisa mengambil kesimpulan demikian?, karena dari hadits ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tiga amalan ibadah yang wajib dan utama ini tidak bisa menghapuskan dosa besar. Bahkan Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam menyatakan dapat menghapuskan dosa dengan syarat menjauhi dosa besar.

Kalau tiga amalan ini tidak bisa menghapus dosa-dosa besar apalagi amalan-amalan yang tentunya secara keutamaan berada dibawah tiga amalan utama ini. Tentunya lebih pantas lagi tidak bisa menghapuskan dosa besar.¹⁰²

6. Mengucapkan Aamiin Ketika imam mengucapkan aamiin

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) وَقَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((أَمِينَ))

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Apabila imam mengucapkan aamiin, maka ucapkanlah aamiin, karena barangsiapa yang aamiinnya bersamaan dengan aamiinnya malaikat, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni.” Ibnu Syihab berkata, "Dahulu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata “aamiin”(semoga Allah mengabulkan).¹⁰³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam bukhari dan Muslim yang dimuat didalam kitab sahih mereka dan keduanya bersepakat dalam riwayat dan lafadz. Sehingga hadits ini

merupakan hadits sahih dengan derajat kesahihan yang paling tinggi.

Adapun sanad ini adalah milik Imam bukhari dan meriwayatkannya dari Abdullah bin yusuf dari Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman yang keduanya dari Abu hurairah.

Jalur periwayataan imam bukhari dan muslim berjumpa pada imam Malik.

¹⁰² Bahjatu Qulūbil abrār wa Quratu 'uyūnil Akhyār fi Syarhi Jawāmi' al Akhyār oleh Syaikh Abdurrahmān bin Nāshir As Sa'dī rahimahullāh

¹⁰³ Muttafaquun 'alaihi. Sanad dan matan milik Al-bukhari

B. Syarah Hadits

Ketika seseorang melaksanakan shalat, maka disyariatkan baginya untuk membaca aamiin setelah membaca surah Al-fatihah, baik ketika sendirian atau berjemaah bersama imam. Amalan sunnah ini telah dicontohkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam sebagaimana disebutkan dalam hadits diatas. Dan beliau menyebutkan bahwa siapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan ucapan amin para malaikat, maka akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah.

Ini adalah keberuntungan yang nyata dan kesempatan yang berharga bagi kaum muslimin yaitu diampuninya dosa-dosa dengan sebab-sebab yang mudah. Maka tidaklah ada yang terluput darinya kecuali memang orang-orang yang terhalang (mendapatkannya).Maka hendaklah seorang muslim untuk senantiasa berupaya melakukannya dan berusaha untuk tidak tertinggal dan terluput darinya.

Mengucapkan amin setelah bacaan surat Al-Fatihah bagi ma'mum atau yang shalat sendirian merupakan amalan yang disunnahkan. Sedangkan bagi imam, para ulama berselisih pendapat tentangnya :

- a. Imam Malik dalam salah satu riwayatnya berpendapat bahwa mengucapkan amin tidak disyariatkan bagi imam. Beliau menakwilkan hadits kepada makna: Jika bacaan imam sampai pada pengucapan amin dia tidak perlu mengucapkan amin.
- b. Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat akan disunahkannya mengucapkan amiiin bagi setiap imam, makmum dan orang yang sholat sendirian berdasarkan dzahir dari hadits yang kita bahas ini dan hadits-hadits selainnya.
- c. Adz-Dzohiriyah berpendapat wajib bagi setiap orang yang sholat. Ini yang nampak dari hadits bagi para makmum sebab perintah berkonsekwensi pewajiban.

Pendapat yang rajih(kuat) adalah pendapat kedua yang dipegang oleh imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad dikarenakan lebih tepat dengan makna hadits.

Faidah yang dapat dipetik dari hadits ini adalah :

1. Disyariatkannya mengucapkan 'amin' bagi imam, makmum dan orang yang sholat sendirian.

2. Sesungguhnya para malaikat mengaminkan do'anya orang-orang yang sholat. Dan yang jelas bahwa maksud mereka yang menghadiri sholat tersebut adalah malaikat di bumi dan di langit. Hal ini berdasarkan riwayat yang dibawakan oleh Al-Bukhari.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إذا قال أحدكم آمين، قالت الملائكة في السماء: آمين، فوافق أحدهما الآخر، غفر

الله له ما تقدم من ذنبه

“Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan ‘amin’ maka para malaikat di langit mengucapkan ‘amin’ sehingga berbarengan satu dengan lainnya.

Allah mengampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu.”¹⁰⁴

3. Keutamaan ucapan ‘amiin’ bahwa hal itu adalah sebab diampuninya dosa-dosa.

Akan tetapi menurut para ulama peneliti bahwa ampunan dalam hadits ini dan yang

semisalnya adalah khusus dosa-dosa kecil. Ada pun dosa-dosa besar maka tiada lain dengan cara taubat.

4. Hendaklah orang yang berdo'a dan orang yang mengaminkan do'a dengan menghadirkan hati (khusyu' dan sungguh-sungguh).

5. Imam Bukhari berdalilkan dengan hadits ini akan disyariatkannya imam membaca dengan jahr (keras) bacaan amiin sebab dikaitkan antara aminnya makmum dengan aminnya, dan tidak ada makmum yang mengetahuinya (ucapan amin imam -pent) kecuali dengan mendengarnya. Ini adalah pendapat jumhur.

6. Termasuk hal utama bagi orang berdo'a adalah menyerupai malaikat dalam segala sifatnya yang menjadi sebab terkabulnya do'a, seperti tunduk, khusyu' dan suci, halal pakaian, minuman dan makanan, hadirnya hati, dan senantiasa menghadapkan jiwa kepada Alloh dalam segala keadaan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ HR. Bukhari

¹⁰⁵ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, Taisirul alam syarah umdatul ahkam

7. Perkataan Rabbana Walakal Hamdu Setelah Rukuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قَالَ الْإِمَامُ
 سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَاَفَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ
 غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Jika Imam mengucapkan ‘SamiAllahu Liman Hamidahu (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya)’, maka ucapkanlah: Allahumma Rabbana Walakal Hamdu (Wahai Rabb kami, bagi-Mu lah segala pujian) '. Karena barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan Malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”¹⁰⁶

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari didalam kitab sahih beliau dengan derajat sahih berdasarkan syarat sahih beliau. (Lihat penjelasan pada hadits pertama)

Imam bukhari meriwayatkan hadits ini melalui Abdullah bin Yusuf dari Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu.

B. Syarah hadits

Shalat adalah ibadah yang agung. Dia merupakan hubungan seorang hamba dengan rabnya dan para malaikat penjaga dan dan pencatat menyaksikannya. Maka hendaklah seorang hamba senantiasa melakukannya dan memperbanyaknya sebagai bentuk ketundukannya dan penghambannya kepada Allah.

Dalam hadits ini, nabi shallallahu Alaihi wasallam memerintahkan kepada kita ketika berjamaah dan imam mengucapkan sami'allahu liman hamidahu maka hendaknya mengucapkan Rabbana walakal Hamdu.

Adapun hukum ucapan Rabbana walakal Hamdu bagi ma'mum, ada perbedaan pendapat dikalangan ulama:

¹⁰⁶ HR. Bukhari

a. Jumhur ulama mengatakan bahwasanya dia bagian dari sunnah-sunnah shalat. Oleh karenanya, ketika ditinggalkan dengan sengaja tidak membatalkan shalat. Akan tetapi disunnahkan sujud sahwi oleh sebagian ulama bagi yang meninggalkannya dikarenakan lupa. Sebagaimana yang dipegang oleh mazhab Syafi'i.

b. Mazhab Hanbali mengatakan bahwa hukumnya wajib. Ibnu Qudamah menyebutkan: pendapat yang masyhur dari imam Ahmad bahwasanya takbir ketika turun atau berdiri, tasbih pada saat ruku' aupun sujud, dan perkataan sami'allahu liman hamidahu dan Rabbana walakal Hamdu, perkataan rabbig firli diantara dua sujud, dan juga tasyahud awal adalah wajib. Ini juga pendapat dari ishaq, dan juga dawud az-zahiri.

Oleh karenanya, menurut pendapat ini, bahwasanya siapa yang meninggalkannya secara sengaja dengan pemahaman bahwa dia adalah wajib, maka shalatnya batal. Adapun jika ditinggalkan secara tidak sengaja maka hendaklah diganti dengan sujud sahwi.¹⁰⁷

Adapun pendapat yang rajih adalah perkataan bahwasanya dia adalah wajib. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-utsaimin: perkataan Rabbana walakal Hamdu dari pendapat yang sah adalah wajib.¹⁰⁸

Alasan akan diwajibkannya diantaranya:

1. Bahwasanya Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam menekankan hal tersebut didalam perkataannya
2. Bahwasanya dia adalah syiar perpindahan gerakan dalam shalat dari ketika rukuk ke berdiri.
3. Nabi shallallahu Alaihi wasallam datang dengan kalimat perintah, "Jika Imam am berkata sami'allahu liman hamidahu maka katakanlah Rabbana walakal Hamdu."

Dalam hal penggabungan antara perkataan sami'allahu liman hamidahu dan Rabbana walakal Hamdu, kalau shalat munfarid maka keduanya harus diucapkan.

¹⁰⁷ Ibnu Qudamah, Al-mugni

¹⁰⁸ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Asy-yarhul mumti' : 3/433

Sedangkan kita menjadi imam atau ma'mum maka ada perselisihan di kalangan ulama, apakah boleh kedua lafadz tersebut (tasmi' dan tahmid) diucapkan atau tidak!??

a. Pada ma'mum

1. Jumhur ulama dari mazhab hanfi, maliki, dan hambali menyebutkan bahwa bagi ma'mum hanya menyebut tahmid (RabbanawalakalHamdu) saja dan tidak mengucapkan tasmi'(sami'allahu liman hamidahu)
2. Mazhab Syafi'i dan juga dzahiriyy, berpendapat bahwa bagi ma'mum disunnahkan untuk mengucapkan keduanya dan ini di pilih oleh syaikh Al-Albani didalam kitabnya 'sifatushalat'.

Adapun pendapat yang rajih yaitu pendapat jumhur dikarenakan kuatnya dalilnya. Dan hal ini disebutkan oleh syaikh shalih al-utsaimin dan berkata : 'ma'mum jika imamnya berkata sami'allahu liman hamidahu maka dia tidak mengucapkan sami'allahu liman hamidahu juga. Karena Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامَ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلَفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا،

وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ مِنْ حَمْدِهِ فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا

صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG BATI BANDUNG

“Sesungguhnya imam itu diangkat agar diikuti. Karena itu, janganlah kalian menyelisihinya! Jika dia bertakbir, hendaknya kalian bertakbir. Jika ia rukuk, hendaknya kalian rukuk. Jika ia mengucapkan, ‘Sami'allāhu Liman Ḥamidahu’ (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), ucapkanlah oleh kalian, ‘Rabbanā Walakal Ḥamdu,’ (Ya Tuhan kami, segala pujian hanya milik-Mu). Jika ia sujud, sujudlah kalian semua. Jika ia salat sambil duduk, hendaknya kalian semua salat sambil duduk.”^{109 110}

2. Pada imam

¹⁰⁹ Muttafaqun 'alaihi

¹¹⁰ Muhammad bin Shalih al-utsaimin, liqoul babil maftuh 1/320

Adanya perselisihan dikalangan para ulama tentang pengucapan keduanya.

a. Nabi shallallahu Alaihi Wasallam kita menyebutkan "إذا قال الإمام الخ", ini menjukan bahwasanya imam tidak mengucapkan "Rabbana walakal Hamdu" begitu juga dengan ma'mum tidak mengucapkan "Sami'allahu Liman Hamidahu" karena hal tersebut tidak disebutkan dalam hadits ini. Dan ini pendapat dari imam At-tahawi dan juga perkataan dari Malik dan Abu Hanifah.

b. Imam Syafi'i dan imam Ahmad berpendapat bahwa imam bertasmi' (sami'allahu liman hamidahu) dan bertahmid (Rabbana walakal Hamdu). Adapun pendapat yang rajih adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa imam bertasmi' dan bertahmid berdasarkan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ مِنْ حَمِيدِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Dulu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika mengucapkan sami'allahu liman hamidah, dia berkata : "Allahumma Rabbana walakal hamd."¹¹¹

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa mengucapkan Rabbana walakal Hamdu bagi imam adalah sesuatu yang disunnahkan.¹¹²

8. Berdiam dimasjid setelah melakukan shalat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثٌ

مُهْلِكَاتٌ، وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ، وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ، وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ، فَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ: فَشُحٌّ

مُطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ، وَأَمَّا الْمُنْجِيَاتُ: فَالْعَدْلُ فِي الرِّضَى وَ

الْغَضَبِ، وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَخَشْيَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَأَمَّا الْكَفَّارَاتُ:

فَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَإِسْبَاعُ الْوُضُوءِ فِي السَّبْرَاتِ، وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى

¹¹¹ HR. Bukhari dan Muslim

¹¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul baari : 2/367

الْجَمَاعَاتِ، وَأَمَّا الدَّرَجَاتُ : فَأِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَ إِفْشَاءُ السَّلَامِ، وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ
وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Dari Abdullah bin 'umar Radhiyallahu 'anhuma berkata : Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Ada tiga perkara yang dapat membinasakan, ada tiga perkara yang menyelamatkan, ada tiga perkara yang dapat menghapuskan dosa, dan ada tiga perkara yang dapat meninggikan derajat : dan adapun tiga hal yang dapat membinasakan adalah sifat kikir yaitung ditaati, hawa nafsun yang diikuti, dan membanggakan diri sendiri. Sedangkan tiga hal yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa Allah itu yang pertama adalah selalu berlaku Adil, baik saat rela maupun di saat marah, dan berpola hidup hemat dan sederhana, baik saat tidak berkecukupan maupun saat berkecukupan, dan takut kepada Allah, baik ketika berada di tempat sepi maupun ketika berada di tempat ramai. Adapun tiga hal yang dapat menghapus dosa : yang pertama adalah menunggu tibanya waktu sholat yang kedua usai mengerjakan sholat yang pertama. yang kedua, menyempurnakan wudhu di pagi hari yang dingin. Dan yang Ketiga, melangkahkkan kaki untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sedangkan tiga hal yang dapat meninggikan derajat manusia di akhirat, yaitu : suka memberikan makanan kepada tamu dan orang yang lapar, membudayakan ucapan salam, dan sholat malam ketika orang-orang lagi tertidur.”¹¹³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tabrani melalui jalur Muhammad bin abdullah al-Hadromi dari Mahfudz bin bahr Al-antokiy dari Walid bin abdul wahid At-tamimi, dari Ibnu Luhai'ah dari 'Atho bin Dinar dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu 'anhu.

¹¹³ HR. At-Tabrani

Hadits ini termasuk kategori hadits gharib, dikarenakan tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair kecuali 'Atha bin Dinar dan juga tidak ada yang meriwayatkan dari 'Atha bin Dinar kecuali Ibnu Lhailah dan Walid bin Abdul Wahid menyendiri dalam periwayatannya. Serta tidak ada jalur periwayatan kepada Ibnu Umar kecuali riwayat ini saja.

Para periwayat hadits ini yaitu :

Muhammad bin Abdullah al-Hadromi seorang ulama hadits yang wafat 297 H pada usia 95 tahun merupakan perawat yang tsiqah. Sebagaimana persaksian Imam Ad-Daruqutni yang berkata ketika ditanya tentangnya: tsiqah jahal.¹¹⁴

Mahfudz bin Bahr Al-Antokiy, seorang rawi yang disebut pendusta oleh Abu Arubah dan Az-Zahabi.¹¹⁵

Walid bin Abdul Wahid At-Tamimi seorang perawi yang tsiqah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hibban didalam kitab Tsiqat beliau.¹¹⁶

Abdullah Ibnu Lhailah seorang perawi yang soduq. Akan tetapi riwayatnya menjadi dha'if setelah terbakar buku bukunya.¹¹⁷

'Atha bin Dinar seorang perawi hadits yang wafat pada tahun 126 H. Beliau adalah perawi yang "tsiqah" sebagaimana keterangan dari Imam Ahmad dan Abu Dawud.¹¹⁸

Sa'id bin Jubair merupakan perawi hadits yang "tsiqah" dari kalangan Tabi'in yang meriwayatkan hadits dari para sahabat diantaranya 'Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Musa, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abu Sa'id dan selainnya Radhiyallahu 'Anhum.

Berdasarkan jalur periwayatannya, hadits ini adalah hadits yang dhaif disebabkan terdapat perawi yang yang muttahaam dengan dusta dan juga perawi yang dhaif.

Ibnu Mundzir dan Al-Albani mengatakan hadits ini hasan lighairihi disebabkan adanya syahid dari riwayat lain sehingga mengangkat derajatnya yang dari dhaif menjadi hasan.

B. Syarah hadits

¹¹⁴ Az-Zahabi, Siyar 'alam annubala

¹¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, Al-Miizan : 5/19

¹¹⁶ As-tsiqat :9/234

¹¹⁷ At-taqrib wal miizan 2/482

¹¹⁸ Tahziibut tahzib:3/101

Hadits ini menjelaskan tentang empat perkara yaitu : amalan yang dapat membinasakan, amalan yang dengannya bisa menjadi keselamatan seorang hamba, amalan yang dengannya bisa menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa, dan amalan yang dengannya bisa menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba.

1. Amalan yang dengannya dapat membinasakan seorang hamba disisi Allah

- kekikiran yang ditaati

Kekikiran atau pelit yang melilit hati akibat cinta dunia yang berlebihan. Orang yang kikir hakikatnya dia tidak beriman akan balasan Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila ia bersedekah. Padahal Allah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah berjanji bahwasanya orang yang bersedekah pasti Allah akan gantikan dengan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Sedekah tidak mengurangi harta sama sekali. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda demikian.

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Tidaklah sedekah mengurangi harta.”¹¹⁹

Ini janji dari Allah dan RasulNya. Maka orang yang pelit seakan ia tidak percaya dengan janji Allah, seakan dia menganggap kalau dia mengeluarkan hartanya dan berinfak di jalan Allah itu akan menjadikan dia jatuh miskin dan fakir. Padahal tidak demikian, justru kebalikannya.

Orang yang bersedekah, orang yang berinfak, mereka didoakan oleh dua malaikat agar diganti oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa setiap hari dua malaikat turun, yang satu berkata:

اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا

“Ya Allah, berikan ganti bagi orang yang berinfak”.

Yang satu lagi berdoa:

اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

“Ya Allah binasakan harta orang yang pelit”.¹²⁰

¹¹⁹ HR. Tirmidzi

¹²⁰ Muttafaqun 'alaihi

Dia tidak sadar bahwasanya pelit itu hakikatnya merusak dan membinasakan hartanya.

Maka dari itulah berapa banyak orang-orang yang pelit kemudian mereka mudah terkena penyakit dengki. Berapa banyak orang-orang yang pelit bahkan sampai menumpahkan darah orang-orang yang ia dengki kepadanya.

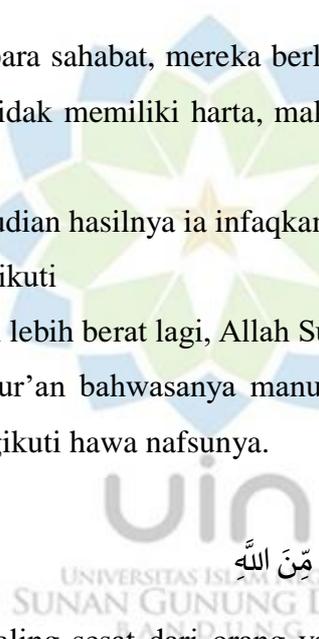
Perkara pertama yang Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ingatkan kepada ini, yaitu kekikiran yang ditaati. Seorang muslim yakin akan kehidupan akhirat. Seorang mukmin yakin bahwa kalau ia bersedekah, maka Allah pasti berkahi hartanya.

Oleh karena itu lihatlah para sahabat, mereka berlomba-lomba untuk bersedekah. Bahkan ada orang yang tidak memiliki harta, maka dia pergi ke pasar kemudian bekerja menjadi kuli di sana kemudian hasilnya ia infaqkan dan sedekahkan.

- Hawa nafsu yang diikuti

Yang kedua ini adalah hal lebih berat lagi, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkandalam Al-Qur’an bahwasanya manusia yang paling sesat di dunia adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya.

Allah berfirman:



 وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

“Siapakah yang paling sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta’ala ?”¹²¹

Orang yang mengikuti hawa nafsu, walaupun ia memiliki ilmu yang banyak tentang agama, ia tersesat jalan. Lihatlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan dalam Al-Qur’an tentang kisah Si Bal’am yang telah Allah ajarkan kepadanya ayat-ayat-Nya namun ia terlepas dari ayat-ayat Allah, ia tinggalkan ayat-ayat Allah demi untuk mendapatkan hawa nafsunya. Maka Allah mengatakan:

¹²¹ QS. Al-Qashash : 50

وَإِذْ عَلَّمْنَاهُمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ○ وَ
لَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

“Bacakan kepadamereka tentang kisah orang yang telah Kami ajarkan ayat-ayat Kami kepadanya. Lalu ia lepas dari ayat Kami, lalu setan pun mengikutinya dan jadilah ia orang-orang yang tersesat. Kalaulah Kami kehendaki, Kami akan memuliakan ia dengan-ayat Kami, akan tetapi ia lebih condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya.”¹²²

Allah menyebutkan dalam Al-Qur’an bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu, mempertuhankan hawa nafsu, maka Allah sesatkan ia diatas keilmuan, Allah tutup mati hati, telinga dan matanya. Sehingga tidak lagi bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil.

Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ...

“Apakah engkau tidak melihat orang yang mempertuhankan hawa nafsunya dan Allah sesatkan dia diatas keilmuan.”¹²³

Ilmu yang banyak itu percuma dan tidak akan ada manfaatnya apabila pelakunya senantiasa mengikuti hawa nafsu.

Seorang yang mengikuti hawa nafsu dan beragama sesuai dengan hawa nafsu, orang seperti ini akan sulit kembali kepada kebenaran. Bahkan jika ditegaskan kepadanya 1000 dalil pun dia tidak akan pernah menerimanya. Karena yang ia ikuti adalah hawa nafsunya.

Maka kewajiban kita wahai saudaraku untuk menundukkan hawa nafsu sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Karena sesungguhnya sebab utama kesesatan manusia dari jalan Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah ketika ia lebih mengedepankan hawa nafsu dan akalnyanya diatas

¹²² QS. Al-'Araf : 175-176

¹²³ QS. Al-Jatsiyah : 23

Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Sehingga agama dipermainkan sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya

Maka orang yang menjadi hamba hawa nafsu tidak akan pernah bisa tunduk kepada Allah, dia tidak akan pernah bisa taslim kepada Allah, dia tidak akan mampu menghambakan dirinya kepada Allah secara sempurna. Untuk mengatakan sami’na wa atha’na adalah perkara yang paling berat baginya. Sehingga akhirnya ketika beragama ia pilah dan pilih sesuai dengan selera dan kepentingannya saja. Inilah orang yang paling sesat di dunia. Dia beragama sesuai dengan hawa nafsunya.

- Ujub

Seseorang merasa bangga dengan dirinya, bangga dengan hartanya, bangga dengan motor dan mobilnya yang mewah, bangga rumahnya yang megah, bangga dengan banyaknya amalan shalih.

Perkara ini adalah perkara yang membatalkan amalannya, bila ia merasa ‘ujub dengan amalan shalih. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ خَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبِ

“Kalaulah kalian tidak berbuat dosa, maka aku khawatir kalian ditimpa dengan perkara lebih berat dari dosa (yaitu) merasa bangga dengan banyaknya ibadah.”¹²⁴

Ujub perkara yang membatalkan amal seseorang. Seseorang yang merasa ‘ujub’ dengan kendaraannya, dengan hartanya, dengan dirinya, ia terancam diadzab dalam kuburnya.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي قَدْ أَعْجَبَتْهُ جُمَّتُهُ وَبُرْدَاهُ، إِذْ خُسِفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ

الْقِيَامَةِ

“Ketika seseorang berjalan dan ia merasa ‘ujub dengan rambutnya yang bagus dan pakaian yang indah, tiba-tiba Allah tenggelamkan ia ke dalam bumi dan ia terus diadzab sampai hari kiamat.”¹²⁵

¹²⁴HR Al-Baihaqi

¹²⁵HR. Bukhari dan Muslim

Banyak di antara kita memiliki barang yang mewah, kita 'ujub dengan barang tersebut. Ada orang yang punya motor yang sangat mewah dan mahal, kemudian ia mengendarainya dengan penuh rasa 'ujub dan kesombongan, hakikatnya benda itulah yang akan menjerumuskannya ia ke dalam api neraka.

Aisyah Radhiyallahu 'Anha pernah merasa bangga dengan pakaian yang ia pakai, maka kemudian 'Aisyah segera sadar, dibukanya pakaian itu dan segera diinfakkan di jalan Allah.

Demikian Salafush Shalih memberikan contoh kepada kita semua. Oleh karenanya, seorang muslim tak layak untuk merasa 'ujub dan sombong dengan hartanya atau kelebihanannya. Karena sesungguhnya semua itu adalah pemberian dari Allah 'Azza wa Jalla.

2. Amalan yang dengannya bisa menjadi keselamatan seorang hamba dihari akhirat.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah berkata : “Empat perkara yang siapa memilikinya akan dijaga oleh Allah 'azza wa jalla dari setan dan dicegah dari api neraka, yaitu mampu mengendalikan dirinya di saat senang, pada saat takut, saat dorongan syahwat, dan saat marah.”¹²⁶

Amalan yang dengannya bisa menjadi keselamatan seorang hamba dihari akhirat yaitu :

- Berlaku Adil, baik saat senang maupun di saat marah.

Berlaku adil dalam keadaan senang maupun marah merupakan hal yang tidak mudah tentunya, karena umumnya manusia menjadi buta dan tuli apabila mencintai sesuatu. Maksudnya, ia tidak memandang kejelekan yang ada pada yang dicintainya sebagai suatu kejelekan, sebagaimana ia tuli dan tidak bisa mendengarkan nasihat tentang bahayanya apa yang ia cintai. Berbeda halnya dengan seseorang yang membenci sesuatu (walaupun menurut timbangan syariat bukan sesuatu yang harus dibenci), ia akan mencari-cari kelemahan yang dibencinya.

Karena itu, sikap yang adil dan berucap yang benar menjadi sesuatu yang sangat langka kita jumpai di tengah-tengah masyarakat. Bagaimana tidak?, Tidak jarang kita dapati di tengah-tengah masyarakat, orang yang berlaku zalim terhadap orang

¹²⁶ Al-Wafi fi Syarhil Arba'in : 103

lain karena cintanya terhadap orang tersebut. Segala kritikan membangun yang diarahkan kepada orang yang dicintainya akan dia tolak mentah-mentah. Terkadang dia justru melakukan perlawanan secara fisik demi membela orang yang dicintainya, meskipun ia salah secara timbangan agama. Inilah yang dinamakan fanatik buta.

Demikian pula, kadang ada orang tua yang melebihkan pemberian kepada anak yang dicintainya dari pada anak-anaknya yang lain hingga timbul keretakan di tengah-tengah keluarga. Ini sebabnya karena tidak mengikuti bimbingan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memperturuti nafsu yang sesat.

Seperti itu pula halnya, sulit bagi seseorang untuk bersikap adil di kala ia marah. Sebab, saat marah, biasanya orang lebih suka memperturuti hawa nafsunya dan sulit mengendalikan dirinya. Orang yang marah fisiknya goncang dan benaknya kacau. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seorang hakim memutuskan perkara dalam keadaan marah, sebagaimana didalam hadits dari Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu :

لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانٌ

“Tidak boleh bagi seseorang mengambil keputusan diantara dua perkara dalam keadaan marah.”¹²⁷

Di kala seorang marah, sulit baginya untuk mengontrol ucapan dan perbuatannya. Karena itu, dahulu dikatakan, “Kemarahan awal timbulnya seperti kegilaan, danujungnya hanyalah penyesalan.”

Sikap adil dan ucapan yang benar hendaknya selalu dipegang erat oleh seorang muslim, baik terhadap kawan maupun lawan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah 'azza wa jalla. Hal ini tentu menjadi salah satu di antara sekian banyak keindahan agama Islam ini. Sejarah menjadi saksi tentang indahnya Islam yang bisa dirasakan oleh kaum muslimin, bahkan oleh orang kafir sekalipun.

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim bahwa dahulu ada seorang wanita dari kabilah Makhzum mencuri dan akan dipotong tangannya. Keluarga wanita tersebut tidak ingin tangan wanita itu dipotong. Mereka pun

¹²⁷ Muttafaqun 'alaihi

mencari seorang sahabat agar menyampaikan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam supaya wanita itu tidak dipotong tangannya. Mereka menemukan sahabat yang dicintai oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu Usamah bin Zaid radhiallahu ‘anhuma, dan meminta kepadanya untuk menyampaikan pesan mereka kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Usamah menyampaikan pesan mereka. Nabi pun menegurnya seraya mengatakan :

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ
كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِيمُ
اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“Apakah kau memintasyafaat (bantuan keringanan) dalam urusan penegakkan ketentuan (hukum) Allah? Nabi Muhammad lantas berdiri dan bersabda : “Sungguhkaum sebelum kalian itu rusak dan hancur karena mereka tidak adil (tidak konsisten) dalam menegakkan hukum Allah. Jika yang mencuri adalah orang terhormat, mereka tidak meneruskan proses hukumnya. Jika yang mencuri orang lemah (orang biasa), mereka tegakkan ,hukum kepadanya. Demi Allah, andai Fathimah binti Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya.”¹²⁸

Berlaku adil dalam kondisi apapun merupakan perintah Allah subhanahu wata'ala kepada hamba-Nya. Karena berlaku adil adalah bentuk ketaqwaan hamba kepada Rab-Nya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allahmenyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia. Supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

¹²⁸ Muttafaq alihi

Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha melihat.”¹²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ
تُغْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman!, Jadilah kamu penegak keadilan menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. ,Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”¹³⁰

Olehnya, ketika seseorang akan mengambil keputusan dalam keadaan marah, hendaklah baginya untuk berta'awudz kepada Allah ta'ala. Sebagaimana hal ini yang pernah terjadi dimasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim. Dahulu ada dua orang sahabat bertengkar di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah satunya mencela temannya dalam kondisi marah dan wajahnya memerah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila ia ucapkan niscaya akan hilang darinya apa yang ia alami. Seandainya ia membaca :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah ‘azza wa jalla dari setan yang terkutuk.”

- Berpola hidup hemat dan sederhana, baik saat tidak berkecukupan maupun saat berkecukupan.

Sikap seperti ini juga tidak semudah yang dibayangkan. Saat miskin, terkadang seorang berbuat sesuatu yang melanggar aturan agama, misalnya mencari

¹²⁹ QS. An-Nisa: 58

¹³⁰ QS. An-Nisa : 135

penghasilan dengan cara-cara yang dilarang. Demikian pula terkadang ia menjadi kikir untuk beramal dan berinfak karena takut hartanya habis. Sebaliknya ketika seorang kondisinya kaya, ia cenderung berfoya-foya dan melampaui batas, bahkan menggunakan nikmat untuk bermaksiat.

Seorang muslim diharuskan untuk bersikap lurus dalam dua keadaan tersebut. Dia memandang bahwa nikmat adalah ujian, sebagaimana penyakit dan kefakiran adalah cobaan.

Seorang mukmin sejati akan selalu meniru kehidupan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, yang terkumpul padanya sikap syukur dan sabar. Apabila punya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak kikir barang sedikit pun. Bahkan, orang yang meminta kepadanya tidak akan pulang dengan tangan hampa. Di kala punya, beliau memberi dengan pemberian orang yang tidak takut fakir karena percaya kepada Allah ‘azza wa jalla. Ketika haji wada’ beliau berkorban dengan seratus ekor unta. Sikap yang pertengahan seperti ini pula yang beliau contohkan. Di saat sulit dan sempit beliau bersabar dan tidak mengeluh. Beliau tinggal beserta keluarganya sekian hari lamanya tanpa ada yang dimakan selain kurma dan yang diminum hanya air biasa.

Suatu ketika beliau mendatangi istrinya 'Aisyah Radhiyallahu anha dan menanyakan adakah makanan pada mereka, lalu 'Aisyah menjawab : wahai Rasulullah, kita tidak memilikisesuatuapun untuk dimakan, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan :“Kalau begitu, aku berpuasa.”¹³¹

Hal ini juga selaras dengan bimbingan Allah ‘azza wa jalla kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernmu (kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (berlebihan dalam membelanjakan karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”¹³²

¹³¹ HR. Muslim

¹³² QS. Al-Isra : 29

Apabila seorang itu kaya, janganlah kekayaannya mendorongnya bersikap boros dan melampaui batas. Hendaknya ia tetap bersikap pertengahan. Allah ‘azza wa jalla berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan hal itu adalah di tengah-tengah antara yang demikian.”¹³³

Meskipun saat kaya seorang muslim melebihi pembelanjaan hartanya dibandingkan ketika fakir, tetapi ia sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Tidak seperti kebanyakan orang kaya yang kekayaannya menyeretnya kepada sikap melampaui batas. Dan sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melampaui batas, Allah ta’ala berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.¹³⁴

- Takut kepada Allah, baik ketika berada di tempat sepi maupun ketika berada di tempat ramai

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwasanya manusia menjadi target setan untuk disesatkan dari jalan Allah ‘azza wa jalla. Apabila seseorang tidak memiliki perisai yang tangguh, maka akan sangat mudah bagi setan untuk mencelakakannya. Di antara perisai yang kuat adalah sikap takut kepada Allah ‘azza wa jalla dalam segala keadaan. Ketika seorang memiliki sikap takut kepada Allah ‘azza wa jalla dan merasa selalu diawasi oleh-Nya, dia akan menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Dengan demikian, dia akan selamat dan sukses dunia serta akhiratnya.

Akan tetapi, rasa takut kepada Allah ‘azza wa jalla tidak akan muncul kecuali dari orang yang mengenal keagungan Allah ‘azza wa jalla, kerasnya siksa dan kuasa Allah untuk membalas perbuatan hamba-Nya. Tanpa mengenal Allah ‘azza wa

¹³³ QS. Al-Furqon : 67

¹³⁴ QS. Al-'araf : 31

jalla dengan sebenar-benar pengenalan, maka rasa takut kepada Allah ‘azza wa jalla mustahil akan muncul, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan yang fenomenal “Tak kenal maka tak sayang.”

Allah ‘azza wa jalla berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha Pengampun.”¹³⁵

Karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling kenal dengan Allah ‘azza wa jalla, maka beliau adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Orang yang membaca sirah/perjalanan hidup Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam akan menemukan buktinya. Apabila beliau shalat dan membaca ayat yang berkaitan dengan azab, beliau memohon perlindungan kepada Allah ‘azza wa jalla dari azab. Bahkan, beliau terkadang menangis dalam shalatnya.

Orang yang mengenal Allah ‘azza wa jalla dengan sepenuh pengenalan akan merasa ucapan dan perbuatannya selalu dipantau, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang. Inilah rasa takut yang benar, bukan seperti umumnya orang yang menampakkan seolah-olah takut dan taat kepada Allah ‘azza wa jalla ketika di hadapan banyak orang, namun saat sendiri berani bermaksiat kepada Allah ‘azza wa jalla.

Allah ‘azza wa jalla memuji orang yang takut kepada-Nya saat sendirian, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang yang takut kepada Rabbnya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”¹³⁶

Rasa takut kepada Allah ‘azza wa jalla merupakan faktor pendorong yang kuat untuk meninggalkan larangan Allah ‘azza wa jalla. Oleh karenanya, Allah

¹³⁵ QS. Fathir : 28

¹³⁶ QS. Al-Mulk : 12

memberikan keutamaan yang besar bagi mereka yang senantiasa takut kepada-Nya. Diantaranya yang disebutkan didalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: سبعة يُظِلُّهم الله في ظلِّه يوم لا ظلَّ إلا ظلُّه: الإمامُ العادلُ، وشابُّ نشأ بعبادةِ الله، ورجلٌ قلبه معلقٌ في المسجدِ، ورجلانِ تحابَّا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجلٌ دعته امرأةٌ ذاتُ منصبٍ وجمالٍ، فقال: إني أخافُ الله، ورجلٌ تصدَّقَ بصدقةٍ فأخفاها حتى لا تعلمَ شمالُهُ ما تُنفقُ يمينُهُ، ورجلٌ ذكَّرَ اللهَ خالِيًا ففاضتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, : “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata :Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.’ Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.”¹³⁷

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma ia berkata; “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Dua mata yang tidak

¹³⁷ HR. Bukhari dan Muslim

akan disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang untuk berjaga di jalan Allah.”¹³⁸

3. Amalan yang jika dikerjakan menjadi sebab dihapuskan dosa seorang hamba,

- Menunggu tibanya waktu shalat yang kedua usai mengerjakan shalat yang pertama.

Menunggu waktu shalat berikutnya se usai melaksanakan shalat merupakan amalan yang agung dengan keutamaannya yang besar disisi Allah Subhanahu wata'ala. Oleh karenanya, hendaklah seorang muslim yang apabila tidak memiliki kesibukan dan kebutuhan yang mendesak untuk senantiasa mengupayakannya dirinya pada amalan ini, khususnya diwaktu yang singkat yaitu antara magrib dan isya. Disebutkan dibanyak hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan keutamaannya, diantaranya:

a. Menjadi sebab diampuni dosa dan diangkatnya derajat sebagaimana pada hadis bab.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَلَا أُدَلُّكُمْ عَلَى مَا

يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: إِسْبَاحُ

الْوُضُوءِ

عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Maukah kalian aku beritahukan amalan yang dengannya akan menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat? Para sahabat menjawab: mau wahai Rasulullah. Beliau bersabda: menyempurnakan wudhu di saat yang sulit, banyak melangkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, itulah ribath (perjuangan).”¹³⁹

b. Terhitung berada didalam shalat dan didoakan oleh malaikat

¹³⁸ HR. At-tirmidzi dan berkata hasan garib

¹³⁹ HR Muslim

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا

الصلَاة

“Salah seorang dari kamu senantiasa berada dalam shalat selagi shalat itu yang menahannya. Tidak ada yang mencegahnya kembali pulang kepada keluarganya, kecuali hanya shalat.”¹⁴⁰

Dalam hadits lain disebutkan

إِنَّ أَحَدَكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ تَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
وَإِرْحَمْهُ مَا لَمْ يَقُمْ مِنْ صَلَاتِهِ أَوْ يُحَدِّثْ

“sesungguhnya salah seorang diantara kalian senantiasa berada dalam shalat selagi shalat itu yang menahannya. Sementara para malaikat berkata : “Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia”, selagi dia belum berdiri dari tempat shalatnya atau berhadats.”¹⁴¹

b. Allah bangga dengannya

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dia berkata :

صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ، فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، وَعَقَّبَ مَنْ
عَقَّبَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعًا، قَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ، وَقَدْ حَسَرَ
فَقَالَ: أَبْشِرُوا، هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمْ عَنْ رُكْبَتَيْهِ،
الْمَلَائِكَةُ، يَقُولُ: انظُرُوا إِلَى عِبَادِي قَدْ قَضَوْا فَرِيضَتَهُ، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى

“Kami pernah shalat magrib bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian pulanglah orang yang pulang dan tinggallah orang tinggal, kemudian datanglah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dengan tergepoh-gepoh dan terengah-engah dan (kain beliau) tersingkap

¹⁴⁰ HR. Bukhari dan Muslim

¹⁴¹ HR. Bukhari

dari kedua lutut beliau. Beliau bersabda : “ Bergembiralah kalian! Rabb kalian telah membuka sebuah pintu dari pintu langit. Dia berbangga dengan kalian terhadap para Malaikat seraya berfirman : Lihatlah kalian kepada para hamba-Ku, mereka telah menunaikan sebuah kewajiban dan kemudian mereka menunggu kewajiban yang lainnya.”¹⁴²

- Menyempurnakan wudhu di pagi hari yang dingin

Menyempurnakan wudhu merupakan amalan yang memiliki keutamaan yang besar disisi Allah Ta'ala. Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim senantiasa memperhatikan kesucian dirinya baik dalam kondisi cuaca panas maupun dingin.

Terkadang seseorang mudah menjaga wudhunya diwaktu panas disebabkan dia membutuhkan air untuk menyegarkan badannya. Namun dikala dingin (malam atau subuh hari) atau diwaktu hujan tidak sedikit diantara mereka merasa keberatan dari jikalau harus sering bersentuhan dengan air. Namun, disitulah akan dilihat keistiqomahan seseorang dalam amalan ini, apakah senantiasa berupaya melakukannya atau tidak. Dan suatu amalan ibadah semakin agung pahalanya disisi Allah Ta'ala

dengan semakin beratnya amalan ibadah tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits bani shallallahu 'alaihi wasallam

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عِظَمَ

الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ

Dari Anas ibn Malik radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan.”¹⁴³

Penjelasan mengenai wudhu lihat halaman :

- Melangkahkan kaki untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang baligh dan berakal. Tidak ada udzur bagi seseorang untuk meninggalkan shalat. Dan jikalau tertinggal dari

¹⁴² HR. Ibnu Majah

¹⁴³ HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad yang hasan

shalat disebabkan lupa atau tertidur maka wajib baginya untuk mengkodhonya diwaktu dia ingat atau terbangun.

Dalam pelaksanaan shalat, Allah dan Rasul-Nya mewajibkan bagi kaum laki-laki untuk menunaikannya secara berjamaah di masjid sebagai syiar dan pemakmuran masjid. Tidak ada amalan ibadah yang dikerjakan melainkan akan menjadikan pelakunya semakin mulia dan bertakwa disisi Allah Ta'ala. Terkhusus pada shalat berjamaah, Allah tidak hanya memberikan pahala yang berlipat bagi mereka melainkan dalam perjalanannya pun, dari setiap langkah yang dihentakkan melainkan akan menjadi peninggalan derajatnya dan penghapus bagi dosa-dosanya. Sebagaimana dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan

وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا زُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

“Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudhunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahan”.¹⁴⁴

3. Menjelaskan tiga hal yang dapat meninggikan derajat manusia, yaitu :

- Suka memberikan makanan kepada tamu dan orang yang lapar

Memberi makan tidak harus menunggu menjadi kaya dan berlebihan makanan dulu. Sebab memberi makan dalam keadaan sempit pahalanya sangat besar di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Bahkan dapat melindungi pelakunya dari siksa neraka.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا

النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

¹⁴⁴ HR. Bukhari

Dari ‘Adi bin Hatim radhiyallahu ‘anhu berkata : Saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam bersabda: “Takutlah kalian daengan siksa neraka, sekalipun hanya dengan bersedekah sepotong kurma.”¹⁴⁵

Maka tidaklah keliru apabila salah satu tanda kebaikan seorang muslim adalah gemar memberikan makan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Memberi makan adalah bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama dan sebagai bentuk pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Islam mengajarkan terbentuknya masyarakat yang berlandaskan hubungan saling mengasihi dan meringankan beban, bukan masyarakat yang egois apalagi saling bermusuhan. Ganjaran pahala dan keutamaan memberi makan sangatlah banyak diantaranya

a. Sebagai bentuk kebaikan islam seseorang

Dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhuma, berkata :

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ
السلامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : 'Islam bagaimanakah yang baik?' Beliau menjawab : “Kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.”¹⁴⁶

b. Sebaik-baiknya muslim

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang memberi makan.”¹⁴⁷

Hadits ini semakna dengan hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”¹⁴⁸

¹⁴⁵ Muttafaq ‘alaih

¹⁴⁶ HR. Bukhari dan Muslim

¹⁴⁷ HR. Ahmad dan Hakim dengan sanad yang shahih

¹⁴⁸ HR. Bukhari dan Muslim

c. Salah satu amalan yang bisa memasukkan kedalam surga Allah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Sebarkan salam, berilah makanan, sambunglah silaturahmi, shalatlah di malam hari ketika orang lain sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan penuh keselamatan.”¹⁴⁹

Didalam hadis lain, Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ عُرْفًا يُرَى بُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا، وَظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا ، فَقَالَ
أَعْرَابِيٌّ: فَلِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قَالَ طَيِّبَ الكَلَامِ ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ
، وَأَفْسَى السَّلَامَ ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya. Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya. Abu Malik Al-Asy'ari bertanya: Untuk siapa itu ya Rasulullah? Beliau menjawab : “ Untuk orang yang berbicara baik memberi makan, dan melaksanakan shalat malam sementara orang-orang sedang tidur.”¹⁵⁰

Memberikan makan kepada sesama merupakan amalan yang mulia disisi Allah Ta'ala dengan keutamaan yang besar dari-Nya. Oleh karenanya, hendaklah seorang muslim berupaya dan berlomba-lomba untuk mengerjakannya. Dan bagi mereka yang memiliki kemampuan namun enggan untuk memberikan makan kepada fakir miskin

maka mereka adalah golongan yang mendustakan agama Allah dan diancam dengan azab oleh Allah. Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

¹⁴⁹ HR. Ibnu Majah dan Ahmad dengan derajat yang shahih

¹⁵⁰ (HR. At Thabrani dengan derajat yang shahih)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.”¹⁵¹

- Membudayakan ucapan salam

Ucapan salam yang disebut juga dengan istilah tahiyyatul Islam. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul ataupun sapaan dari adat istiadat setempat. Karena ucapan salam adalah ucapan yang datang dari syariat Allah dan Rasul-Nya yang memiliki banyak sekali keutamaan bagi mereka yang mengucapkannya. Namun, hal ini sering kali tidak diketahui atau tidak disadari oleh kita. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

- a. Mendapatkan pahala hingga 30 kebaikan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

من قال : (السلامُ عليكم) كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ ، ومن قال : (السلامُ عليكم ورحمةُ الله وبركاته) كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُونَ حَسَنَةً ، ومن قال : (السلامُ عليكم ورحمةُ الله وبركاته) كُتِبَتْ لَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً

“Siapa saja yang mengucapkan “Assalamualaikum” maka dicatat untuknya 10 kebaikan (pahala). Siapa saja yang mengucapkan “Assalamualaikum Warahmatullah” maka dicatat untuknya 20 kebaikan (pahala). Siapa saja yang mengucapkan “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh” maka dicatat untuknya 30 kebaikan (pahala).¹⁵²

- b. Menumbuhkan rasa cinta kepada sesama

Saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah masyarakat, kerabat dan keluarga. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

¹⁵¹QS. Al Ma’un : 1-3

¹⁵² HR. Ath- Thabrani dan di Shahihkan Al-A'ibany dalam Shahihut Targhib wat Tarhib

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَا أُذِلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا
فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam diantara kalian.”¹⁵³

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad menjelaskan, “Hadis ini menunjukkan keutamaan menebarkan salam. Dan menunjukkan betapa agung perkaranya. Dan bahwasanya menebarkan salam adalah sebab timbulnya rasa cinta dan ia merupakan doa antara sesama Muslim.”³⁰ (Syarah Sunan Abu Daud, 3/590)

c. Sebab masuk ke surga

Dan yang luar biasa lagi, ternyata dengan kebiasaan menebarkan salam, bisa menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga Allah azza wa jalla . Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-Ash Radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَاطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“Sembahlah Ar-Rahman semata brikkanlah makan kepada yang membutuhkan, tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat.”¹⁵⁴

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan, “Perkataan "engkau akan masuk surga dengan selamat" menunjukkan orang yang melakukan amalan-amalan di atas akan masuk surga tanpa hukuman dan tanpa azab. Karena orang yang diazab maka ia tidak dikatakan selamat. Maka tiga amalan dalam hadis ini adalah di antara sebab yang memasukan orang ke surga dengan selamat.”¹⁵⁵

d. Memberikan keberkahan

Sebagaimana dalam firman Allah ta’ala :

¹⁵³HR. Muslim

¹⁵⁴ HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad dan dishahihkan Al-Al bani

¹⁵⁵ Syarah Riyadhus Shalihin, 5/202

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan.”¹⁵⁶

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan: “salam yang ditetapkan dari sisi Allah maksudnya Allah ta’ala yang mensyariatkannya bagi kalian dan Allah jadikan sebagai salam penghormatan di antara kalian. Yang diberkahi karena di dalamnya tercakup doa agar selamat dari berbagai kekurangan dan doa untuk meminta rahmat, keberkahan, pertumbuhan, dan penambahan kebaikan. Karena ia merupakan kalimat thayyibah yang dicintai oleh Allah. Yang memberikan rasa senang di dalam

hati orang yang hidup dan menimbulkan rasa cinta dan sayang.”¹⁵⁷

e. Salah satu amalan terbaik dalam Islam

Mengucapkan salam adalah salah satu amalan yang terbaik dalam Islam.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ،
وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَىٰ مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : wahai Rasulullah, amalan islam apa yang paling terbaik? Rasulullah menjawab : “engkau memberi sedekah berupa makanan dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal.”¹⁵⁸

- Shalat malam Ketika orang-orang lagi tertidur

¹⁵⁶ QS. An-Nur : 61

¹⁵⁷ Taisir Karimirrahman : 576

¹⁵⁸HR. Bukhari dan Muslim

Shalat malam adalah amalan agung dari hamba-hamba yang mulia disisi Allah. Seseorang yang dimudahkan baginya melakukan shalat malam merupakan pertanda bahwa Allah menginginkan kebaikan pada hamba tersebut.

Ibnu ‘Abdil Barr rahimahullah berkata :

قيام الليل سنة مسنونة، لا ينبغي تركها، فطوبى لمن يسر لها، وأعين عليها، فإن

رسول الله صلى الله عليه وسلم قد عمل بها، وندب إليها

“Qiyamul lail (shalat malam) adalah sunnah yang dianjurkan. Shalat tersebut jangan sampai ditinggalkan. Sungguh beruntung yang dimudahkan dan ditolong untuk melakukannya. Karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

benar-benar mengerjakannya dan menganjurkannya.”¹⁵⁹

Shalat malam dengan upaya yang besar untuk bisa melakukannya dikarenakan hawa nafsu yang masih ingin terlelap dalam tidurnya, Allah ta’ala menyiapkan bagi mereka yang bermujahadah untuk menunaikannya dengan keutamaan yang besar disisi-Nya. Diantaranya keutamaannya:

a. Shalat yang paling afdhal bagi seseorang hamba setelah shalat wajib

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ

الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Shalat yang paling afdal setelah shalat wajib adalah shalat malam.”¹⁶⁰

Ibnu Hajar berkata : “Yang menjadi dalil dari masalah ini adalah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Sebaik-baik hamba adalah ‘Abdullah seandainya ia melakukan shalat pada sebagian malam.’ Kalimat ini mengindikasikan bahwa orang yang melakukan shalat malam adalah orang yang baik.”

¹⁵⁹ At-tamhiid 13/209

¹⁶⁰ HR. Muslim

Ia berkata lagi, “Hadits ini menunjukkan bahwa shalat malam bisa menjauhkan orang dari adzab.”¹⁶¹

b. Anjuran dari Allah dan Pujian-Nya kepada mereka yang mengerjakan shalat malam

Di dalam banyak ayat, Allah Subhanahu wa Ta’ala menganjurkan kepada Nabi-Nya yang mulia untuk melakukan shalat malam. Antara lain adalah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ

“Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu...”¹⁶²

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

“Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”¹⁶³

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

“Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat”¹⁶⁴

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ

وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).”¹⁶⁵

¹⁶¹ Fathul Baarii 3/9-10

¹⁶² QS. Al-Isra : 79

¹⁶³ QS. Al-Insaan : 25-26

¹⁶⁴ QS. Qaaf: 40

¹⁶⁵ QS. Ath-Thuur : 48-49

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun memuji para hamba-Nya yang shalih yang senantiasa melakukan shalat malam dan bertahajjud, Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

كَأَنَّهُمْ قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).”¹⁶⁶

Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu anhuma mengatakan : “Tak ada satu pun malam yang terlewatkan oleh mereka melainkan mereka melakukan shalat walaupun hanya beberapa raka’at saja.”¹⁶⁷

Al-Hasan al-Bashri berkata : “Setiap malam mereka tidak tidur kecuali sangat sedikit sekali.” Beliau juga berkata, “Mereka melakukan shalat malam dengan lamanya dan penuh semangat hingga tiba waktu memohon ampunan pada waktu sahur.”¹⁶⁸

c. Perkataan para salaf tentang shalat malam bahwasanya dia adalah berat namun Allah akan menjadikan wajahnya berbahaya jika dia istiqomah diatasnya.

Hasan al-Bashri berkata : “Kami tidak mengetahui amal ibadah yang lebih berat daripada lelahnya melakukan shalat malam dan menafkahkan harta ini.”¹⁶⁹

Al-Hasan juga pernah ditanya, “Mengapa orang yang selalu melakukan shalat Tahajjud wajahnya lebih indah?” Ia menjawab, “Sebab mereka menyendiri bersama ar-Rahman (Allah), sehingga Allah memberikan kepadanya cahaya-Nya.”¹⁷⁰

Syuraik berkata, “Barangsiapa yang banyak shalatnya di malam hari, maka wajahnya akan tampak indah di siang hari.”¹⁷¹

Yazid ar-Riqasyi berkata, “Shalat malam akan menjadi cahaya bagi seorang mukmin pada hari Kiamat kelak dan cahaya itu akan berjalan dari depan dan

¹⁶⁶ QS. Adz-Dzaariyaat : 17-18

¹⁶⁷ Tafsir Ath-Thabari 13/197

¹⁶⁸ Tafsir Ath-Thabari 13/200

¹⁶⁹ Ash-Shalaatu wat-tahajjud : 298

¹⁷⁰ Al-Marwazi, Mukhtashar Qiyaamil Lail : 58

¹⁷¹ Al-Kaamil karya Ibnu ‘Adi : 2/526

belakangnya. Sedangkan puasa seorang hamba akan menjauhkannya dari panasnya Neraka Sa'ir.”¹⁷²

9. Shalat malam (Shalat tarawih)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ ، وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ ، وَمَنْهَاجٌ لِلْإِثْمِ

Dari Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda : “Hendaknya kalian melakukan shalat malam karena shalat malam adalah kebiasaannya orang-orang shalih sebelum kalian, dan dia mendekatkan kepada Tuhan kalian, menghapuskan keburukan (kesalahan), serta mencegah dosa.”¹⁷³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari Abdullah bin shalih dari Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu. Abu 'Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang paling kuat derajat yang diriwayatkan oleh Abu Idris dari bilal. Dalam jalur periwayatannya, hadits ini diriwayatkan oleh perawi yang bernama Abdullah bin shalih. Beliau salah seorang ulama hadis yang juga merupakan penulis dari imam Al-laits bin sa'ad. Wafat pada tahun 223 H. Para ulama jarh dan ta'dil ada yang menguatkan beliau dan ada juga yang mengatakan bahwa tidak layak diambil haditsnya. Diantara ulama yang mengkritisi beliau adalah imam An-Nasai, beliau berkata: tidak tsiqah. Ali bin Al-Madini berkata : Saya mendengarkan hadith dari penulisnya laitsi (Abdullah bin shalih) akan tetapi saya tidak meriwayatkan sedikitpun darinya. Ibnu hibban berkata tentangnya : Abdullahbin Shalih(penulisnyalaitsi) adalah

¹⁷² Ash-Shalaatu wat Tahajjud : 298

¹⁷³ HR. At-tirmidzi

mungkarul hadits.¹⁷⁴

Dengan banyaknya kritikan pada Abdullah bin shalih, menjadikan riwayatnya lemah dari sisi derajat kesahihannya.

Dari jalur periwayatan, hadits ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang secara silsilah

tidak terputus. Namun pada Abdullah bin shalih yang dimana banyak kritikan ulama hadits kepadanya sehingga derajat hadits ini menjadi lemah. Akan tetapi karena adanya syahid sebagai penguat menjadikan derajat hadits ini menjadi hasan lighairihi. Sedangkan Syaikh Al-Albani Rahimahullah mengatakan kalau hadits ini derajatnya hasan.

B. Syarat hadits

Qiyamul lail atau biasa disebut juga dengan shalat tahajud adalah shalat sunnah yang didirikan dimalam hari, setelah tidur ataupun sebelum tidur pada suatu malam dari malam malam pada umumnya.

Sebagian ulama ada yang membedakan antara qiyamul dengan shalat tahajud dengan mengatakan bahwa qiyamul lail adalah mendirikan shalat disebagian malam. Dan tidak disyaratkan setelah bangun dari tidur. Sedangkan tahajjud adalah shalat yang dilakukan setelah bangun dari tidur, karena kata tahajjud berasal dari kata hujuud, maka tahajjud artinya bangun dari tidur dan berdiri untuk mendirikan shalat.

Pendapat yang lebih tepat mengenai qiyamul lail dan shalat tahajjud adalah, bahwasanya keduanya merupakan ibadah yang sama meskipun shalat lail secara lafadz lebih umum. pendapat ini adalah pendapat mayoritas para ulama fiqih.

Adapun shalat Tarawih sebagaimana yang disebutkan para ulama yaitu shalat malam di bulan ramadhan yang dilakukan di awal waktu dan diringkas serta tidak di perlama.

Dan shalat tarawih boleh disebut shalat tahajjud atau qiyamul lail dan tidak ada masalah

padanya.

¹⁷⁴ Siyar 'alam annubala : 10/411-414

Keutamaan qiyamul lail

Sesungguhnya shalat sunnah dimalam hari, ditengah kegelapan malam memiliki keutamaan yang luar biasa dan pahala yang besar yang tidak bisa untuk di hitung, bahkan manusia tak akan mampu untuk mengira ngiranya. Qiyamul lail juga merupakan syi'arnya orang orang soleh dan kekhususannya orang orang yang bertaqwa. Diantara keutamaan qiyamul lail yang disebutkan pada hadits diatas yaitu bahwasanya qiyamul merupakan amalan yang bisa menghapuskan dosa-dosa (kesalahan) dan juga menjadi tameng untk bisa terhindar dari melakukan dosa.

Karena keutamaannya yang begitu besar, Allah subhanahu wata'ala menyampaikan kepada Nabi-Nya Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam untuk mengambil bagian dari keagungan dan keutamaannya shalat ini.

Allah subhanahu wata'ala berfirman :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”¹⁷⁵

Begitu banyak nas nas dari Al Qur'an dan Al Hadist yang menjelaskan tentang qiyamul lail dan anjuran untuk dikerjakannya, dan ini sebagian dari nas nas itu, semoga kalian semakin cinta dengannya dan semakin istiqomah dalam menjalankannya.

Qur'an surah Ali-Imran ayat 113 :

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”¹⁷⁶

Dalam hadist Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa, shalat yang terbaik setelah shalat wajib adalah shalat sunnah di malam hari

¹⁷⁵ QS. Al-Isra: 79

¹⁷⁶ QS. Ali-Imran ayat : 113

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah bulan Allah Muharram. Dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.”¹⁷⁷

Allah subhanahu wata'ala juga akan merahmati mereka yang mendirikan qiyamul lail dan membangunkan keluarganya untuk mendirikannya juga

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا، قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً، قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

“Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun di waktu malam lalu shalat dan ia pun membangunkan istrinya lalu sang istri juga shalat. Bila istri tidak mau bangun ia percikkan air ke wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun di waktu malam lalu ia shalat dan ia pun membangunkan suaminya. Bila si suami enggan untuk bangun ia pun memercikkan air ke wajahnya.”¹⁷⁸

Dan sebaik baik hamba Allah, adalah mereka yang mendirikan shalat dimalam hari, Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik hamba adalah ‘Abdullah bin umar jika seandainya ia melakukan shalat pada sebagian malam.”¹⁷⁹

¹⁷⁷ HR. Muslim

¹⁷⁸ HR. Abu Dawud, Ibnu Madjah, dan An Nasai

¹⁷⁹ HR. Bukhari

Ibnu Hajar berkata : Yang menjadi dalil dari masalah ini adalah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam : "Sebaik-baik hamba adalah ‘Abdullah bin Umar seandainya ia melakukan shalat pada sebagian malam." Kalimat ini mengindikasikan bahwa orang yang melakukan shalat malam adalah orang yang paling baik.

Ia berkata lagi : “Hadits ini menunjukkan bahwa shalat malam bisa menjauhkan orang dari adzab.”¹⁸⁰

10. Shalat Sunnah Wudhu

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ : رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ ، فَأَفْرَعَهُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِيَّانِهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ، ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْتَرَّ ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ، ثُمَّ قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ، وَقَالَ : مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Humran mantan budak ‘Utsman bin ‘Affan berkata : Saya melihat ‘Utsman bin ‘Affan minta untuk diambilkan air wudhu. Ia lalu menuang bejana itu pada kedua tangannya, lalu ia basuh kedua tangannya tersebut hingga tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhunya, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua lengannya hingga siku tiga kali, mengusap kepalanya lalu membasuh setiap kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata : Aku telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu seperti wudhuku ini, beliau lalu bersabda : “Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia

¹⁸⁰ Fathul Baarii : 3/9-10

shalat dua rakaat dan tidak berbicara antara keduanya, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu.”¹⁸¹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim dan dimuat didalam kitab shahih mereka. Keduanya sepakat dalam hadits ini sanad dan matannya. Oleh karenanya, hadits ini adalah hadits yang berada pada derajat hadits sahih yang paling tinggi.

Sanad dan matan hadits ini merupakan milik imam Bukhari. beliau meriwayatkannya dari Abdan dari Abdullah dari ma'mar, dari Az-zuhri dari 'Atho bin yazid dari Humran mantan budak 'Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'anhu.

B. Syarah hadits

Hadis ini adalah adalah hadis yang paling sempurna dalam menjelaskan sifat wudhu Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Didalam hadits tersebut, beliau mempraktekkan dengan melakukan sunnah-sunnah dalam wudhu. Ibnu Syihab mengatakan bahwa ulama-ulama kita berkata : “Wudhu ini adalah wudhu paling sempurna yang dilakukan seseorang untuk shalat.”

a. Syarat sahnya wudhu :

1. Niat

Berdasarkan sabda beliau Shallallahu 'alaihi wasallam :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niat.”¹⁸²

Niat tidak disyari'atkan melafadzkannya, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mengerjakannya.

2. Berkesinambungan (tidak terputus)

Berdasarkan hadits Khalid bin Ma'dan:

¹⁸¹ Muttafaqun 'alaihi

¹⁸² Muttafaq 'alaihi

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ مُعَةً قَدَرِ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki sedang melakukan shalat, sedangkan pada punggung telapak kakinya ada bagian sebesar uang dirham yang tidak terkena air. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menyuruhnya mengulang wudhu dan shalatnya.”¹⁸³

Adapun mengucap basmalah, dikalangan ulama terdapat perselisihan pendapat, ada yang mengatakan bagian dari syarat sah wudhu dan ini adalah pendapat mazhab hanbali namun ada yang mengatakan hanya bagian dari sunnah, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama diantaranya mazhab Syafi'i, maliki, dan hanafi.

Berdasarkan sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Tidak ada wudhu untuk seseorang yang tidak menyebut nama Allah.”¹⁸⁴

Hadits ini derajatnya dhoif, oleh karenanya mayoritas ulama mengatakan bahwa mengucapkan basmalah ketika hendak berwudhu hukumnya sunnah dan ini adalah pendapat yang rajih.

Namun imam Ahmad menjadikan hadits ini sebagai landasan bahwasanya mengucapkan basmalah ketika hendak berwudhu adalah syarah sah dari wudhu itu. Syaikh Al-Albani mengatakan hadits ini derajatnya hasan disebabkan banyaknya syawahid darinya.

b. Rukun-rukunnya:

1. Membasuh wajah
2. Membasuh kedua tangan hingga siku
3. Mengusap kepala
4. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki.

Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

¹⁸³ HR. Abi Dawud dengan derajat yang sahih

¹⁸⁴ HR. Ahmad

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

وَأَمْسَحُوا

بِرءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang ,yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”.¹⁸⁵

c. Sunnah-Sunnah Wudhu

1. Bersiwak

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ الْوُضُوءِ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak tiap kali berwudhu.”¹⁸⁶

2. Membasuh kedua telapak tangan tiga kali pada awal wudhu

Dasarnya adalah riwayat dari ‘Utsman Radhiyallahu anhu dalam ceritanya tentang tata cara wudhu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : “Beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali.”

3. berkumur (madmadho) dan memasukkan air ke hidung lalu mengeluarkan lagi (istinsyaq dan istintsar)

Dasarnya adalah hadits ‘Abdullah bin Zaid saat dia mengajarkan wudhu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salla : “Beliau berkumur dan menghirup air ke dalam hidung dari satu genggam tangan. Dan beliau melakukannya sebanyak tiga kali.”¹⁸⁷

4. Melakukan keduanya dengan sangat bagi yang tidak puasa

Dasarnya adalah sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam :

وَبَالِغٍ فِي الْأَسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

¹⁸⁵ Al-Maa'idah : 6

¹⁸⁶ HR. An-Nasai' dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah

¹⁸⁷ HR. Muslim

“Hiruplah air ke dalam hidung dengan kuat,kecuali jika engkau sedang puasa .”¹⁸⁸

5. Mendahulukan yang kanan daripada yang kiri

Berdasarkan hadits ‘Aisyah Radhiyallahu anhuma :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التِّيَامُنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطَهْوَرِهِ وَفِي شَأْنِهِ

كُلِّهِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam suka mendahulukan bagian kanan saat memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam semua hal.”¹⁸⁹

Juga dalam kisah ‘Utsman saat menceritakan tata cara wudhu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Beliau membasuh bagian kanan kemudian bagian kiri.”

6. Menggosok

Berdasarkan hadits ‘Abdullah bin Zaid: “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi tiga mudd air. Beliau lalu berwudhu dan menggosok kedua tangannya.”¹⁹⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa ibadah wuduh harus dikerjakan secara sempurna sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam agar bisa mendapatkan pahala yang sempurna darinya. Dan setiap muslim hendaknya selalu memperhatikan hal-hal yang bisa menjadikan wudhunya tidak sah.

Imam asy-Syafi’i berkata : "Membasuh kedua tangan tidaklah cukup kecuali dengan

membasuh antara ujung-ujung jemari hingga siku. Dan tidaklah cukup kecuali dengan membasuh sisi luar, dalam, dan samping kedua tangan, hingga sempurna lah membasuh keduanya. Jika meninggalkan sedikit saja dari bagian ini, maka tidak boleh.”¹⁹¹

7. Membasuh tiga kali

Berdasarkan hadits diatas dari ‘Utsman Radhiyallahu anhu : “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam wudhu dengan membasuh tiga kali.”

¹⁸⁸ HR. abu Dawud dengan sanad yang sahih

¹⁸⁹ Muttafaqun ‘alaihi

¹⁹⁰ HR. Ibnu Khuzaimah dengan sanad yang shahih

¹⁹¹ Al-Umm : I/25

Ada juga dalil shahih yang menyatakan bahwa beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah wudhu dengan membasuh sekali atau dua kali didalam riwayat Abu dawud.

8. Disunnahkan mengulang usapan kepala secara kadang-kadang.

Berdasarkan riwayat shahih dari ‘Utsman. Bahwa dia berwudhu lalu mengusap kepala tiga kali. Dia kemudian berkata: “Aku melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berwudhu seperti ini.”¹⁹²

9. Berdo’a setelah selesai

Berdasarkan sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam : “Tidaklah seorang di antara kalian berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian berdo’a:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“ Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak dibadahi dengan benar kecuali Allah. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” Melainkan dibukakan baginya delapan pintu Surga. Dia memasukinya dari arah mana saja yang ia kehendaki.¹⁹³

At-Tirmidzi menambahkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci.”¹⁹⁴

Dari Abu Sa’id, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa berwudhu lalu mengucap :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Mahasuci dan Terpuji Engkau ya Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.” Niscaya ditulislah dalam lembaran

¹⁹² HR. Abu Dawud derajatnya hasan sahih

¹⁹³ HR. Muslim

¹⁹⁴ HR. At-tirmidzi derajatnya sahih

putih, lalu dicap dengan sebuah stempel yang tidak akan rusak hingga hari Kiamat.”¹⁹⁵

Note : Tidak ada riwayat yang shahih tentang berdo'a ketika wudhu (pada saat membasuh tiap-tiap anggota wudhu.)

10. Shalat dua raka'at setelahnya

Berdasarkan hadits 'Utsman Radhiyallahu anhu setelah mengajari mereka tata cara wudhu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam : “Aku melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu sebagaimana wudhuku ini. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Siapa yang berwudhu dengan wudhu seperti ini, kemudian dia berdiri melakukan shalat dua rakat (dia tidak melakukannya melainkan karena Allah) maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Terkhusus shalat sunnah dua rakaat ini, para ulama menamakan dengan shalat sunnah wudhu yang dimana Allah Subhanahu wata'ala menjadikannya amalan yang jika dikerjakan dengan ikhlas karena-Nya maka akan menjadi penghapus dari dosa-dosa. Dan ibadah ini merupakan ibadah yang menjadi rutinitas shalat bilal bin rabah, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengarkan hentakan kakinya disurga.

Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan, Bilal Radhiyallahu 'anhu ketika ditanya oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Bilal ketika hendak shalat Shubuh, “Wahai Bilal, beritahulah aku amalan yang paling engkau harapkan (pahalanya) yang engkau kerjakan dalam Islam. Karena sesungguhnya aku mendengar suara kedua sandalmu di hadapanku di Surga.” Dia menjawab, “Tidaklah aku

¹⁹⁵ HR. Al-Hakim dala kitab Mustadrak 1/564

melakukan amalan yang paling aku harapkan (pahalanya). Hanya saja, aku tidaklah bersuci, baik saat petang maupun siang, melainkan aku shalat (sunnah) dengannya apa-apa yang sudah dituliskan (ditakdir-kan) tentang shalatku.”¹⁹⁶

11. Shalat Tasbih

عن ابن عباس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للعباس بن عبد المطلب "يا عباس يا عمه ألا أعطيك ألا أمنحك ألا أحبوك ألا أفعل بك عشر خصال إذا فعلت ذلك غفر الله لك ذنبك أوله وآخره قديمه وحديثه وخطأه وعمده صغيره وكبيره سره وعلانيته عشر خصال أن تصلي أربع ركعات تقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وسورة فإذا فرغت من القراءة في أول ركعة وأنت قائم قلت سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر خمس عشرة مرة ثم ترقع فتقولها وأنت راكع عشراً ثم ترفع رأسك من الركوع فتقولها عشراً ثم تهوي ساجداً فتقولها وأنت ساجد عشراً ثم ترفع رأسك من السجود فتقولها عشراً ثم تسجد فتقولها عشراً ثم ترفع رأسك فتقولها عشراً فذلك خمس وسبعون مرة في كل ركعة تفعل ذلك في أربع ركعات إن استطعت أن تصلها في كل يوم مرة فافعل فإن لم تفعل ففي كل جمعة مرة فإن لم تفعل ففي كل شهر مرة فإن لم تفعل ففي كل سنة مرة فإن لم تفعل ففي عمرك مرة

Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abbas bin Abdul Muththalib,:"Wahai Abbas, wahai pamanku, maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku kasih? Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku ajari sepuluh sifat (pekerti)? Jika engkau melakukannya, Allah mengampuni dosamu; dosa yang awal dan yang akhir, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang tidak disengaja dan yang disengaja, dosa yang

¹⁹⁶ Muttafaun 'alaihi

kecil dan yang besar, dosa yang rahasia dan terang-terangan, sepuluh macam (dosa). Engkau shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan satu surat (al-Quran). Jika engkau telah selesai membaca (surat) pada awal rakaat, sementara engkau masih berdiri, engkau membaca, ‘Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaaha illa Allah, wallahu akbar sebanyak 15 kali. Kemudian ruku’, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku’, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau turun sujud, ketika sujud engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau bersujud, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Maka itulah 75 (dzikir) pada setiap satu rakaatnya. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan (shalat) itu setiap hari sekali, maka lakukanlah! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) setiap bulan sekali! Jika tidak, maka (lakukan) setiap tahun sekali! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) sekali dalam umurmu.”¹⁹⁷

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi di dalam Sunan-nya (3/51-52), demikian pula al-Khathib di dalam Juz’ Shalat Tasbih (1-2/197); keduanya meriwayatkan dari Abu Dawud dengan sanad-nya. Dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah (1387), Ibnu Khuzaimah di dalam Shahih-nya (1/132/1), dan al-Hakim (1/318); dari jalan yang lainnya.

Imam Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam dari Musa bin Abdul Aziz dari al-Hakam bin Aban dari ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiallahu’anh.

Para ulama berselisih pendapat dalam penentuan hukum dan derajat hadits ini. Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan, “Para

¹⁹⁷ HR. Abu Dawud

ulama berselisih pendapat dalam shalat tasbih, dalam masalah keshahihan haditsnya dan hukum mengamalkannya. Maka, di antara mereka ada yang menshahihkannya, ada yang meng-hasan-kannya, ada pula yang mendha'ifkannya (melemahkannya), bahkan ada juga yang menjadikannya termasuk hadits maudhu' (palsu).”¹⁹⁸ Dari penjelasan beliau, kami ingin nukilkan beberapa perkataan ulama yang secara umum terbagi menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama, yang menyatakan bahwa hadits-hadits shalat tasbih dapat dijadikan hujjah (yang tercakup di dalamnya hadits shahih dan hasan) dan dapat diamalkan.

Dan pendapat kedua, yang menyatakan bahwa hadits-hadits shalat tasbih tidak dapat dijadikan hujjah (yang tercakup di dalamnya hadits dha'if dengan segala jenisnya dan maudhu') dan tidak boleh diamalkan.

Di antara para ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama adalah para Imam berikut: Muslim (261 H), Abu Dawud (275 H), Al-Hakim (405 H), Al-Khathib Al-Baghdadi (463 H), Ibnush Shalah (643 H), Al-Mundziri (656 H), Muhyiddin An-Nawawi (676 H). Sebagaimana dalam kitabnya Tahdzibul Asmaa' wa al-Lughah, dan al-Adzkar. Adapun dalam kitabnya al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab, maka beliau (an-Nawawi) mendha'ifkannya. (Talkhishul Habir lil Hafizh Ibnu Hajar 2/7-8). Lihat pula penjelasan Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Mushthafa al-Anshari, pen-tahqiq kitab Ma'rifatul Khishal al-Mukaffirati lidz Dzunub al-Muqaddamah wal Mu-akhkharah (1/26), karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (852 H), Al-'Alaa'i (761 H), Badruddin Az-Zarkasyi (794 H), Al-Bulqini (805 H), Ibnu Nashiriddin ad-Dimasyqi (842 H), asy-Syaukani (1250 H), al-Albani (1420 H) dan lain-lain.¹⁹⁹

Al-Imam al-Mundziri (656 H) berkata di dalam kitabnya at-Tarhib wat Tarhib (1/528): “Hadits ini telah dishahihkan oleh jama'ah(para ulama), di antara mereka Al-Hafizh Abu Bakr Al-Ajurri, Syaikh Abu Muhammad Abdurrahim al-Mishri, Syaikh Abul Hasan al-Maqdisi”. Dan al-Imam al-Albani menyatakan bahwa hadits

¹⁹⁸Ibnu 'Utsaimin, Majmu' Fatawa wa Rasa-il : 14/225

¹⁹⁹ Ma'rifatul Khishal al-Mukaffirati lidz Dzunub al-Muqaddamah wal Mu-akhkharah, Ibnu Hajar al-'Asqalani: 1/24-26

ini shahih lighairihi (shahih dengan sebab pendukung-pendukungnya dari hadits lainnya).²⁰⁰

Adapun para ulama yang berpendapat dengan pendapat ke dua, maka mereka itu para Imam yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar (852 H) mereka adalah: Abu Ja'far al-Uqaili (322 H), Abu Bakr Ibnul 'Arabi (543 H), Ibnul Jawzi (597 H). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata di dalam kitabnya at-Talkhishul Habir (2/7): "Dan (pendapat) yang haq (benar) adalah bahwa seluruh jalan-jalannya dha'if (lemah), walaupun hadits Ibnu 'Abbas ini mendekati syarat hadits hasan. Akan tetapi hadits tersebut syadz. Yaitu; pada sanad-gnya terdapat periwayat yang maqbul (diterima riwayatnya), namun dia menyelisihi periwayat lainnya yang lebih utama dan diterima daripada dirinya. Dan hadits syadz merupakan salah satu hadits dha'if (lemah).⁵⁰ Lihat Taisirul Mushthalahil Hadits : 117,disebabkan; asingnya hadits ini, tidak ada jalan lain dan pendukung dari hadits lainnya yang dapat dijadikan standar (untuk memperkuat hadits ini), dan tata cara shalatnya yang menyelisihi shalat-shalat lainnya. Dan Musa bin Abdul Aziz (salah satu periwayat dalam sanad hadits ini) walaupun ia banyak benarnya dan shalih, namun ia tidak dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam hadits yang asing (menyendiri) ini. Hadits ini di-dha'if-kan pula oleh Ibnu Taimiyah. Dan Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang hadits ini..."²⁰¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (728 H) berkata : "...Hadits shalat tasbih telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Kendatipun demikian, tidak ada seorang pun dari para Imam yang empat berpendapat bolehnya (melakukan shalat tasbih) ini. Bahkan imam Ahmad mendha'ifkan hadits ini dan tidak menganggap bahwa shalat ini mustahab (sunnah).²⁰²

Hadits ini pun dilemahkan oleh Syaikh Ibnu Baaz (1420 H), Syaikh Ibnu 'Utsaimin (1421 H), Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr, Syaikh Shalih al-Fauzan, dan yang lainnya. (Majmu' Fatawa Ibn Baaz : 26/229), (Majmu' Fatawa wa Rasa-il Ibn 'Utsaimin 14/224-228), (Al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan : 63).

²⁰⁰ Shahih Sunan Abi Dawud 5/40-42

²⁰¹ At-Talkhishul Habir 2/7

²⁰² Majmu' al-Fatawa 11/579

Kesimpulan: hadits ini dha'if dan tidak bisa dijadikan landasan untuk kebolehannya dan juga riwayat gerakan dari shalat ini menyelisih shalat pada umumnya. Wallahu 'alam

B. Syarah hadits

Shalat tasbih adalah salah satu ibadah shalat yang diperselisihkan kesahihan haditsnya. Akan tetapi hadits diatas diperkuat juga dengan hadits berikut yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi.

Dari Anas bin Malik bahwasanya Ummu Sulaim berpagi-pagi menemui Nabi shallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, ajarilah saya beberapa kalimat yang saya ucapkan didalam shalatku, maka beliau bersabda :

كَبِّرِ اللَّهَ عَشْرًا وَسَبِّحِي اللَّهَ عَشْرًا وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا ثُمَّ سَلِي مَا شِئْتِ يَقُولُ نَعَمْ نَعَمْ . قَالَ وَفِي
 الْبَابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي رَافِعٍ. قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ
 أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. وَقَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ حَدِيثٍ فِي صَلَاةِ
 التَّسْبِيحِ وَلَا يَصِحُّ مِنْهُ كَبِيرُ شَيْءٍ. وَقَدْ رَأَى ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ
 التَّسْبِيحِ وَذَكَرُوا الْفَضْلَ فِيهِ. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو وَهْبٍ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
 الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي يُسَبِّحُ فِيهَا فَقَالَ يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ
 اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ ثُمَّ يَقُولُ
 عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا. ثُمَّ يَرْفَعُ
 رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ
 يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ تَسْبِيحَةً فِي
 كُلِّ رَكَعَةٍ يَبْدَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِخَمْسَ عَشْرَةَ تَسْبِيحَةً ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا فَإِنْ صَلَّى لَيْلًا
 فَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي الرَّكَعَتَيْنِ وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ. قَالَ أَبُو وَهْبٍ

وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رِزْمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ يَبْدَأُ فِي الرُّكُوعِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي السُّجُودِ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا ثُمَّ يُسَبِّحُ التَّسْبِيحَاتِ. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ وَحَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي رِزْمَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ إِنَّ سَهًا فِيهَا يُسَبِّحُ فِي سَجْدَتَيْ السَّهْوِ عَشْرًا عَشْرًا قَالَ لَا إِنَّمَا هِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ تَسْبِيحَةٍ

Bertakbirlah kepada Allah sebanyak sepuluh kali, bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali dan bertahmidlah (mengucapkan alhamdulillah) sepuluh kali, kemudian memohonlah (kepada Allah) apa yang kamu kehendaki, niscaya Dia akan menjawab: ya, ya, (Aku kabulkan permintaanmu).” (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Amru, Al Fadll bin Abbas dan Abu Rafi’. Abu Isa berkata, hadits anas adalah hadits hasan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam selain hadits ini mengenai shalat tasbih, yang kebanyakan (riwayatnya) tidak shahih. Ibnu Mubarrak dan beberapa ulama lainnya berpendapat akan adanya shalat tasbih, mereka juga menyebutkan keutamaan shalat tasbih. Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin ‘Abdah Telah mengabarkan kepada kami Abu Wahb dia berkata, saya bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak tentang shalat tasbih yang didalamnya terdapat bacaan tasbihnya, dia menjawab, ia bertakbir kemudian membaca “Subhaanaka Allahumma wa Bihamdika wa Tabaarakasmuka wa Ta’ala Jadduka walaa Ilaaha Ghairuka” kemudian dia membaca “Subhanallah Walhamdulillah walaa Ilaaha Illallahu Wallahu Akbar” sebanyak lima belas kali, kemudian ia berta’awudz dan membaca bismillah dilanjutkan dengan membaca surat Al-fatihah dan surat yang lain, kemudian ia membaca “Subhanallah Walhamdulillah walaa Ilaaha Illallahu Wallahu Akbar” sebanyak sepuluh kali, kemudian ruku’ dan membaca kalimat itu sepuluh kali, lalu mengangkat kepala dari ruku’ dengan membaca kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian sujud dengan membaca kalimat tersebut sepuluh kali, lalu mengangkat kepalanya dengan membaca kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian sujud yang kedua kali dengan membaca kalimat tersebut sepuluh kali, ia melakukan seperti itu sebanyak empat raka’at, yang setiap satu raka’atnya membaca tasbih

sebanyak tujuh puluh lima kali, disetiap raka'atnya membaca lima belas kali tasbih, kemudian membaca Al Fatehah dan surat sesudahnya serta membaca tasbih sepuluh kali-sepuluh kali, jika ia shalat malam, maka yang lebih disenagi adalah salam pada setiap dua raka'atnya. Jika ia shalat disiang hari, maka ia boleh salam (di raka'at kedua) atau tidak. Abu Wahb berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Abdul 'Aziz bin Abu Rizmah dari Abdullah bahwa dia berkata, sewaktu ruku' hendaknya dimulai dengan bacaan "Subhaana Rabbiyal 'Adziim", begitu juga waktu sujud hendaknya dimulai dengan bacaan "Subhaana Rabbiyal A'la" sebanyak tiga kali, kemudian membaca tasbih beberapa kali bacaan. Ahmad bin 'Abdah berkata, Telah mengabarkan kepada kami Wahb bin Zam'ah dia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Abdul 'Aziz dia adalah Ibnu Abu Zirmah, dia berkata, saya bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, jika seseorang lupa (waktu mengerjakan shalat tasbih) apakah ia harus membaca tasbih pada dua sujud sahwi sebanyak sepuluh kali-sepuluh kali? Dia menjawab, tidak, hanya saja (semua bacaan tasbih pada shalat tasbih) ada tiga ratus kali.²⁰³

Hadits di atas dan hadits pada bab adalah hadits yang menjelaskan tata cara shalat tasbih. Intinya, shalat tasbih ini dilakukan dengan 4 raka'at. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa shalat tasbih jumlahnya empat raka'at dan tidak boleh lebih dari itu. Jika di siang hari, maka dilakukan dengan sekali salam. Jika di malam hari, maka dilakukan dengan dua kali salam (setiap dua raka'at salam). Shalat ini afdholnya dilakukan sehari sekali. Jika tidak bisa, maka dilakukan setiap Jum'atnya (sepekan sekali). Jika tidak bisa lagi, maka sebulan sekali. Jika tidak bisa pula, maka setahun sekali. Jika tidak bisa lagi, maka seumur hidup sekali. Demikian pendapat ulama yang menganjurkan atau membolehkan shalat tasbih.²⁰⁴

Para ulama berselisih pendapat mengenai disunnahkannya shalat tasbih. Sebab perselisihan mereka berasal dari shahih atau tidaknya hadits yang membicarakan shalat tersebut.

Pendapat pertama : Shalat tasbih disunnahkan. Pendapat ini adalah pendapat sebagian ulama Syafi'iyah. An-Nawawi dalam sebagian kitabnya menyatakan

²⁰³ HR. Tirmidzi no. 481

²⁰⁴ Al-Mausu'ah fiqhiyah 2/9647

bahwa shalat tasbih adalah sunnah hasanah. Lalu beliau berdalil dengan hadits yang membicarakan tentang shalat tasbih.

Pendapat kedua: Shalat tasbih tidak mengapa dilakukan, artinya dibolehkan. Ulama yang berpendapat seperti ini mengatakan, “Seandainya hadits tentang shalat tasbih tidaklah shahih, maka ini adalah bagian dari hadits yang membicarakan tentang fadhilah amal (keutamaan amalan), maka tidak mengapa jika menggunakan hadits dho’if.”

Pendapat ketiga : Shalat tasbih tidak disyariatkan. An-Nawawi dalam Al-Majmu’ mengatakan, :“Tentang disunnahkannya shalat tasbih, maka itu adalah pendapat yang kurang tepat karena haditsnya adalah hadits yang dho’if. Shalat tasbih pun adalah shalat yang berbeda dengan shalat biasanya karena tata caranya yang berbeda. Oleh karena itu, tepatnya shalat tersebut tidak berdasar dari hadits dan tidak satu pun hadits shahih yang membicarakannya.”²⁰⁵

Sebagaimana dinukil oleh Ibnu Qudamah dalam Al Mughni, Imam Ahmad pernah berkata, “Tidak ada yang mengagumkanku (pada shalat tasbih).” Ada yang bertanya, “Mengapa engkau tidak menyukai shalat tasbih?” Beliau mengatakan, “Tidak ada satu pun hadits shahih yang benar membicarakan tentang shalat itu.” Lalu beliau berisyarat dengan tangannya, tanda mengingkari shalat tersebut.²⁰⁶

Ibnul Jauzi memasukkan hadits tentang shalat tasbih dalam Al Mawdu’aat (kumpulan hadits-hadits maudhu’ atau palsu).

Ibnu Hajar dalam At Talkhish menyatakan, “Yang benar seluruh jalan yang membicarakan hadits tersebut dho’if. Hadits Ibnu ‘Abbas memang mendekati syarat hasan. Akan tetapi hadits tersebut mengalami syadz (menyelisihi perowi yang lebih kuat) karena adanya perowi yang bersendirian tanpa adanya syahid (hadits pendukung) yang dapat teranggap. Shalat ini pun menyelisihi shalat lainnya yang biasa dilakukan.”

²⁰⁵ Al-Majmu' li yahya bin syarf An-nawawy 5/54

²⁰⁶ Al-Mughni 3/324, Al-Mausu'ah fiqhiyah : 2/9645-9646

Ibnu Taimiyah dan Al Mizzi mendho'ifkan hadits ini. Sedangkan Imam Adz Dzahabi tawaqquf, tidak komentar apa-apa. Demikian dikatakan Ibnu 'Abdil Hadi dalam Ahkamnya.²⁰⁷

Keluar dari permasalahan akan kesahihan haditsnya dan disyari'atkannya shalat tasbih.

Penjelasan hadits diatas

Dari sabda beliau Shallallahu 'alaihi wasallam pada hadits di atas : “Niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosamu, yang pertama dan yang terakhir, lama dan baru, sengaja dan tidak disengaja, kecil maupun besar, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan”, adalah sepuluh kriteria.

Jika ada yang mengatakan : “Sabda beliau ; Sengaja maupun tidak sengaja, kata al-khatha' di sini berarti yang tidak berdosa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau bersalah.”²⁰⁸

Lalu bagaimana Allah menjadikannya termasuk ke dalam perbuatan dosa?

Jawabnya : Di dalam kata al-khatha' itu terkandung kekurangan atau ketidak sempurnaan, sekalipun tidak mengandung dosa. Dan shalat ini memiliki pengaruh tersebut.

Dijelaskan di dalam kitab At-Tanqiih Limma Jaa-a fii Shalaatit Tasbiih, dia mengatakan : “Ketahuilah, mudah-mudahan Allah merahmatimu, bahwa hadits-hadits yang menyuruh mengerjakan amal-amal yang mencakup pengampunan dosa seperti ini tidak semestinya bagi seorang hamba untuk bersandar kepadanya, lalu membebaskan dirinya untuk mendekati perbuatan dosa. Kemudian dia beranggapan, jika dia melakukan suatu perbuatan, niscaya semua dosanya akan diampuni. Dan ini merupakan puncak dari kebodohan dan kependiran. Apa yang membuatmu yakin, hai orang yang tertipu, bahwa Allah akan menerima amalmu itu

²⁰⁷ Tuhfathul Ahwadzi : 2/485-491

²⁰⁸ Al-Baqarah : 286

dan selanjutnya akan mengampuni dosa-dosamu? Sedang Allah Azza wa Jalla telah berfirman.

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa”.²⁰⁹

Perhatikanlah, bahwa pintu masuk syaitan ke dalam diri manusia itu cukup banyak. Maka berhati-hatilah, jangan sampai syaitan memasuki dirimu melalui pintu ini. Dan Allah telah menyifati hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai orang-orang yang mengerjakan amal shalih serta senantiasa berusaha berbuat taat kepada-Nya. Namun demikian, hati mereka masih saja gemetar dan khawatir jika amal mereka tidak diterima sehingga ditimpakan siksaan ke wajah mereka. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.”

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

“Mereka itu bersegera untuk melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.”²¹⁰

Dan apa yang kami kisahkan di dalam menafsirkan ayat ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir.

Di dalam kitab Al-Jaami, Al-Qurthubi menyebutkan dari Al-Hasan, bahwasanya dia mengatakan : “Kami pernah mengetahui beberapa orang yang takut kebaikan mereka akan ditolak, (merasa) lebih prihatin daripada kalian yang tidak takut diadzab atas perbuatan dosa kalian”²¹¹

²⁰⁹ QS. Al-Maidah : 27

²¹⁰ Al-Mu’minun : 60-61

²¹¹ Al-Qurthubi, Al-Jaami 12/132

Dan ketahuilah bahwa dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia tidak tercakup ke dalam hadits di atas. Namun demikian, suatu keharusan untuk mengembalikan hak kepada pemiliknya, serta bertaubat dari hal tersebut dengan taubat nasuha'.²¹²

Mengenai bacaan dalam shalat tasbih, bahwa tidak disebutkan penetapan bacaan dalam rakaat-rakaat tersebut dan tidak juga penetapan waktu pelaksanaannya dan secara dzahir hadits menyebutkan bahwa, shalat tasbih itu dikerjakan dengan satu salam, baik malam hari maupun siang hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qari di dalam kitab Al-Mirqaat dan Al-Mubarakfuri di dalam kitab.²¹³

Dan yang tampak pada bacaan dzikir yang diucapkan sepuluh kali sepuluh kali itu adalah diucapkan setelah dzikir yang ditetapkan di tempatnya masing-masing. Artinya, di dalam ruku' dzikir-dzikir itu dibaca setelah dzikir ruku yang diucapkan sebanyak sepuluh kali, dan setelah ucapan : Sami'allaahu liman hamidah, Rabbana lakal hamdu, dan juga berdiri dari ruku dibaca sebanyak sepuluh kali. Demikianlah, hal itu dilakukan di setiap tempat masing-masing. Dan apabila melakukan kelupaan dalam shalat ini, lalu mengerjakan dua sujud sahwi, maka dia tidak perlu lagi mengucapkan tasbih sepuluh kali seperti sujud-sujud shalat lainnya.

Diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari Abdul Aziz bin Abi Razmah, dia bercerita, kukatakan kepada Abdullah Ibnul Mubarak :”Jika melakukan kelupaan dalam shalat itu, apakah dia perlu bertasbih sepuluh kali sepuluh kali di dalam dua sujud sahwi?” Dia menjawab :”Tidak, karena ia berjumlah tiga ratus kali tasbih”²¹⁴ Ada beberapa kesalahan yang dilakukan kaum muslimin dalam mengerjakan shalat tasbih, diantaranya yang disebutkan oleh Syaikh Salim Al-hilali dalam kitab beliau "mukaffiratus zunub" :

1. Mengkhususkan pada bulan Ramadhan, atau mengkhususkannya pada tanggal 27 Ramadhan.
2. Melakukan secara berjama'ah.
3. Melakukan sehari lebih dari sekali.

²¹² At-tanqiih limaa jaa-a fii shalati tasbih 101-102

²¹³ At-Tuhfah : 1/349

²¹⁴ At-tanqiih limaa jaa-a fii shalati tasbih : 100-107

4. Sebagian kaum muslimin ada yang melakukan setiap selapan (istilah Jawa,yaitu 35 hari) sekali.

Ini kekeliruan yang terjadi dimasyarakat yang mengerjakan shalat. Dan kekeliruan ini mesti ditinggalkan dikarenakan tidak sesuai dengan dalil dalil yang ada.

D. Kitab Adz-Dzikir

12. Bermajlis zikir kepada Allah

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما جلس قوم يذكرون الله عز وجل إلا ناداهم مناد من السماء: قوموا مغفورا لكم، فقد بدلت سيئاتكم حسنات

Dari anas bin Malik berkata : Tidak Sekelompok orang berkumpul dengan berdzikir kepada Allah Azza Wajalla melainkan mereka akan dipanggil oleh malaikat dari langit: “Berdirilah kamu semua, sedangkan kamu telah mendapatkan ampunan dan semua kejelekan telah diganti dengan kebaikan.”²¹⁵

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-tabrani dengan jalur periwayat dari Ubaidillah bin yusuf Al-Jabiri, dari Isma'il bin Abdul Malik Az-zi'baqi Abu Ishaq, dari Maimun bin 'Ajlani, dari Maimun bin siyah, dari anas bin Malik.

Imam At-tabrani mengatakan bahwa hadits ini riwayatnya marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam akan tetapi tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari maimun bin 'ajlan kecuali isma'il. At-tabrani berkata : Isma'il adalah perawi yang tsiqah dan dia adalah diantara guru dari Ya'qub bin sufyan sebagaimana yang dia sebutkan didalam kitab "tarikh : 4/239)²¹⁶ Beliau berkata : dia tsiqah, akan tetapi orang orang dizamannya mengejeknya dengan penjual merkuri. Abu hatim berkata dan meriwayatkan dari ayahnya : Isma'il seorang syaikh.

²¹⁵ HR. At-Thabrani

²¹⁶ At-Thabraani, taarikh : 4/239

Semua perawi hadits ini maqbul dan riwayatnya bersambung dan derajatnya adalah hadits hasan. Dan hadits ini memiliki syahid sebagai penguat bagi yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari sahal bin hanzoliyah. Oleh karenanya, hadits ini derajatnya hasan lighairihi sebagaimana juga yang dikatakan oleh Syaikh Al-Albani.

B. Syarah Hadits

Berzikir kepada Allah adalah perintah Allah ta'ala kepada hamba-Nya. Dan ia adalah bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai bukti tanda cinta kepada-Nya.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.”²¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٥) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”²¹⁸

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

”Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri waktu duduk dan di waktu berbaring, Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa.

Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang

²¹⁷ QS. Al Baqarah : 152

²¹⁸ QS. Al-Ahzab : 41-42

beriman.”²¹⁹

Berdzikir kepada Allah selain dapat menghapuskan dosa sebagai pada hadits diatas, berdzikir juga memiliki keutamaan yang sangat banyak. Diantara keutamaan dzikir yaitu :

1. Mendapatkan pahala yang besar dari Allah

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِّرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan Perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan Perempuan yang bersedekah, laki-laki dan Perempuan yang berpuasa, laki-laki dan Perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan Perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”²²⁰

2. Zikir merupakan penenang hati seorang hamba

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram denganmengingat Allah. Ingatlah Allah, dan hanya mengingat Allah-lah hati
menjadi tentram.”²²¹

3. Berzikir merupakan tanda hidupnya hati seseorang

²¹⁹ QS. An-Nisa :103

²²⁰ QS. Al-Ahzab : 35

²²¹ QS. Ar-Ra'd : 28

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati.”²²²

4. Dinaungi oleh para malaikat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ قَالَ : فَيَحْفُوهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan, dan mencari-cari majelis dzikir, jika mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah mereka memanggil teman-temannya seraya berkata; 'Kemarilah terhadap apa yang kalian cari.' Lalu mereka pun datang seraya menaungi kaum tersebut dengan sayapnya sehingga memenuhi langit bumi.”²²³

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“ Tidaklah duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi dengan rahmat Allah, dan diturunkan kepada mereka sakinah ketenteraman. Allah senantiasa menyebutkan mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya.”²²⁴

²²² HR. Bukhari

²²³ HR. Bukhari

²²⁴HR Ibnu Majah

5. Dzikir merupakan salah satu amalan penghapus dosa-dosa, sebagaimana pada hadits bab.

ما جلس قوم يذكرون الله عز وجل إلا ناداهم مناد من السماء: قوموا مغفورا لكم،

فقد بدلت سيئاتكم حسنات

“Tidak Sekelompok orang berkumpul dengan berdzikir kepada Allah Azza Wajalla melainkan mereka akan dipanggil oleh malaikat dari langit : Berdirilah kamu semua, sedangkan kamu telah mendapatkan ampunan dan semua kejelekan telah diganti dengan kebaikan.”²²⁵

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوا يَذْكُرُونَ اللَّهَ لَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ، إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنْ

السَّمَاءِ أَنْ قَوْمُوا مَغْفُورًا لَكُمْ قَدْ بَدَّلْتُ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul mengingat Allah, tidak menginginkan kecuali Wajah-Nya, kecuali akan ada penyeru dari langit: ”Bangkitlah kalian dalam keadaan diampuni dan keburukan keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan.”²²⁶

6. Dzikir juga merupakan sedekah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا

نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ « أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ

بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ

بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ

²²⁵ HR. At-Thabrani

²²⁶HR. Ahmad

اللَّهِ أَيَّاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ « أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : “Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Radhiyallahu ‘anhum berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam : “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershodaqoh dengan kelebihan harta mereka”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershodaqoh? Sesungguhnya tiap-tiap tasbeih adalah shodaqoh, tiap-tiap tahmid adalah shodaqoh, tiap-tiap tahlil adalah shodaqoh, menyuruh kepada kebaikan adalah shodaqoh, mencegah kemungkaran adalah shodaqoh dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shodaqoh “. Mereka bertanya, “ Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala”.²²⁷

13. Mengucapkan kalimat "Laa ilaaha Illallah" 100 kali

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَلَّ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلِكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ

²²⁷ HR. Muslim

سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيبِي، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا
جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa mengucapkan 'laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qodiiir [tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu] dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya sama dengan sepuluh budak (yang dimerdekakan, pen), dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan dia akan terlindung dari setan pada siang hingga sore harinya, serta tidak ada yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu."²²⁸

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan muslim didalam kitab sahih mereka. Adapun sanad hadits ini adalah milik imam Bukhari. Beliau meriwayatkan hadis ini melalui Abdullah bin yusuf, dari Malik, dari sumayya maula Abu Bakar, dari Abu shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu secara bersambung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari yahya bin yahya dari malik sampai ke Abu Hurairah

Semua perawi hadits ini maqbul dan hadits ini derajatnya sahih berdasarkan standar kesahihan hadis dari imam Bukhari dan muslim.

Dengan demikian, hadits ini adalah sahih yang disepakati oleh imam Bukhari dan Muslim (Muttafaqun 'alaihi) dan merupakan hadits dengan derajat kesahihan paling tinggi.

B. Syarah hadits

²²⁸ Muttafaqun 'alaihi

Hadits ini menjelaskan keutamaan kalimat *ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qodiir.*

Didalam hadits ini menunjukkan bahwa pengucapan 100 kali itu bukanlah batasan bagi seseorang. Barang siapa yang mampu mengucapkan lebih dari itu maka baginya kebaikan yang lebih dan derajat yang tinggi disisi Allah.

Imam Nawawi Rahimahullahu berkata : secara dzahir hadis menunjukkan bahwasanya yang membacanya akan mendapatkan pahala kebaikan yang disebutkan jika dia membacanya sebanyak 100 kali dalam sehari, baik dia mengucapkannya secara bersambung atau terpisah dengan waktu ataupun tempat atau sebagiannya diucapkan di pagi hari dan sebagiannya di siang atau sore hari.

Akan tetapi yang paling baiknya, diucapkan secara bersambung diawal hari (pagi hari)

agar bisa menjadi penjaga baginya disiang hari.²²⁹

Keutamaan dari amalan ini sangat besar dan agung disisi Allah. Oleh karenanya, hendaklah seorang muslim berupaya sebisa mungkin untuk senantiasa merutinkan didalam kesehariannya.

Didalam hadits ini juga menyatakan bahwa, mereka yang membacanya 100 kali dalam sehari, maka seakan-akan dia membebaskan 10 budak. Dan pembebasan budak disisi Allah merupakan salah amalan untuk membebaskan diri dari api nereka.

Didalam riwayat imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah menyebutkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عَضْوًا مِنَ النَّارِ حَتَّىٰ فَرَجَهُ بِفَرَجِهِ

“Barangsiapa membebaskan budak muslim, Allah membebaskan setiap anggota tubuhnya karena anggota tubuh yang dibebaskannya dari neraka, hingga Allah membebaskan kemaluannya dari neraka, karena kemaluannya.”²³⁰

²²⁹ Syarhu An-Nawawi alaa sahih Muslim :17/17

²³⁰ HR. Bukhari dan Muslim

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwasanya yang membebaskan budak akan mendapatkan naungan Allah dihari kiamat :

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ أَعَانَ مُكَاتَبًا فِي رَقَبَتِهِ أَظَلَّهُ
اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ

Dari sahal bin hunaif, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :
“Bahwasanya barang siapa yang menolong seorang budak dan memerdekakannya dari perbudakan, maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya dihari yang tidak ada lagi naungan kecuali naungan Allah.”²³¹

Imam Nawawi Rahimahullahu menyebutkan, bahwasanya tidak ada perselisihan dari kedua hadits diatas, bahkan hadits yang menjelaskan keutamaan tahlil ini bagi yang mengucapkannya 100 kali dalam sehari, maka diharapkan baginya mendapatkan keselamatan dari api neraka. Sebagaimana keutamaan dari membebaskan budak dari perbudakan. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Al-Qodi 'Iyad Rahimahullahu.²³²

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata : keutamaan mengucapkan kalimat tauhid menjadikannya seakan-akan membebaskan budak. Dan pembebasan budak merupakan amalan yang menjauhkan dari api neraka. Sebagaimana yang disebutkan didalam hadits sahih. Dan disebutkan juga bahwa siapa yang mengucapkannya sebanyak 10 kali maka seakan-akan dia membebaskan 4 orang budak dari keturunan nabi Isma'il.

Didalam sunan Abi Dawud dan selainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bersabda :

من قال حين يصبح أو يمسي: اللهم أني أصبحت أشهدك وأشهد حملة عرشك
وملائكتك وجميع خلقك أنك أنت الله لا إله إلا أنت وأن محمدا عبدك ورسولك

²³¹ HR. Ahmad

²³² Syarah sahih Muslim li imam An-Nawawi : 17/18

أعتق الله ربه من النار ومن قالها مرتين أعتق الله نصفه من النار ومن قالها ثلاث

مرات أعتق الله ثلاثة أرباعه ومن قالها أربع مرار أعتقه الله من النار

Siapa yang mengucapkan ketika di pagi hari atau sore hari : "Allahumma inni ashbahtu asyhaduka wa asyhadu hamlata 'arsyika wa malaaikatika wa jamii'i khalqika annaka Anta Allahu laa ilaaha illaa Anta wa anna Muhammadan abduka wa rasuuluka", Maka Allah akan membebaskan seper empat dirinya dari api neraka. dan siapa yang mengatakannya dua kali, maka Allah akan membebaskan setengah dirinya dari api neraka. Dan siapa yang mengucapkannya sebanyak tiga kali, maka Allah akan membebaskan tiga per empat dari dirinya. Dan siapa yang mengucapkannya sebanyak empat kali, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka."²³³

14. Mengucapkan "Subhanallah" 100 kali

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيُعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟» فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟

قَالَ: «يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، فَيَكْتُبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ»

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash berkata :“Kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah itu beliau bertanya: "Apakah mampu salah seorang dari kalian memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?" Lalu salah seorang dari para sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang akan mampu meraih seribu kebaikan dalam sehari? Rasulullah berkata: 'Ketahuilah bahwa orang yang bertasbih seratus kali akan dicatat seribu kebaikan untuknya dan dihapus seribu kesalahan darinya."²³⁴

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

²³³ Lathooiful Ma-'arif : 283

²³⁴ HR. Muslim

Hadits diriwayatkan oleh imam Muslim didalam kitab sahih beliau melalui dua jalur, yang pertama dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dari Marwan dan 'Ali bin Mushar dari Musa Al Juhani. Jalur kedua melalui Muhammad bin 'Abdullah bin Numair (lafadh ini miliknya) dari ayahnya Musa Al Juhani. Keduanya meriwayatkan dari Musa Al juhani dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya yang mendengar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ayah mus'ab adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi hadits yang maqbul berdasarkan syarat imam Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Ahmad didalam kitab musnadnya pada cetakan Ar-risalah :13/3. Juga diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi (3463) dengan lafadz " " أو تحط " dan berkata bahwa derajatnya hasan sahih. Kesimpulannya bahwa hadits ini adalah hadits yang sahih berdasarkan syarat sahihnya imam Muslim dan memiliki banyak syawahid dari jalur lain.

kalimat yang paling baik untuk diucapkan dan yang paling dicintai Allah

B. Syarah hadits

Kalimat tasbih merupakan bacaan dzikir yang sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai amalan harian, terutama selepas menunaikan sholat.

Yang dimaksud dengan bacaan tasbih adalah kalimat “Subhanallah” (سبحان الله), artinya

Maha Suci Allah. Inti dari bacaan tasbih adalah menyucikan Allah dari segala sifat buruk dan sifat yang mengarah pada kekurangan dan ketaatan.

Allah adalah Maha Suci. Kesucian Allah adalah bersihnya dari segala sifat yang tak pantas melekat pada-Nya. Karena itu, membaca tasbih secara rutin merupakan bentuk pengakuan umat Muslim terhadap kesempurnaan Allah subhanahu wata'ala. Perintah bertasbih sendiri telah dicantumkan dalam banyak ayat di Al Quran. Diantaranya, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah serta sebutlah nama Allah drngan ingatan serta sebutan yang sebanyak-banyaknya (42) dan bertasbihlah kamu

kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”²³⁵

Kalimat tasbih adalah salah satu dari empat.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ
أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بَأَيِّنَ بَدَأْتَ

Dari Samuroh bin Jundub, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Ada empat ucapan yang paling disukai oleh Allah: (1) Subhanallah, (2) Alhamdulillah, (3) Laa ilaaha illallah, dan (4) Allahu Akbar. Tidak berdosa bagimu dengan mana saja kamu memulainya.”²³⁶

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ،

حَبِيبَتَانِ

إِلَى الرَّحْمَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَيُحَمِّدُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di dalam timbangan, dicintai oleh yang Maha pengasih adalah subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adhiim."²³⁷

Kalimat tasbih juga merupakan kalimat yang paling disukai dan dicintai oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk diucapkan dari pada kenikmatan dunia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: “Sesungguhnya membaca 'subhanallah walhamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha

²³⁵ QS. Al Ahzab : 41-42.

²³⁶ HR. Muslim 2137

²³⁷HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

Besar)' adalah lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena sinar matahari.”²³⁸

Imam Al-Munawi Rahimahullah mengatakan : “Segala sesuatu yang dikatakan antara langit dan bumi, atau dikatakan lebih baik dari sesuatu yang terkena sinar matahari atau tenggelamnya, ini adalah ungkapan yang menggambarkan dunia dan seisinya.”²³⁹

Dari sini menunjukkan bahwa keempat kalimat tersebut lebih baik daripada dunia seisinya.

Bacaan kalimat tasbih, selain merupakan kalimat yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya, juga merupakan kalimat yang jika diucapkan akan mendapatkan seribu kebaikan dan dihapuskan dari seribu kesalahan. Sebagaimana yang disebutkan pada hadits diatas.

Al-Qari berkata di dalam kitab Mirqat Al-Mafatih,²⁴⁰ Sebab dari seseorang bisa mendapatkan seribu kebaikan dari seratus tasbih yang diucapkan

"Karena satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kali lipat, hal ini merupakan pelipatgandaan yang paling sedikit seperti yang telah dijanjikan oleh Al Qur'an:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

“Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.”²⁴¹

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

“Dan Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki”²⁴²

Termasuk di dalamnya kebaikan (Masjid) al Haram dengan 100.000 kebaikan, atau dihapus baginya 1000 kesalahan, yaitu; kesalahan kecil atau besar, hal itu sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala”.

²³⁸ HR. Muslim

²³⁹ Faidhul Qodir : 5/360

²⁴⁰ Al-Qaari, Mirqat Al-Mafatih : 4/1594

²⁴¹ QS. Al-An'am : 16

²⁴² QS. Al-Baqarah : 261

Atas dasar itulah maka barang siapa yang menambah bacaan tasbihnya sampai 100 kali, maka ia akan diberikan pahala berlipat ganda juga dari tambahannya tersebut. Karena satu kebaikan dibalas dengan 10 kebaikan. Barang siapa yang telah bertasbih kepada Allah 1000 kali maka ia akan mendapatkan 10.000 kebaikan, dan begitu seterusnya dan karunia Allah sangat luas".

Barang siapa yang memperbanyak bacaan kalimat tasbih, maka tidak ada yang bisa menandingi kebaikannya disisi Allah kecuali mereka yang mengucapkan semilsalnya

atau melebihinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu:

مَنْ قَالَ: حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةً مَرَّةً، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang berkata dipagi dan sore hari : Maha suci Allah dan segala puji miliknya, sebanyak 100 kali, tidaklah seseorang datang pada hari kiamat lebih baik dari apa yang ia bawa, kecuali seseorang yang berkata seperti yang ia katakan atau lebih dari pada itu.”²⁴³

Secara tekstual bahwa barang siapa yang menambah dan melakukan lebih banyak dari pada itu, maka ia akan datang dengan lebih baik dari apa yang telah ia bawa, dan barang siapa yang mencukupkan diri dengan 100 kali lalu menyebutkan dzikir tersebut pada hari itu sebanyak 200 kali, 300 kali atau sesuai dengan kehendak Allah kepadanya, dan barang siapa yang memperbanyak, maka menjadi lebih banyak bagi Allah, dan karunia

Allah itu maha luas.

Diantara keutamaan mengucapkan kalimat tasbihnya juga yaitu akan ditanamkan baginya pohon kurma disurga.

²⁴³ HR. Muslim

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ بِهِ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ. رواه ابن حبان والحاكم

Dari Jabir Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, : “Siapa yang membaca Subhanallah wa bihamdih maka telah ditanam pohon kurma untuknya sebab kalimat tersebut di dalam surga.”²⁴⁴

15. Membaca surat Al-Mulk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya ada satu surat dalam Al Qur`an yang terdiri dari tiga puluh ayat, dan dapat memberikan syafa'at kepada seseorang hingga dia diampuni, yaitu surat Tabarakal Ladzii Biyadihil Mulku.”²⁴⁵

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi melalui jalur Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah dari Qatadah dari Abbas Al Jusyami dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu. Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini derajatnya hasan dan perawinya adalah perawi yang maqbul.

Abul ‘Abbas Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hadits ini shahih.²⁴⁶

Muhammad bin ‘Ali Asy Syaukani dalam Nailul Author mengatakan bahwa hadits tersebut memiliki penguat dengan sanad yang shahih. Beliau juga berkata bahwa Abbas Al Jusyamiy tidak diketahui mendengar hadits ini dari Abu Hurairah. Akan

²⁴⁴ HR. Ibnu Hibban dan Al-Hakim dengan sanad yang baik. Syaikh Al-Albani mengatakan haditsnya sahih lighairihi

²⁴⁵ HR. At-Tirmidzi dan berkata : Hadits ini hasan

²⁴⁶ Majmu' Al Fatawa : 22/277

tetapi Ibnu Hibban menyebut dia didalam perawi Ats Tsiqqot. Hadits tersebut memiliki syahid (penguat) dari hadits yang shahih dari Anas, dikeluarkan oleh Ath Thobroni dalam Al Kabir dengan sanad yang shahih.”²⁴⁷

Syaikh Al Albani dalam Shahih Al Jaami’ (2091) mengatakan bahwa hadits tersebut hasan. Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilaly menyatakan bahwa hadits ini sah dilihat dari banyak penguatnya.²⁴⁸

Hadits ini memiliki banyak syawahid yang dapat mengangkat derajatnya. Diantara yang meriwayatkan hadits ini yaitu : Ibnu Majah, no. 3786; Abu Dawud 1400 ; Ahmad, 2:299, 321; Al-Hakim, 1:565, 2:497. Dan At-tabrani.

Kesimpulannya bahwa hadits ini adalah hadits hasan.

B. Syarah Hadits

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan membaca surat ini secara kontinyu, karena ini merupakan sebab untuk mendapatkan syafa’at dengan izin Allah Ta’ala dan ampunan dari-Nya.²⁴⁹

Hadits ini semakna dengan hadits lain dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu

النبي صلى الله عليه وسلم قال : سورة من القرآن ما هي إلا ثلاثون آية خاصمت عن

صاحبها حتى أدخلته الجنة، وهي تبارك

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Satu surat dalam al-Qur’an yang hanya (terdiri dari) tiga puluh ayat akan membela orang yang selalu membacanya (di hadapan Allah Ta’ala) sehingga dia dimasukkan ke dalam surga, yaitu surat: “Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan/kekuasaa.”²⁵⁰

Membaca Al-Qur’an adalah perintah dari Allah Subhanahu wata’ala kepada hamba-Nya. Dan membaca Al-Qur’an akan mendapatkan pahala yang berlipat

²⁴⁷ Nailul Author : 2/227

²⁴⁸ dalam Bahjah An-Nazhirin 2:239

²⁴⁹ Faidhul Qadiir : 2/453

²⁵⁰ HR. At-Tabarani dalam “al-Mu’jamul ausath” no. 3654 dan “Al-Mu’jamush shagiir” no. 490, dinyatakan shahih oleh al-Haitsami dan Ibnu hajar yang dinukil dalam kitab “Faidhul Qadiir” : 4/115 dan dinyatakan hasan oleh syaikh al-Albani dalam “Shahiihul jaami’ ish shagiir” no. 3644

dari-Nya dan bahkan Satu hurufnya diganjar dengan 1 kebaikan dan dilipatkan menjadi 10 kebaikan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan al satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf."²⁵¹

Allah Subhanahu wata'ala menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang memberikan pahala bagi yang membacanya. Namun disisi lain, Allah menjadikan suatu ayat atau suatu surat memiliki keutamaan khusus dari selainnya.

Imam Al-Qurtubi menyebutkan, menulis perkataan Ibnu Mas'ud

يَأْتِي الرَّجُلَ فِي قَبْرِهِ وَيَأْتِي مِنْ قَبْلِ رِجْلَيْهِ، فَيَقَالُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِ سَبِيلٌ، فَإِنَّهُ كَانَ يَتْلُو سُورَةَ "الْمَلِكِ" عَلَى قَدَمَيْهِ. ثُمَّ يُوْتَى مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ لِسَانَهُ: لَيْسَ لَكُمْ عَلَيْهِ سَبِيلٌ، إِنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ بِسُورَةِ "الْمَلِكِ" ثُمَّ قَالَ: هِيَ الْمَانِعَةُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ، وَهِيَ فِي التَّوْرَةِ سُورَةُ "الْمَلِكِ" مَنْ قَرَأَهَا فِي لَيْلَةٍ فَقَدْ أَكْثَرَ وَأَطْيَبَ. وَرَوَى أَنْ مَنْ قَرَأَهَا كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ الْفِتَانُ.

"Ketika jenazah diletakkan didalam kubur, akan didatangkan kepadanya melalui kedua kakinya. Maka kedua kakinya berkata: "Kalian tidak punya jalan melalui arahku, karena ia berdiri dengan Surat al-Mulk diatas kedua telapak kakinya." Lalu didatangkan dari arah kepalanya, maka lidahnya

²⁵¹ HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-albani di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6469

berkata: “Kalian tidak punya jalan melalui arahku, karena denganku, ia selalu membaca Surat al-Mulk.” Ibnu Mas’ud berkata: Ia (Surat al-Mulk) adalah pelindung dari siksa kubur. Di dalam Taurat juga disebut dengan nama Surat al-Mulk. Barang siapa membacanya pada malam hari, maka hal itu lebih banyak dan lebih bagus. Dan diceritakan bahwa sesungguhnya orang yang membacanya setiap malam, maka ia akan selamat dari fitnah.”²⁵²

Beberapa faedah penting yang terkandung dalam hadits ini:

1. Keutamaan dalam hadits ini diperuntukkan bagi orang yang selalu membaca surat al Mulk dengan secara kontinyu disertai dengan merenungkan kandungannya dan menghayati artinya.²⁵³
2. Surat ini termasuk surat-surat al-Qur’an yang biasa dibaca oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebelum tidur di malam hari, karena agungnya kandungan maknanya.²⁵⁴
3. Sebagian dari ulama ahli tafsir menamakan surat ini dengan penjaga/pelindung dan penyelamat dari azab kubur.²⁵⁵ Akan tetapi penamaan ini disebutkan dalam hadits yang lemah.²⁵⁶
4. Al-Qur'an akan memberikan syafa'at (dengan izin Allah) bagi orang yang membacanya (dengan menghayati artinya) dan mengamalkan isinya, (Bahjatun naazhiriin 2/240). Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya bacaan al-Qur’an itu akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa’at bagi orang-orang yang membacanya sewaktu di dunia.”²⁵⁷

E. Kitab Ash-Shiyam

²⁵² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, Al-Jami’ li al-Ahkami al-Qur’an atau Tafsir al-Qurthubiy| Darul al-Kutub al-Ilmiyah : 7/134

²⁵³ Faidhul Qadiir : 4/115

²⁵⁴ HR. At-Tirmidzi no. 2892 dan Ahmad 3/340, dinyatakan shahih oleh syaikh al-Albani dalam “Ash-Shahiihah” no. 585

²⁵⁵ Tafsir al-Qurthubi 18/205

²⁵⁶ Dha’iifut targiibi wat tarhiib no. 887

²⁵⁷ HR Muslim no. 804

16. Puasa Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Barang siapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan
mengharapkan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.²⁵⁸

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim melalui Abdullah dari Sufyan dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu dan kedua bersepakat pada riwayat dan matannya. Oleh karenanya hadits ini disebut hadits muttafaqun 'alaihi yang berada pada derajat kesahihan hadits paling tinggi.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam At-Tirmidzi no 683 dari sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dengan sanad yang sahih.

B. Syarah hadits

Hadits ini adalah kabar gembira dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bagi mereka yang diperjumpakan dengan bulan ramadhan dalam keadaan mampu untuk menunaikannya.

Maksud dari keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah adalah menunaikan sesuai tuntutan Allah dan Rasul-Nya dengan memahami akan kewajibannya dan ganjaran bagi mereka yang meninggalkannya dan berharap dengannya pahala yang agung dari Allah. Dan inilah sifatnya seorang mukmin dalam beribadah.

Didalam hadits ini, nabi shallallahu Alaihi wasallam menyebutkan kata ampunan itu dengan sifat yang lampau " غفر " sedangkan ampunan itu terjadi diwaktu yang

²⁵⁸ Muttafaqun alaihi dan lafadz dari Bukhari

akan datang. Hal ini menunjukkan bahwasanya ampunan itu benar-benar akan terjadi dan pasti akan mendapatkan pahala yang merupakan keutamaan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Syarat-syarat mendapatkan ampunan Allah dibulan Ramadhan

Beberapa dalil menunjukkan bahwasanya ampunan Allah dibulan Ramadhan terikat dengan tiga syarat:

1. Berpuasa Ramadhan karena keimanan kepada Allah. Yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan meyakini kewajibannya dan dari apa yang telah disiapkan oleh Allah bagi mereka yang menunaikan
2. Berpuasa Ramadhan dikarenakan mengharapkan pahala dan balasan dari Allah. Bahwasanya dia berpuasa benar-benar ikhlas karena Allah, bukan karena riya atau sekedar ikut-ikutan, dan juga bukan dikarenakan takut terhadap manusia atau sebab lainnya. Melainkan dia berpuasa karena amal kebaikan dari dirinya yang tidak dibarengi dengan kebencian dan rasa berat dalam kesehariannya.
3. Senantiasa berusaha menjauhi semua dosa-dosa besar. Sebagaimana firman Allāh Subhānahu wa Ta'āla:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخِلَ الْجَنَّةِ

“Jika Kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan kami memasukkanmu ketempat yang mulai (surga).”²⁵⁹

Jika seseorang berpuasa dengan sebagaimana yang diharuskan oleh Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kecilnya dan kesalahan-kesalahannya selama dia menjauhi dosa-dosa besar dan segera bertaubat jika terjatuh didalamnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan didalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا

اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

²⁵⁹ QS. An-Nisa: 31

“Shalat lima waktu, dari jumat ke jum'at, dari ramadhan ke ramadhan adalah penggugur dosa-dosa selama menjauhi dosa besar.”²⁶⁰

Dengan ini, jumbuh ulama menyatakan bahwasanya dosa-dosa besar tidak terhapus dengan amalan shalih yang diperkuat. Dan mengharuskan taubat darinya atau menjalani had (balasan) dari perbuatannya atas ketetapan Allah. Maka hendaklah seorang muslim untuk segera bertaubat kepada Allah dari segala dosanya baik yang kecil maupun yang besar. Semoga Allah menerima taubat kita dan mengampuni segala dosa-dosa kita.²⁶¹

17. Puasa Arafah

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَصِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ، وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ

Dari Abu Qatadah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Dan puasa hari Arafah, Aku mengharap dari Allah menghapuskan dosa-dosa satu tahun yang telah lalu dan satu tahun yang akan datang.”²⁶²

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur perawi yahya bin yahya At-tamimi dan Qutaibah bin sa'id, keduanya dari hammad bin zaid dari ghoilan dari Abdullah bin ma'bad az-zimali dari Abu Qatadah Radhiyallahu 'anhu. Para perawi ini adalah perawi yang maqbul(diterima riwayatnya). Oleh karenanya, imam Muslim

menshahihkan hadits ini dan memasukkan didalam kitab sahih beliau.

²⁶⁰ HR. Muslim

²⁶¹ Ahkaamus shiyam oleh Muhammad bin ShalihAl-fauzan : 35

²⁶² HR. Muslim

Sebagian ulama mengkritisi riwayat hadits ini, bahwasanya Abdullah bin ma'bad az-zimali tidak mendengar langsung dari Abu Qatadah, dan ada juga memasukkan Abdullah bin ma'bad az-zimali dikelompok perawi yang lemah.

Akan tetapi kritikan ini tidak benar, dan Abdullah bin ma'bad az-zimali seorang dari kalangan tabi'in yang meriwayatkan hadits dari para sahabat diantaranya Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Abu Qatadah dan selainnya. Dan dia adalah seorang tabi' yang 'tsiqoh' dan wafat tahun 90 H.²⁶³

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam At-Tirmidzi dengan derajat yang hasan, diriwayatkan oleh imam An-Nasai dan berkata : ini hadits yang paling kuat bagiku pada pembahasan ini.(sunan Al-kubro 3/224), Imam At-thobari berkata : hadits ini sanadnya sahih bagi kami dan tidak ada cacat dan sebab yang membuatnya lemah.⁷⁷ (Tahziibul 'atsar 1/290). Imam ibnu khuzaimah dan memasukkan didalam kitab sahihnya "sahih ibnu khuzaimah" 3/228. Dan selainnya...

Kesimpulannya bahwa hadits ini adalah hadits sahih.

B. Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan keutamaan dari puasa Arafah, dan besarnya pahala puasa tersebut pada sisi Allah karena disebutkan pahalanya adalah menghapuskan dosa dua tahun.

Imam Nawawi Rahimahullahu berkata :“Adapun hukum puasa Arafah menurut Imam Syafi’i dan ulama Syafi’iyah: disunnahkan puasa Arafah bagi yang tidak berwukuf di Arafah. Adapun orang yang sedang berhaji dan saat itu berada di Arafah, menurut Imam Syafi’ secara ringkas dan ini juga menurut ulama Syafi’iyah bahwa disunnahkan

bagi mereka untuk tidak berpuasa karena adanya hadits dari Ummul Fadhl.”²⁶⁴

Ibnu Muflih mengatakan : “Disunnahkan melaksanakan puasa pada 10 hari pertama Dzulhijjah, lebih-lebih lagi puasa pada hari kesembilan, yaitu hari Arafah. Demikian disepakati oleh para ulama.” Adapun orang yang berhaji tidak disunnahkan untuk melaksanakan puasa Arafah.

²⁶³ Siyar 'alam annubala: 4/207

²⁶⁴ Al-Majmu' 6: 428

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَيْسَ بِصَائِمٍ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدَحٍ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ فَشَرِبَتْهُ

“Dari Ummul Fadhl binti Al Harits, bahwa orang-orang berbantahan di .dekatnya pada hari Arafah tentang puasa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Sebagian mereka mengatakan, ‘Beliau berpuasa’. Sebagian lainnya ‘mengatakan, ‘Beliau tidak berpuasa. Maka Ummul Fadhl mengirimkan semangkok susu kepada beliau ketika beliau sedang berhenti di atas unta beliau, maka beliau meminumnya.”²⁶⁵

Mengenai pengampunan dosa dari puasa Arafah, para ulama berselisih pendapat. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dosa kecil.

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, “Jika bukan dosa kecil yang diampuni, moga

dosa besar yang diperingan. Jika tidak, moga ditinggikan derajat.”²⁶⁶

Sedangkan jika melihat dari penjelasan Ibnu Taimiyah rahimahullah, bukan hanya dosa

kecil yang diampuni, dosa besar bisa terampuni karena hadits di atas sifatnya umum.²⁶⁷

Hari Arafah adalah hari di mana Allah Azza wajalla paling banyak membebaskan manusia dari neraka., sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Ibunda kaum mukminin, Aisyah Radhiyallahu anhumah meriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ

يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ أَرَادَ هَؤُلَاءِ ؟

²⁶⁵ HR. Bukhari no. 1988 dan Muslim no. 1123, Al Furu' : 3/108

²⁶⁶ Syarh Shahih Muslim, 8: 51

²⁶⁷ Majmu' Al Fatawa, 7: 498-500

“ Tidak ada hari di mana Allah Azza wajalla membebaskan hamba dari neraka lebih banyak daripada hari Arafah, dan sungguh dia mendekat lalu membanggakan mereka di depan para malaikat dan berkata : Apa yang mereka inginkan?”

Hari Arafah juga adalah hari yang dianjurkan untuk banyak berdo'a kepada Allah dengan do'a-do'a terbaik. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

حَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-Baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan para Nabi ucapan sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah ‘Laa ilaaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir.”²⁶⁸

Dalam pelaksanaan puasa Arafah, sebagian kaum muslimin ada yang menambah dengan puasa dihari ke 8 dengan niat sebagai puasa terwih yang dapat menghapuskan dosa setahun. dan ini merupakan kekeliruan dikarenakan hadits yang dijadikan rujukan pada amalan ini adalah maudhu (palsu). Memperbanyak puasa di 10 hari awal bulan dzul hijjah adalah hal yang dianjurkan, namun ketika menetapkan pahala khusus dari amalan yang dikerjakan haruslah berdasarkan hadits sahih.

Hadits tentang puasa terwih yaitu dimuat didalam kitab musnad firdaus oleh imam Ad-dailami

صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةٌ سَنَةٍ، وَصَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةٌ سَنَتَيْنِ

“Puasa pada hari tarwiyah menghapuskan dosa satu tahun dan puasa pada hari Arafah menghapuskan dosa dua tahun.”²⁶⁹

²⁶⁹ Diriwayatkan oleh Imam Dailami di kitabnya Musnad Firdaus (2/248) dari jalan : Abu Syaikh dari Ali bin Ali Al-Himyari dari Kalbiy dari Abi Shaalih dari Ibnu Abbas

Hadits ini derajatnya maudlu'. Sanad hadits ini mempunyai dua penyakit.

Pertama : Kalbiy yang namanya aslinya : Muhammad bin Saaib Al-Kalbiy. Dia adalah seorang rawi pendusta. Dia pernah mengatakan kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Apa-apa hadits yang engkau dengar dariku dari jalan Abi Shaalih dari Ibnu Abbas, maka hadits ini dusta" (Sedangkan hadits di atas Kalbiy meriwayatkan dari jalan Abi Shaalih dari Ibnu Abbas).

Imam Hakim berkata : "Ia meriwayatkan dari Abi Shaalih hadits-hadits yang maudlu' (palsu)" Tentang Kalbiy ini dapatlah dibaca lebih lanjut di kitab-kitab Jarh Wat Ta'dil.²⁷⁰

Kedua : Ali bin Ali Al-Himyari adalah seorang rawi yang majhul (tidak dikenal). Kesimpulannya : Puasa pada hari tarwiyah (8 Dzulhijjah) adalah hukumnya bid'ah jika diniatkan dengan keutamaan tadi. Karena hadits yang mereka jadikan sandaran adalah hadits palsu/maudlu' yang sama sekali tidak boleh dibuat sebagai dalil. Jangankan dijadikan dalil, bahkan membawakan hadits maudlu' bukan dengan maksud menerangkan kepalsuannya kepada umat, adalah hukumnya haram dengan kesepakatan para ulama.

18. Puasa Asyuraa

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

Dari Abu Qatadah Radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dan puasa hari Asyuraa, Aku mengharap dari Allah menghapuskan dosa-dosa satu tahun yang telah lalu."²⁷¹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

²⁷⁰ At-Taqrīb 2/163 oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar)(Adl-Dlu'afaa 2/253, 254, 255, 256 oleh Imam Ibnu Hibban)(Adl-Dlu'afaa wal Matruukin no. 467 oleh Imam Daruquthni)(Al-Jarh Wat Ta'dil 7/721 oleh Imam Ibnu Abi Hatim)(Tahdzibut Tahdzib 9/5178 oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar)

²⁷¹ HR. Muslim

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur perawi yahya bin yahya At-tamimi dan Qutaibah bin sa'id, keduanya dari hammad bin zaid dari ghoilan dari Abdullah bin ma'bad az-zimali dari Abu Qatadah Radhiyallahu 'anhu. Para perawi ini adalah perawi yang maqbul(diterima riwayatnya). Oleh karenanya, imam Muslim menshahihkan hadits ini dan memasukkan didalam kitab sahih beliau. Dan hadits ini adalah hadits yang sahih. (Penjelasan lebih lanjut lihat pada hadits 17)

B. Syarah Hadits

Awal mula disyariatkan puasa Asyuraa

Sesungguhnya hari Asyura (10 Muharram) meski merupakan hari bersejarah dan diagungkan, namun orang tidak boleh berbuat bid'ah di dalamnya. Adapun yang dituntunkan syariat kepada kita pada hari itu hanyalah berpuasa, dengan dijaga agar jangan sampai tasyabbuh dengan orang Yahudi.

Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha, beliau berkata :

كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

“orang-orang Quraisy biasa berpuasa pada hari asyura di masa jahiliyyah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun melakukannya pada masa jahiliyyah. Tatkala beliau sampai di Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa.”²⁷²

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا قَالَ فَإِنَّا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ نَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba di Madinah kemudian beliau melihat orang-orang yahudi berpuasa pada hari Asyura. Beliau bertanya : Apa ini?” Mereka menjawab : Sebuah hari yang baik, ini adalah hari dimana

²⁷² HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Ashabus sunan dan selalannya

Allah menyelamatkan bani Israil dari musuh mereka, maka Musa berpuasa pada hari itu sebagai wujud syukur. Maka beliau Rasulullah menjawab : Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian (Yahudi), maka kami akan berpuasa pada hari itu sebagai bentuk pengagungan kami terhadap hari itu.”²⁷³

Dua hadits ini menunjukkan bahwa suku Quraisy berpuasa pada hari Asyura di masa jahiliyah, dan sebelum hijrahpun Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melakukannya. Kemudian sewaktu tiba di Madinah, beliau temukan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari itu, maka Nabipun berpuasa dan mendorong umatnya untuk berpuasa.

Diriwayatkan pada hadits lain.

وَهَذَا يَوْمٌ اسْتَوَتْ فِيهِ السَّفِينَةُ عَلَى الْجُودِيِّ فَصَامَهُ نُوحٌ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

“Ya adalah hari mendaratnya kapal Nuh di atas gunung “judi” lalu Nuh berpuasa pada hari itu sebagai wujud rasa syukur.”²⁷⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تُعْظِمُهُ الْمَهُودُ وَتَتَّخِذُهُ عِيدًا

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوهُ أَنْتُمْ

Abu Musa Radhiyallahu 'anhu berkata : Asyura adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan mereka menjadikannya sebagai hari raya, maka Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Puasalah kalian pada hari itu.”²⁷⁵

Berpuasa dihari Asyuraa dianjurkan untuk menambah sehari sebelum atau setelahnya

untuk penyelisihan terhadap orang Yahudi.

1. Berpuasa selama 3 hari tanggal 9, 10, dan 11 Muharram

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafadz sebagaimana telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam

²⁷³ HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i, Ahmad dan selainnya

²⁷⁴HR. Ahmad dan riwayatnya dha'if

²⁷⁵ HR. Bukhari dan Muslim

al-Huda dan al-Majd Ibnu Taimiyyah dalam al-Muntaqa 2/2 :

خَالِفُوا الْيَهُودَ وَصُومُوا يَوْمًا قَبْلَهُ وَ يَوْمًا بَعْدَهُ

“ Selisihilah orang Yahudi dan berpuasalah sehari sebelum dan setelahnya.”

Dan pada riwayat ath-Thahawi menurut penuturan pengarang Al-Urf asy-Syadzi :

صُومُوهُ وَصُومُوا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا وَلَا تُشَبِّهُوا بِالْيَهُودِ

“Puasalah pada hari Asyura dan berpuasalah sehari sebelum dan setelahnya dan janganlah kalian menyerupai orang Yahudi.”

Pada hadits ini, di dalam sanadnya ada rawi yang diperbincangkan. Namun Ibnu Qayyim berkata :”Ini adalah derajat yang paling sempurna”.²⁷⁶

Syaikh Abdul Haq ad-Dahlawi mengatakan:”Inilah yang paling utama”.

Ibnu Hajar di dalam Fathul Baari 4/246 juga mengisyaratkan keutamaan cara ini.

Dan termasuk yang memilih pendapat puasa tiga hari tersebut (9, 10 dan 11 Muharram) adalah Asy-Syaukani²⁷⁷ dan Syaikh Muhamad Yusuf Al-Banury.²⁷⁸

2. Berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram

Mayoritas hadits menunjukkan cara ini:

صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ

الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمَّ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّيَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan berpuasa. Para shahabat berkata ; Ya Rasulullah sesungguhnya hari itu diagungkan oleh Yahudi. Maka beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Di tahun depan insya Allah kita akan berpuasa

²⁷⁶ Zaadud Ma’ad 2/76

²⁷⁷ Nailul Authar 4/245

²⁷⁸ Ma’arifus Sunan 5/434

pada tanggal sembilan.” tetapi sebelum datang tahun depan Rasulullah Shallallahu‘alaihi wa sallam telah wafat.²⁷⁹

Dalam riwayat lain :

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

“Jika aku masih hidup pada tahun depan, sungguh aku akan melaksanakan puasa pada hari kesembilan.”²⁸⁰

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata : Keinginan beliau untuk berpuasa pada tanggal sembilan mengandung kemungkinan bahwa beliau tidak hanya berpuasa pada tanggal sembilan saja, namun juga ditambahkan pada hari kesepuluh. Kemungkinan dimaksudkan untuk berhati-hati dan mungkin juga untuk menyelisihi kaum Yahudi dan Nashara, kemungkinan kedua inilah yang lebih kuat, yang itu ditunjukkan sebagian riwayat Muslim.²⁸¹

عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: وَخَالَفُوا الْمَهُودَ صُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ

Dari ‘Atha dia mendengar Ibnu Abbas berkata : Selisihlah Yahudi.

Berpuasalah pada tanggal Sembilan dan sepuluh.”²⁸²

3. Berpuasa Dua Hari yaitu tanggal 10 dan 11 Muharram

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالَفُوا الْمَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا

“Berpuasalah pada hari Asyura dan selisihilah orang Yahudi, puasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.”²⁸³

Hadits ini tidak shahih karena perawinya Ibnu Abi Laila, lemah karena hafalannya buruk. Dan Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas, bukan hujjah

Ibnu Rajab berkata : “Dalam sebagian riwayat disebutkan atau sesudahnya maka kata atau di sini mungkin karena keraguan dari perawi atau memang menunjukkan kebolehan....”²⁸⁴

²⁷⁹HR. Muslim, Abu Dawud, dan selainnya

²⁸⁰ HR. Muslim, Ibnu Madjah dan selainnya

²⁸¹ Fathul Baari 4/245

²⁸²HR. Abddur razaq dan Al-Baihaqi dengan sanad yang sahih

²⁸³ HR. ahmad dan Ibnu Khuzaimah akan tetapi sanadnya dha'if

²⁸⁴ Lathaiful Ma'arif hal 49

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata : Dan ini adalah akhir perkara Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dahulu beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam suka menyocoki ahli kitab dalam hal yang tidak ada perintah, lebih-lebih bila hal itu menyelisihi orang-orang musyrik. Maka setelah Fathu Makkah dan Islam menjadi termahsyur, beliau suka menyelisihi ahli kitab sebagaimana dalam hadits shahih. Maka ini (masalah puasa Asyura) termasuk dalam hal itu. Maka pertama kali beliau menyocoki ahli kitab dan berkata : Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian (Yahudi). kemudian beliau menyukai menyelisihi ahli kitab, maka beliau menambah sehari sebelum atau sesudahnya untuk menyelisihi ahli kitab.²⁸⁵

Ar-Rafi’i berkata : Berdasarkan ini, seandainya tidak berpuasa pada tanggal 9 maka dianjurkan untuk berpuasa pada tanggal sebelas.²⁸⁶

4. Berpuasa pada sepuluh Muharram saja

Al-Hafidz berkata : Puasa Asyura mempunyai tiga tingkatan, yang terendah berpuasa sehari saja, tingkatan di atasnya ditambah puasa pada tanggal sembilan, dan tingkatan di atasnya ditambah puasa pada tanggal sembilan dan sebelas. Wallahu a’lam.²⁸⁷

Kesalahan kesalahan yang terjadi dihari Asyuraa

1. Shalat dan dzikir-dzikir khusus, sholat ini disebut dengan sholat Asyura

Adapun shalat Asyura maka haditsnya bathil. As-Suyuthi berkata : “Maudhu’ (hadits palsu)”.²⁸⁸ Ucapan beliau ini diambil Asy-Syaukani dalam Al-Fawaid Al-Majmu’ah hal.47. Hal senada juga diucapkan oleh Al-Iraqi dalam Tanzihus Syari’ah 2/89 dan Ibnul Jauzi dalam Al-Maudlu’ah 2/122

2. Mandi, bercelak, memakai minyak rambut, mewarnai kuku, dan menyemir rambut.

Imam Ahmad berkata : “Hadits ini tidak sah/bathil”. Adapun hadits-hadits bercelak, memakai minyak rambut dan memakai wangi-wangian, itu dibuat-buat oleh tukang dusta. Kemudian golongan lain membalas dengan menjadikan hari Asyura sebagai

²⁸⁵ Fathul Baari : 4/245-246)

²⁸⁶ At-Talhish Al-Habir 2/213

²⁸⁷ Fathul Baari 4/246

²⁸⁸ Al-Lali 2/29

hari kesedihan dan kesusahan. Dua goloangan ini adalah ahli bid'ah yang menyimpang dari As-Sunnah. Sedangkan Ahlus Sunnah melaksanakan puasa pada hari itu yang diperintahkan oleh Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjauhi bid'ah-bid'ah yang diperintahkan oleh syaithan”.

Pada saat menerangkan kaidah-kaidah untuk mengenal hadits palsu, Al-Hafidz Ibnu Qayyim berkata: “Hadits-hadits tentang bercelak pada hari Asyura, berhias, bersenang-senang, berpesta dan sholat di hari ini dan fadhilah-fadhilah lain tidak ada satupun yang shahih, tidak satupun keterangan yang kuat dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selain hadits puasa. Adapun selainnya adalah bathil seperti.²⁸⁹

Adapun hadits,

مَنْ اِكْتَحَلَ بِالْاِثْمِدِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ لَمْ تَرْمِدْ عَيْنُهُ اَبَدًا

“Barangsiapa bercelak dengan batu ismid di hari Asyura maka matanya tidak akan pernah sakit selamanya”

Maka ulama seperti Ibnu Rajab, Az-Zakarsyi dan As-Sakhawi menilainya sebagai hadits maudlu (palsu).

Hadits ini diriwayatkan Ibnul Jauzi dalam Maudlu'at 2/204. Baihaqi dalam Syu'abul Iman 7/379 dan Fadhail Auqat 246 dan Al-Hakim sebagaimana dinukil As-Suyuthi dalam Al-Lali 2/111. Al-Hakim berkata : “Bercelak di hari Asyura tidak ada satu pun atsar/hadits dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan hal ini adalah bid'ah yang dibuat oleh para pembunuh Husain Radhiyallahu 'anhu.

3. Membuat makanan khusus yang tidak seperti biasanya.
4. Membakar kemenyan.
5. Bersusah-susah dalam kehausan dan menampakkan kesusahannya itu.
6. Doa awal dan akhir tahun yang dibaca pada malam akhir tahun dan awal tahun (Sebagaimana termaktub dalam Majmu' Syarif)
6. Menentukan berinfaq dan memberi makan orang-orang miskin
7. Memberi uang belanja lebih kepada keluarga.

Ibnu Rajab berkata : “Hadits anjuran memberikan uang belanja lebih dari hari-hari biasa, diriwayatkan dari banyak jalan namun tidak ada satupun yang shahih. Di

²⁸⁹ Al-Manar Al-Munif : 113 secara ringkas

antara ulama yang mengatakan demikian adalah Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam Al-Uqaili berkata :”(Hadits itu tidak dikenal)”. Adapun mengadakan ma'tam (kumpulan orang dalam kesusahan, semacam haul) sebagaimana dilakukan oleh Rafidhah dalam rangka mengenang kematian Husain bin Ali Radhiyallahu 'anhu maka itu adalah perbuatan orang-orang yang tersesat di dunia sedangkan ia menyangka telah berbuat kebaikan. Allah dan RasulNya tidak pernah memerintahkan mengadakan ma'tam pada hari lahir atau wafat para nabi maka bagaimanakah dengan manusia/orang selain mereka.²⁹⁰

As-Subki berkata :Adapun pernyataan sebagian orang yang menganjurkan setelah mandi hari ini (10 Muharram) untuk ziarah kepada orang alim, menengok orang sakit, mengusap kepala anak yatim, memotong kuku, membaca al-Fatihah seribu kali dan bersilaturahmi maka tidak ada dalil yg menunjukkan keutamaan amal-amal itu jika dikerjakan pada hari Asyura. Yang benar amalan-amalan ini diperintahkan oleh syariat di setiap saat, adapun mengkhususkan di hari ini (10 Muharram) maka hukumnya adalah bid'ah.²⁹¹

F. Kitab Ash-Shadaqah

19. Sedekah

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ : كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

²⁹⁰ Latha'iful Ma'arif : 53

²⁹¹ Ad-Din Al-Khalish 8/417

Dari mu'azd bin Jabal Radhiyallahu 'anhu berkata : Aku pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, suatu ketika saya mendekat darinya dalam keadaan berjalan, lalu aku berkata : Wahai Rasulullah, beritahu aku amal yang dapat memasukkan ke surga dan menjauhkan diri dari neraka. Beliau menjawab: Yang kamu tanyakan adalah perkara besar, namun akan menjadi mudah bagi yang dimudahkan Allah. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan dengan yang lain, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan dan haji ke Baitullah. Lalu beliau bersabda: Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan ? Puasa adalah perisai, sedekah dapat menghapus kesalahan seperti air memadamkan api, dan shalat malam.²⁹²

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi melalui jalur Ibnu Abi umar dari Abdullah bin Mu'adz Ash-Shon'ani dari Ma'mar dari 'ashim bin Abin Najud dari Abi waa-il dari mu'azd bin Jabal Radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, An-Nasai, Ibnu Madjah dari riwayatnya Ma'mar bin Ashim bin Abin Najud dari Abi waa-il dari mu'adz bin jabal Radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim 3548, At-tabrani dalam mu'jam kabir 116,137, juga dalam kita Al-Ausath 7503, Al-Baihaqi 2806, Al-Bazzar 2643, dan selainnya.

Derajat haditsini, ditinjau dari dua sudut pandang :

Yang pertama : Tidak terbukti bahwa Abu Wa'il mendengar kabar ini dari Mu'adz, meskipun dia mendapati masanya, karena Mu'adz berada di Syam dan Abu Wa'il berada di Kufah. Dan para imam seperti Ahmad dan lainnya menjadikannya landasan tidak adanya pendengaran seperti ini. Abu Hatim berkata tentang pendengaran langsung Abu waa-il dari Abu Darda' : Dia mendapati zamannya, akan tetapi dia berada di Kufah dan Abu Darda' berada di Syam, artinya: tidak otentik apa yang dia dengar darinya.

²⁹² HR. Tirmidzi dan berkata hadits ini hasan sahih

Yang kedua: Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Ahsim bin Abin Nujud dari Syahr bin Hawshab dari Muadz. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara singkat. Daruquthni berkata : hadits ini lebih mungkin benar. Sebab hadits ini ma'ruf dari riwayat syahr. meskipun terdapat perselisihan pendapat mengenainya.²⁹³

Abu waa-il adalah seorang tabi' yang berjumpa dengan para sahabat nabi Radhiyallahu anhum dan mendapati masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau wafat pada tahun 82 H. Beliau adalah ulama yang tsiqah dan banyak mendapat pujian dari para ulama. Diantaranya, 'A ru bin murroh ketika ditanya : siapa yang paling paham dari haditsnya ibnu Mas'ud? Beliau berkata: Abu waa-il. Ashim bin Abin Najud berkata: Saya tidak pernah mendengar Abu waa-il mencela manusia sekali pun, bahkan binatang.²⁹⁴

Hadits ini derajatnya dhoif ringan dikarenakan kemungkinan besarnya bahwa Abu waa-il telah melakukan tadlis pada riwayatnya. Namun karena beliau adalah perawi yang tsiqah maka tidak mungkin meriwayatkan kecuali pasti dari perawi yang maqbul. Apalagi zaman beliau zamannya para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan hadits ini juga memiliki syawahid yang menguatkannya sehingga menjadi hadits hasan.

B. Syarah Hadits

Suatu ketika, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi menuju ke arah Tabuk. Di pagi harinya beliau Salat Subuh bersama para sahabat. Kemudian mereka naik tunggangan. Saat matahari terbit, mereka mengantuk karena pengaruh perjalanan semalam. Muadz bin Jabal menemani Rasulullah seraya meniti jejak tunggangan beliau sedangkan tunggangan para sahabat berpencar mencari makanan sembari berjalan. Unta Muadz pun masih meniti jejak tunggangan Rasul sambil sesekali singgah untuk makan. Tiba-tiba unta milik Muadz bin Jabal terjatuh lalu Muadz pun berusaha mengendalikannya dengan tali kekang. Untanya bersuara hingga menyebabkan unta milik Rasulullah lari. Kemudian Rasulullah membuka penutup muka beliau lalu menoleh. Ternyata tidak ada seorang tentara pun yang lebih dekat

²⁹³ Jaami'ul 'ulum wal hikam 2/147

²⁹⁴ Siyar 'alam annubala 4:163

dengan beliau selain Muadz bin Jabal. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata : “Hai Muadz!”, Muadz bin Jabal berkata, “Aku penuh seruan Anda wahai Nabi Allah.” Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata lagi : “Mendekatlah!” Ia pun mendekat hingga kendaraan mereka menempel satu sama lain.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata : “Aku tidak mengira orang-orang begitu jauh.” Muadz bin Jabal berkata, “Wahai Nabi Allah! Mereka mengantuk hingga kendaraan mereka membawa mereka berpencar, makan, dan berjalan.” Kemudian Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam berkata : “Saya juga tadinya mengantuk.”

Saat Muadz bin Jabal mengetahui kegembiraan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersamanya dan hanya berdua dengan beliau, ia berkata: “Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, izinkan saya bertanya pada baginda tentang suatu pertanyaan yang menyebabkan saya sakit dan sedih.” Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam bersabda : “Apa yang kau maksudkan?”²⁹⁵

Riwayat ini lemah dikarenakan rawi yang bernama Maymūn dan ‘Urwah bin An-Nazzāl tidak pernah mendengar langsung dari Muadz bin Jabal.

Demikianlah asal muasal hadis ini. Hadis yang begitu sarat makna dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hadis ini termasuk dari hadis-hadis yang berisikan ragam kebaikan. Oleh karena itu, Imam al-Nawawi menyertakannya dalam kitab hadis al-Arba’in beliau.

Hadis ini ini mengisyaratkan bahwa amal saleh akan menjadi sebab untuk masuk ke dalam surga. Allah berfirman :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang selama ini kamu kerjakan.”²⁹⁶

Nabi mengomentari pertanyaan Mu'adz dengan bersabda : "Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang agung, namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah

²⁹⁵ HR. Ahmad 21106

²⁹⁶ QS. Az-Zukhruf : 72

bagi orang yang dimudahkan oleh Allah." Hal ini menunjukkan bahwa mencapai surga bukanlah perkara yang remeh, namun juga bukan perkara mustahil. Itu semua bergantung dari besarnya taufik dan pertolongan Allah kepada sang hamba. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang hamba memelas di hadapan Allah agar diberikan taufik untuk meraih surga tersebut.

Sebanyak apapun amalan seorang hamba bukanlah 'harga' yang pantas untuk surga. Bukan berarti ketika seorang hamba mengerjakan amalan ia lantas berhak masuk surga karena amal tersebut. Amalan sesempurna apapun tidak sebanding dengan sebuah nikmat yang Allah berikan pada satu anggota tubuh terkecil pada diri manusia. Belum lagi jika amalan itu bolong, retak-retak, dan tak tertunaikan dengan baik. Apakah

pantas amalan itu 'membeli' surga? Oleh karena itu, Rasulullah bersabda :

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا ؛ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ؛ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ
يَتَّعَمَّ دَنِيَّ اللَّهُ مِنْهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ

“Tidak ada seorang pun yang diantara kalian yang dimasukkan kesurga karena amalnya.” Ada yang bertanya : Tidak juga Anda, wahai Rasulullah ? Beliau menjawab : “Tidak juga aku, akan tetapi, Allah telah melimpahkan karunia dan rahmat padaku.”²⁹⁷

Oleh karena itu, amalan adalah sebab yang dapat mengundang rahmat Allah dan surga merupakan bentuk rahmat Allah kepada orang-orang yang Dia kasih.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa menunaikan rukun Islam merupakan sebab terbesar seorang hamba dapat masuk ke dalam surga.

Di dalam hadis ini juga terdapat pelajaran bahwa terdapat amalan-amalan lainnya yang bersifat sunah/mustahab. Inilah yang menjadi sebab perbedaan derajat di surga kelak. Ini pula yang menjadi sebab pemicu kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Allah berfirman dalam hadis qudsi :

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ

²⁹⁷ HR. Muslim

“Tidaklah diantara Hamba-hamba-Ku terus menerus mendekati diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, sampai Aku mencintai dia...”²⁹⁸

Terdapat tiga amalan yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam dalam hadis ini:

1. Nabi menyifati puasa sebagai tameng, tameng yang akan melindungi pelakunya dari api neraka, tameng yang akan menghalanginya dari syahwat dan maksiat.²⁹⁹

Dalam hadis sahih disebutkan,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari dijalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun.”³⁰⁰

2. Sedekah dapat memadamkan bara dosa sebagaimana air yang memadamkan bara api. Dosa yang dimaksud ialah dosa yang terkait dengan hak-hak Allah. Berbeda halnya dengan dosa yang terkait dengan hak-hak sesama manusia. Apabila tidak diselesaikan di dunia maka akan diambil dari kumpulan pahala kebbaikannya di akhirat kelak.³⁰¹ Semakin tersembunyi sedekah yang dilakukan semakin baik. Allah berfirman :

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيَكْفُرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. Akan tetapi jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁰²

3. Salat malam. Sebagaimana sedekah memadamkan bara dosa, demikian pula

²⁹⁸ HR. Bukhari

²⁹⁹ Tuhfatul Ahwadzi :3/385

³⁰⁰ HR. Muslim

³⁰¹ Tuhfathul Ahwadzi : 3/385

³⁰² QS. Al-Baqarah : 271

halnya salat malam. (Penjelasan lebih ada pada pembahasan hadits Shalat malam)

G. Kitab Al-Hajj Wal 'Umrah

20. Haji dan 'Umrah

عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تابعوا بين الحج والعمرة فإنهما ينفيان الفقر والذنوب كما ينفي الكير خبث الحديد والذهب والفضة وليس للحجة المبرورة ثواب إلا الجنة. قال أبو عيسى حديث ابن مسعود حديث حسن غريب

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Ikutkanlah haji dengan umrah, karena sesungguhnya keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa, sebagaimana api dapat menghilangkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada pahala haji yang mabrur itu melainkan surga.”³⁰³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Derajat kesahihan hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi melalui jalur Qutaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaj, yang keduanya meriwayatkan dari Abu Khalid Al-Ahmar dari 'Amru bin qoys dari 'Ashim dari syaqiq dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu. Dan berkata bahwa hadits ini hasan. Syu'aib al-Arnaut mengatakan bahwa hadits ini sahih dikarenakan banyaknya syawahidnya.³⁰⁴ Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam An-Nasai 2631, Ahmad 3669, Ibnu madjah 2887.

Semua perawi hadits ini maqbul, meskipun terdapat perselisihan akan keabsahan perawi 'Ashim. Dan 'Ashim nama aslinya adalah 'Ashim bin bahdalah. Muhammad bin Sa'ad berkata : dia tsiqoh. Ahmad bin hanbal berkata: tsiqah. Abu hatim berkata: Salih, Ya'qub bin sufyan berkata : dia tsiqah namun dalam hadits ada idtirab.³⁰⁵

³⁰³ HR. At-Tirmidzi dan berkata: Hadits ibnu Mas'ud hadits yang hasan

³⁰⁴ takhrij zaadul maa'ad 1/48

³⁰⁵ Siyar 'alam annubala: 13/477

Kesimpulannya : hadits ini derajatnya hasan. Hal disebabkan kurangnya addobtu pada 'Ashim bin bahdalah. Wallahu a'lam

B. Syarah Hadits

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang lima, ia termasuk salah satu syi'ar dari syi'ar-syi'ar Islam yang agung, yang jiwa-jiwa kaum Muslimin condong kepadanya dan hati-hati mereka rindu untuk mengunjunginya. Dan dalam bulan-bulan haji tersebut jiwa-jiwa mereka berharap untuk dapat mengunjungi negeri yang suci tersebut, sebagai perwujudan dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

“Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.”³⁰⁶

Dan firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ، لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka .”³⁰⁷

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa keutamaan melanjutkan haji dengan umrah atau sebaliknya adalah dapat menghilangkan kemiskinan dan menghapus dosa. Oleh karenanya, Imam Ibnu Hibban memberi judul hadits ini dalam kitab shahihnya dengan Dzikr Nafyi al-Hajj wa al-Umrah adz-Dzunub wa al-Faqra an al-Muslim Bihima (Keterangan Bahwa Haji Dan Umrah Menghilangkan Dosa-Dosa Dan Kemiskinan Dari Setiap Muslim Dengan Sebab Keduanya)”³⁰⁸.

³⁰⁶ QS. Al-Baqarah: 125

³⁰⁷ QS. Al-Hajj: 27-28

³⁰⁸ Al-Ihsan Fi Taqribi Shahih Ibni Hibban, 9/6

Dengan didorong rasa kerinduan, para jama'ah haji setiap tahun berbondong-bondong menuju ke negeri yang suci tersebut. Dan setiap mereka berharap semoga bisa menghilangkan kemiskinan dan bisa kembali bersih dari dosa seperti saat mereka dilahirkan oleh ibu mereka.

Diantara dalil yang menjelaskan bahwa haji menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada 'Amr bin al-'Ash radhiyallahu 'anhu:

أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِيكُمْ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهَجْرَةَ تَهْدِيكُمْ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِيكُمْ
مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan apa-apa (dosa) Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan apa-apa yang telah lalu ? Dan bahwasanya haji menghapuskan apa-apa yang telah lalu ?”³⁰⁹

Demikian juga Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu merowayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa berhaji ke Baitullah kemudian ia tidak berbuat rafats dan tidak berbuat fasik maka ia kembali seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya (bersih dari dosa).”³¹⁰

Ibnu Baththal rahimahullah dalam Syarh Shahih al-Bukhari berkata:” Mereka (para Ulama) rahimahumullah berbeda pendapat dalam menafsirkan kata rafats. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata:’Rafats dalam haji adalah perkataan yang dengannya wanita diajak (rayuan dan sejenisnya).’ Dan Ibnu ‘Umar radhiyallahu 'anhuma dan ‘Atha rahimahullah meriwayatkan hal yang serupa. Dan diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas bahwa

³⁰⁹ HR. Muslim 121 dan Ibnu Khuzaimah 2515

³¹⁰ HR. Bukhari

rafats adalah jima' (hubungan suami isteri). Dan ini adalah pendapat Mujahid dan Az-Zuhri.”

Ibnu ‘Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata:”Fasik adalah celaan (cacian).” Mujahid dan Az-Zuhri rahimahumallah berkata:”Kefasikan adalah kemaksiatan.” dan Ibnu ‘Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata:”Perdebatan, yaitu engkau mendebat temanmu sehingga membuat dia marah.” Thawus rahimahullah berkata:”Ia adalah mendebat manusia.”

Nabi shallallahu Alaihi wasallam juga mengabarkan bahwasanya balasan bagi seseorang yang menunaikan ibadah haji yang mabrur adalah surga Allah ta’ala.

Lalu apa haji mabrur itu?

Haji yang mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah ta’ala. Namun bagaimana cara mengetahui kalau haji itu mabrur??, Para Ulama mengatakan bahwa sebuah ibadah haji bisa dikatakan mabrur jika terkumpul di dalamnya beberapa perkara, di antaranya:

1. Terpenuhinya Syarat Dan Rukun Haji.

Maksudnya adalah pelakunya melakukan haji dengan cara yang sempurna. Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan tata cara manasik haji ini kepada ummatnya, baik lewat ucapan beliau maupun lewat perbuatan beliau dalam haji Wada' (haji perpisahan). Di sana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

حُدُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ ، لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Ambillah dariku (tata cara) Manasik haji kalian, aku tidak tahu mungkin saja Aku tidak bisa berhaji lagi setelah hajiku ini.”³¹¹

2. Mengisi Hajinya Dengan Amalan-Amalan Kebajikan

Maksudnya, dengan melakukan ketaatan seluruhnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menafsirkan kata ”al-Birr” (kebajikan) dalam al-Qur’an dengan hal tersebut, Allah berfirman:

³¹¹ HR. Muslim dan Abu Dawud

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”³¹²

Imam Ibnu Rajab dalam kitab *Latha'iful Ma'arif* berkata :”Sesungguhnya macam-macam kebajikan (Al-Birr) ada enam, yang barang siapa menyempurnakan keenamnya maka ia telah menyempurnakan kebajikan tersebut.

Pertama; Beriman dengan rukun Iman yang lima (maksudnya yang disebutkan dalam ayat di atas),

Kedua; Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta-minta dan membebaskan budak.

Ketiga; Menegakkan shalat.

Keempat; Memberikan zakat

Kelima; Menepati janji.

³¹² QS. Al-Baqarah: 177

Keenam; Bersabar karena kemiskinan , sakit dan ketika di medan peperangan.”

Dan keenam hal di atas dibutuhkan oleh orang yang melakukan haji, karena haji tidak sah tanpa iman, haji tidak sempurna dan tidak mabrur jika tidak menegakkan sholat, membayar zakat. Karena rukun Islam yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan tidak sempurna Iman dan Islam sebelum ia melakukan keseluruhannya. Dan juga tidak sempurna haji seseorang jika tidak menepati janji-janjinya dalam kesepakatan-kesepakatan yang dibutuhkan oleh jama'ah haji dalam perjalanan hajinya. Tidak sempurna juga sebelum membelanjakan hartanya pada hal-hal yang dicintai oleh Allah. Dan disamping itu semua ia jugamembutuhkan kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan (kesusahan) yang dia rasakan di perjalanan hajinya tersebut. Maka inilah cabang-cabang dari al-Birr (kebajikan) itu.

3. Bergaul Dengan Manusia Dengan Baik Dan Berhias Dengan Akhlak Mulia
Berbuat baik dengan manusia termasuk al-Birr (kebajikan). Di dalam Shahih Muslim disebutkan bahwanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang al-Birr, maka beliau menjawab:

البر حسن الخلق

“Al-birr (Kebajikan) adalah akhlak yang baik.”³¹³

Ibnu ‘Umar radhiyallahu 'anhuma berkata :

إن البر شيء هين : وجه طليق و كلام لين

“Sesungguhnya al-birr itu adalah hal yang mudah, yaitu wajah yang berseri dan perkataan yang lembut.”³¹⁴

4. Memperbanyak Dzikir Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Dalam Ibadah Hajinya

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memeritahkan untuk memperbanyak dzikir di dalam menunaikan manasik haji, secara berkali-kali, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

³¹³ HR. Muslim

³¹⁴ Latha'iful Ma'arif

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ
عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ (198) ثُمَّ
أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (199) فَإِذَا
قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

“Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Rabbmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak ('Arafat) dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut nama Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu. Atau bahkan berdzikirlah lebih banyak lagi.”³¹⁵

Dan secara khusus adalah memperbanyak dzikir ketika ihram yaitu dengan memperbanyak Talbiyah dan Takbir. Di dalam Sunan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

أفضل الحج العج و الشج ، والعج: هو رفع الصوت بالتكبير والتلبية ، والشج: هو إراقة

دماء الهدايا و النسك

“sebaik-baiknya haji adalah al-‘ajju dan ats-tsajju adalah meninggikan suara Ketika bertakbir dan bertalbiyah. Dan ats-tsajju adalah mengalirkan darah (menyembelih) hadiah atau kurban.”³¹⁶

5. Menjauhi Amalan-amalan Yang Menyebabkan Dosa

³¹⁵ QS. Al-Baqarah : 198-200

³¹⁶ HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi

Yaitu meninggalkan amalan-amalan seperti rafats, kefasikan dan kemaksisatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ
وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزْقِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”³¹⁷

6. Menunaikannya Dengan Harta Yang Halal, Bukan Dari Yang Haram

Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik.”³¹⁸

7. Menunaikannya Hanya Karena Allah

Ia tidak menunaikan ibadah haji tersebut karena riya, sum'ah, sombong, berbangga-bangga, sombong dang yang lainnya.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niatnya. Dan tiap-tiap orang akan memperoleh balasan dari apa yang diniatkannya.”³¹⁹

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semoga Dia mengkaruniakan

³¹⁷ QS. Al-Baqarah :

³¹⁸ HR. Muslim

³¹⁹ HR. Bukhari dan Muslim

kepada kita haji yang mabrur, dan ibadah yang diterima, sesungguhnya Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu.³²⁰

Wallahu 'alam

H. Kitab Al-Adab Wal Muamalah

21. Berjabat Tangan Ketika Berjumpa Dengan Saudara Muslim

عن البراء بن عازب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مسلمين

يلتقيان فيتصافحان إلا غفر لهما قبل أن يتفرقا

Dari Al Barra bin 'Azib dia berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan di ampuni sebelum mereka berpisah.”³²¹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Madjah melalui jalur perawi Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Abu Khalid Al Ahmar dan Abdullah bin Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Barra bin 'Azib.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu dawud 5212, At-Tirmidzi 2727, Ahmad 18547, Al-Baihaqi 7/99, Ibnu hibban 474, dan imam Bukhari dalam adabul mufrod 891.

Imam At-Tirmdzi mengatakan bahwa hadits ini hasan garib dikarenakan periwayatan

ishaq dari barro bin 'aazib yang menyendiri. Hadits ini berdasarkan jalur periwayatannya adalah adalah hadits yang hasan. Para perawinya semuanya maqbul. Abu Bakar bin Abi syaibah adalah perawi yang shoduq,³²² Abu Khalid Al

³²⁰ Abdullah Mahmud Yusuf As-sudani diwebs <http://www.saaaid.net/mktarat/hajj/213.htm>.

Dengan sedikit tambahan dan perubahan

³²¹ HR. Ibnu Majah 3834

³²² Siyar 'alam annubala 11/123

Ahmar adalah tsiqah,³²³. Abdullah bin Numair perawi tsiqah,³²⁴. Al-Ajlah yaitu al-Ajlah bin Abdullah bin hujiyah adalah perawi shoduq,³²⁵ Abu Ishaq as-sabi'i adalah syaikhul kuffah.³²⁶

Hadits ini Disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam silsilah Ash-Shahiihah 525 dan syaikh Syuaib Al-Arnaut.

Kesimpulannya hadits ini adalah hadits sahih lighairihi.

B. Syarah Hadits

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Asasnya adalah aqidah yang benar, bagunannya adalah amal shalih dan hiasannya adalah akhlak yang mulia. Suatu pondasi tidak akan bernilai tinggi, jika tidak ada bangunan di atasnya; Sebuah bangunan akan rapuh, meski terkesan kokoh jika pondasinya tidak kuat dan sebuah bangunan tidak akan enak dipandang jika hampa dari hiasan. Artinya, ketiga unsur merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa pisahkan.

Diantara akhlak islami yang mulia yang menghiasi diri kaum muslimin dan sebagai bukti persaudaraan sejati yaitu berjabat tangan tatkala berjumpa. Pertanyaannya, bagaimana aturan Islam dalam berjabat tangan yang mendatangkan kebaikan itu ? Sudah benarkah praktik yang dilakukan oleh kaum Muslimin sekarang ini ? Hal Ini perlu sekali untuk diketahui bersama agar jabat tangan yang dilakukan lebih memberikan nilai pahala yang sempurna disisi Allah.

Hukum berjabat tangan dan asal usulnya

Berjabat tangan adalah sunnah yang disyari'atkan dan adab mulia yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan para shahabat Radhiyallahu 'anhum yang dipraktikkan sesama mereka tatkala berjumpa.

Imam Bukhari Rahimahullah dalam kitab Shahihnya memuat sebuah bab yang berjudul Babul Mushafahah (Bab: Berjabat Tangan). Dalam bab ini, beliau rahimahullah mencantumkan beberapa hadits yang menjelaskan sunnahnya berjabat tangan tatkala bersua, diantaranya :

³²³ Siyar 'alam annubala: 9/20

³²⁴ Siyar 'alam annubala: 9/244

³²⁵ lisanul miizan 9/252

³²⁶ Siyar 'alam annubala: 5/393

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ ؛ قُلْتُ لِأَنَسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافِحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ ؛ نَعَمْ

Dari Qatadah Radhiyallahu 'anhu ia berkata : Saya bertanya kepada Anas (bin Malik) Radhiyallahu 'anhu, Apakah berjabat tangan dilakukan dikalangan para shahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ?' Beliau Radhiyallahu 'anhu menjawab : 'Ya'.³²⁷

Dalam riwayat lain :

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَاقُوا تَصَافَحُوا وَإِذَا قَدِمُوا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوا

Dahulu para shahabat nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mereka bertemu, mereka saling berjabat tangan dan apabila kembali dari perjalanan mereka saling berangkulan.³²⁸

Dan hadits Ka'ab Bin Malik Radhiyallahu 'anhu setelah turunnya taubat beliau, ia berkata :

دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ يَهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَأَنِي

Saya masuk masjid Nabawi sementara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang dalam keadaan duduk dan dikelilingi oleh para shahabat, lalu Thalhan bin Ubaidillah Radhiyallahu anhu berlari kearahku lalu beliau Radhiyallahu anhu berjabat tangan denganku dan memberikan ucapan selamat kepadaku.³²⁹

Imam Nawawi Rahimahullahu menyebutkan bahwa dalam hadits ini banyak terkandung faedah, diantaranya : Disunnahkan berjabat tangan tatkala berjumpa. Ini merupakan sunnah yang tidak diperselisihkan.³³⁰

³²⁷ HR Bukhari 5908

³²⁸ HR. Ath-Thabarani dalam "Al-Mu'jamul Awsath" no.97 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam ash Shahihah 2647

³²⁹ HR Bukhari no.4156) dan Muslim no.2769

³³⁰ Syarh Shahih Muslim Imam Nawawi 17/101

Dari sebagian hadits diatas disimpulkan bahwa berjabat tangan tatkala bersua adalah sunnah yang disyari'atkan, sebagaimana yang dipertegas oleh para Ulama, seperti :

Imam Ibnu Baththal rahimahullah yang mengatakan, Berjabat tangan adalah kebaikan menurut seluruh Ulama.³³¹

Imam Nawawi rahimahullah yang juga mengatakan: Berjabat tangan adalah sunnah tatkala bersua berdasarkan hadits hadits yang shahih dan ijma' para Imam.³³²

Asal-usul berjabat tangan

Orang-orang melakukan ini untuk kali pertama adalah penduduk Yaman yang terkenal dengan keimanan dan keilmuan mereka. Anas bin Malik Radhiyallahu anhu mengungkapkan :

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ
أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالمُصَافَحَةِ

Tatkala penduduk Yaman datang (ke Madinah) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, dan merekalah orang yang pertama sekali yang melakukan berjabat tangan.”³³³

Dalam riwayat lain Anas bin Malik Radhiyallahu anhu berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ غَدًا أَقْوَامٌ هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا لِلْإِسْلَامِ
مِنْكُمْ قَالَ : فَقَدِمَ الْأَشْعَرِيُّونَ فِيهِمْ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ فَلَمَّا دَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ جَعَلُوا
يَرْتَجِزُونَ يَقُولُونَ : غَدًا نَلْقَى الْأَحَبَّ مُحَمَّدَ وَحِزْبَهُ فَلَمَّا أَنْ قَدِمُوا تَصَافَحُوا فَكَانُوا هُمْ
أَوَّلَ مَنْ أَحَدَثَ الْمُصَافَحَةَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Besok akan datang kepada kalian kaum yang hati mereka lebih lembut untuk (menerima) Islam

³³¹ Fathul Baari 11/57 cet. Dar Ar Rayyan

³³² Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab karya Imam Nawawi 4/475

³³³ HR Abu Daud no. 5213 dan dishahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab Riyadush Shalihin dan Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 11/57 dengan sanad yang shahih

dari pada kalian." Anas mengatakan, 'Maka datanglah kabilah Asy'ariyyun, diantara mereka ada Abu Musa al-Asy'ari. Tatkala mereka telah mendekati kota Madinah, mereka melantunkan sebagian sya'irnya seraya berkata, "Besok kita akan berjumpa dengan para kekasih, Muhammad dan shahabatnya". Tatkala mereka telah datang mereka berjabat tangan, merekalah orang yang pertama sekali melakukan jabat tangan."³³⁴

Berjabat tangan bukan hanya ketika berjumpa

Untuk diketahui bahwa berjabat tangan bukan diwaktu berjumpa saja, tetapi di syari'atkan juga tatkala berpisah, akan tetapi keutamaannya tidak seperti tatkala berjumpa.

Syaikh al-Albani Rahimahullah berkata : Sesungguhnya berjabat tangan (disyari'atkan) di waktu berpisah juga.

Beliau rahimahullah menambahkan pendalilan (tentang hal ini) hanya akan jelas dengan dalil disyari'atkannya mengucapkan salam tatkala berpisah juga, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam :

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَى

“Apabila salah seorang diantara kamu masuk majlis maka hendaklah ia mengucapkan salam, apabila ia keluar hendaklah ia mengucap salam, tidaklah yang pertama lebih pantas dari yang kedua.”³³⁵

Jadi perkataan sebagian orang, “Sesungguhnya berjabat tangan tatkala berpisah adalah "bid'ah" itu adalah perkataan yang keliru. Karena jika kita memperhatikan hadits-hadits tentang (syari'at) berjabat tangan tatkala berjumpa, dia akan mendapatkannya lebih banyak dan lebih kuat dibandingkan dengan hadits-hadits tentang berjabat tangan tatkala berpisah. Orang yang paham, niscaya akan menyimpulkan dari hadits-hadits tersebut bahwa berjabat tangan yang kedua (tatkala berpisah) tidaklah sama hukum dan kedudukannya seperti yang pertama (tatkala bersua). Yang pertama adalah sunnah (yang sangat di anjurkan) dan yang

³³⁴ HR Ahmad 3/155, 223 dan di shahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah no. 527

³³⁵ HR. Abu Daud, At-Tirmizi dan yang lain dengan sanad yang hasan.

kedua mustahab, adapun jika dihukumi sebagai bid'ah maka itu kekeliruan, berdasarkan dalil yang kami sebutkan.

Keutamaan berjabat tangan

Berjabat tangan memiliki keutamaan yang sangat agung dan pahala sangat besar.

1. Berjabat tangan termasuk diantara penyebab terhapusnya dosa, sebagaimana dalam hadits :

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Dari Bara bin 'Aazib Radhiyallahu 'anhu, ia berkata : "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah dua orang Muslim bersua kemudian mereka bedua saling berjabat tangan kecuali diampuni (dosa) keduanya sebelum mereka berpisah.”³³⁶

Dari Hudzaifah Radhiyallahu anhu ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَ أَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاطَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاطَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ

“Sesungguhnya seorang mukmin apabila berjumpa dengan mukmin lainnya lalu ia mengucapkan salam kepadanya kemudian memegang tangannya dan berjabat tangan, maka berguguran (dihapuskan) dosa mereka sebagaimana daun

pohon berguguran.”³³⁷

Beberapa hal yang dilarang dan menyelisih sunnah dalam berjabat tangan :

1. Berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram.

³³⁶ HR Abu Daud no.5212, At-Tirmizi no.2727 dan berkata: “Hadits Hasan”. dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no. 525

³³⁷ HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jamul Awsath no. 245 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no.526

Tidak diperbolehkan seorang lelaki berjabat tangan dengan wanita dan wanita berjabat tangan dengan laki laki yang bukan mahramnya. Sebagaimana dalam hadits :

إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ

“Sesungguhnya saya tidak berjabat tangan dengan wanita.”³³⁸

‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata :

وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ مَا يُبَايِعُهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ

“Demi Allah, tidak pernah tangan Rasulullah menyentuh tangan Wanita sama sekali dalam bai’at. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam tidak mengambil bai’at atas mereka kecuali dengan perkataan.”³³⁹

2. Membungkuk Saat berjabat tangan

Anas bin Malik Radhiyallahu anhu berkata :

قَالَ رَجُلٌ ؛ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِمَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيُنْحِي لَهُ قَالَ ؛ لَا قَالَ ؛

أَفِيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ قَالَ ؛ لَا قَالَ ؛ أَفَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ قَالَ ؛ نَعَمْ

Seseorang bertanya : Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami berjumpa dengan saudaranya atau temannya, apakah ia menundukkan punggung kepadanya? Beliau menjawab, ‘Tidak’. Berkata lagi : Apakah ia merangkul dan menciumnya ?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Tidak,’ Apakah ia memegang tangannya kemudian ia berjabat tangan dengannya?’

Beliau menjawab, ‘Ya’.³⁴⁰

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan : "Makruh hukumnya menundukkan punggung dalam segala kondisi bagi seseorang, berdasarkan hadits Anan di atas, “Apakah kami menundukkan punggung" Beliau dan menjawab : “Tidak” dan tidak ada yang menyelisihinya ini. Dan jangan kamu tertipu dengan mayoritas orang

³³⁸ HR. Malik dalam Al-Muwaththa’ 2/983, Ahmad 6/357, Ibnu Majah 2874 dan selainnya

³³⁹ HR Bukhari no. 4609

³⁴⁰ HR. At-Tirmizi no.2728 dan berkata : Haditsnya hasan

yang melakukannya seperti orang-orang yang dianggap berilmu atau shâlih dan semisal

mereka.”³⁴¹

3. Mengucapkan shalawat tatkala berjabat tangan.

Kebiasaan sebagian kaum Muslimin apabila berjabat tangan mereka mengucapkan shalawat kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak diragukan bahwa ini adalah perbuatan bid’ah yang tidak ada landasan dalam agama, karena mengucapkan shalawat adalah ibadah, dan tidak terdapat satu riwayatpun yang menjelaskan bahwa diantara tempat bershalawat adalah tatkala berjabat tangan. Maka jelaslah bahwa ia adalah perbuatan yang menyelisihi sunnah. Karena sekiranya hal itu adalah suatu ibadah dan kebaikan maka tentu Rasul dan para shahabat yang akan lebih dahulu mengamalkannya.

Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah dalam kitabnya "Jala’ul afham fi Fadhli ash-Shalat ‘ala Khairil Anam" menyebutkan empat puluh satu (41) tempat yang disyari’atkan bershalawat padanya, dan tidak satu dari tempat tersebut diwaktu berjabat tangan. Ini memperkuat pernyataan diatas bahwa bershalawat tatkala berjabat tangan adalah perkara yang bid’ah yang tidak ada landasannya dalam agama, wallahu a’lam.

4. Berjabat tangan sesudah shalat antara makmum dengan imam atau antara para makmum.

Amalan seperti ini tidak ada landasan dalam sunnah, tidak pernah dilakukan oleh rasul dan para shahabatnya, kecuali bila seseorang bertemu dengan teman atau saudaranya yang sebelumnya ia belum bersua, maka diperbolehkan baginya untuk berjabat tangan. Karena berjabat tangan disyari’atkan tatkala berjumpa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Adapun sesama jama’ah yang setiap hari dan waktu berjumpa di masjid atau mushalla, maka tidak disyari’atkan untuk berjabat tangan setiap selesai shalat, karena perbuatan seperti ini adalah perkara bid’ah yang telah dingkari oleh para Ulama.

³⁴¹ Al-Majmu' Syarhul Muhazzab, Imam Nawawi 4/635

Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Adapun tradisi berjabat tangan yang dilakukan oleh manusia sesudah shalat Shubuh dan Ashar maka tidak ada landasan atau asalnya dalam syari’at seperti ini.”³⁴²

Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Adapun berjabat tangan setelah shalat fardhu maka tidak diragukan bahwa ia adalah bid’ah, kecuali diantara dua orang yang belum berjumpa sebelumnya, maka ia adalah sunnah sebagaimana yang Anda ketahui.”³⁴³

Hukum ini pulalah yang di fatwakan oleh “Lajnah ad daimah” (komite fatwa di Saudi Arabia) seraya berkata, “Tradisi berjabat tangan setelah shalat fardhu antara imam dan makmum atau diantara para makmum, seluruhnya adalah bid’ah tidak ada landasannya. Oleh karena itu, wajib ditinggalkan, karena sabda Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada landasan dari perintah kami maka tertolak.”³⁴⁴

“Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat bersama para shahabatnya, begitu juga para khalifah sepeninggalnya, mereka shalat bersama kaum Muslimin, namun tidak dinukilkan keterangan tentang rutinitas berjabat tangan setelah shalat. Padahal, sebaik baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam , dan sejelek jelek perkara adalah yang baru, dan setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah bid’ah dan setiap yang bid’ah adalah sesat.”³⁴⁵

22. Memudahkan kesusahan orang lain

عن حذيفة عن النبي صلى الله عليه وسلم: أن رجلا مات فدخل الجنة فقيل له ما

كنت

³⁴²Al-Adzkar : 337, Al-Majmu’ Syarhul Muhazdzab 4/476, Raudhatuth Thalibin 10/237, dan Fathul Baari 11/57

³⁴³ As-Silsilah ash-Shahihah 1/53

³⁴⁴ HR Muslim no 1718

³⁴⁵ Fatawa Al-Lajnah Ad-Daaimah no fatwa 16843 dan lihat juga fatwa no 15148

تعمل قال فيما ذكر وإما ذكر. فقال إني كنت أبايع الناس فكنت أنظر المعسر
 وأتجاوز في السكة أو في النقد. فغفر له)). فقال أبو مسعود وأنا سمعته من رسول
 الله صلى الله عليه وسلم

Dari Hudzaifah Radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam :
 bahwa seorang laki-laki meninggal dunia kemudian dia dimasukkan ke
 surga, lantas dikatakan kepadanya, 'Apa amalanmu sewaktu di dunia? ia
 menyebutkan atau disebutkan, Beliau bersabda: "Sesungguhnya dahulu
 saya pernah transaksi dengan orang-orang, lalu saya memberi tangguh
 kepada orang yang kesusahan dan mempermudah dalam urusan keuangan
 atau dalam pembayaran, oleh karena itu dosanya di ampuni." Abu Mas'ud
 berkata : "Dan saya mendengar hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi
 wasallam."³⁴⁶

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Derajat kesahihan hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim didalam kitab sahih beliau dengan sanad
 yang shahih dari perawi Muhammad bin Mutsanna dari Muhammad bin Ja'far dari
 Syu'bah dari Abdul Malik bin Umair dari Rib'i bin Harrasy dari Hudzaifah
 Radhiyallahu 'anhu. Semua perawi ini adalah perawi yang maqbul.

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini melalui
 jalur dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu dan dimuatnya didalam kitab sahihnya.
 Kesimpulan: hadits ini adalah hadits yang derajatnya hasan. Karena perawi yang
 bernama Muhammad bin mutsanna adalah perwi yang soduq.³⁴⁷

B. Syarah Hadits

Dalam kehidupan, terkadang di antara kita menghadapi kesulitan dan tantangan
 yang berat sehingga membuat kita sangat terdesak dengan kesulitan dan tantangan
 tersebut. Dan islam sebagai agama yang sempurna sangat menekankan kepada

³⁴⁶ HR. Muslim 4078

³⁴⁷ Siyar 'alam annubala:12/124

penganutnya untuk saling membantu dan meringankan beban satu sama lain. Karena pada hakikatnya kaum muslimin itu adalah bersaudara dan bagaikan satu jasad. Yang apabila ada yang merasakan kesulitan dan rasa sakit, maka yang lain juga merasakan.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu perbaikilah hubungan antara kedua saudaramu...”³⁴⁸

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”³⁴⁹

Didalam hadits lain, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَنِعَاطِفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan bahu-membahu seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga dengan tidak bisa tidur dan demam.”³⁵⁰

Sebagai seorang muslim, ketika berupaya menjadi orang yang siap membantu dan memberikan dukungan kepada orang lain, merupakan tindakan yang mulia dan sangat dianjurkan.

Karena perbuatan baik yang dilakukan dalam rangka meringankan beban seseorang, selain memberikan manfaat bagi orang yang menerima kebaikan tersebut, kita juga akan mendapatkan balasan yang luar biasa disisi Allah Ta'ala. Dan bahkan akan menjadi sebab diampuni dosa-dosa kita disisi Allah. Sebagai

³⁴⁸ QS. Al-Hujurat : 10

³⁴⁹ HR. Bukhari dan Muslim

³⁵⁰ HR. Bukhari dan Muslim

mana pada hadits ini, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa Allah mengampuni dosa seorang laki-laki dikarenakan dahulu ketika dia bertransaksi dengan orang-orang, dia memberi tangguh kepada orang yang kesusahan dan mempermudah dalam urusan keuangan atau dalam pembayaran.

Dengan banyaknya keutamaan dari Allah, Seorang Muslim hendaklah berupaya untuk senantiasa membantu Muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta, bimbingan,

nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan selainnya.

Seorang Muslim hendaklah berupaya menghilangkan kesulitan atau penderitaan Muslim lainnya. Bila seorang Muslim membantu Muslim lainnya dengan ikhlas, maka Allah Azza wa Jalla akan memberikan balasan terbaik yaitu dilepaskan dari kesulitan terbesar dan terberat yaitu kesulitan pada hari Kiamat. Oleh karena itu, seorang Muslim mestinya tidak bosan membantu sesama Muslim. Semoga Allah Azza wa Jalla akan menghilangkan kesulitan kita pada hari Kiamat.

Dalam hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain. Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah menutupi aibnya pada hari Kiamat.”³⁵¹

Yang dimaksud kurbah dalam hadits adalah kesulitan yang berat. Melapangkan yang dimaksud adalah meringankan dan menyelesaikan bebannya.³⁵²

³⁵¹HR. Muslim

³⁵² Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam : 2/286

Di antaranya memudahkan dan meringankan beban seseorang adalah dengan menyelesaikan masalah utang. Memberikan kemudahan kepada orang yang sulit melunasi utang dengan dua cara: (1) memberikan tenggang waktu, ini hukumnya wajib; (2) menghapus utangnya kalau yang dihadapi adalah gharim (yang terlilit utang); bisa juga dengan cara menghapus sebagian utangnya untuk mengurangi kesulitannya. Kedua cara tadi punya keutamaan yang besar.³⁵³

Dalam ayat disebutkan,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”³⁵⁴

23. Menutupi Aib orang yang meninggal

عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ اللَّخْمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا رَافِعٍ، يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَلَ مُسْلِمًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، وَمَنْ حَفَرَ لَهُ فَاجْتَنَّهُ أُجْرِي عَلَيْهِ كَأَجْرِ مَسْكِنٍ أَسْكَنَهُ إِيَّاهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَفَّنَهُ كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ

Dari Ali bin Rabah Al-lakhmi, berkata: Saya mendengar Aba roofi' berkata bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa memandikan seorang muslim, kemudian dia menutupi aib yang ada padanya, Allah akan memberikan ampunan kepadanya sebanyak empat puluh kali; barangsiapa menggali kubur untuknya, kemudian memakamkannya, maka dialirkan kepadanya seperti pahala tempat tinggal yang dia tempati hingga hari kiamat; barangsiapa mengkafaninya, maka

³⁵³Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2:289

³⁵⁴ QS. Al-Baqarah: 280

Allah akan memberikan pakaian kepadanya pada hari kiamat dari sutra tipis dan sutera tebal sorga.”³⁵⁵

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Al-Hakim melalui jalur dari Abbas dari Abu Abdirrahman dari Sa'id bin Abi Ayyub dari Syarohbil bin syarik dari Ali bin Rabah Al-lakhmi dari Abu roofi'. Al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih berdasarkan syarat sahih imam Bukhari dan Muslim. Perkataan Al-hakim ini disetujui oleh Az-Zahabi. Dan hadits ini juga disahihkan oleh syaikh Al-Albani³⁵⁶ dan juga disahihkan oleh Al-Haitsami,³⁵⁷ dan menyebutkan bahwa perawi-perawi hadits ini adalah tsiqah. Ibnu Hajar Rahimahullah berkata : sanadnya kuat.³⁵⁸

Hadit ini diriwayatkan juga imam Al-Baihaqi dalam As-sunan Al-kubra 3/395, At-tabrani dalam Al-Kabir 1/315.

Kesimpulan : Hadits ini adalah hadits sahih

B. Syarah Hadits

Seseorang yang meninggal dunia, ia telah berpindah dimensi alam. Ia tinggalkan alam dunia menuju alam kubur/barzakh. Harta dan keluarga ia tinggalkan, hanya menyisakan kewajiban bagi para anggota keluarga untuk mengurus jasadnya. Mulai dari memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan.

Seringkali, pada saat memandikan, orang-orang yang memandikan akan menemukan kejanggalan pada tubuh mayit. Kejanggalan tersebut kemudian mereka tafsirkan secara umum. Ada yang menafsirinya sebagai pertanda baik, ada juga yang menafsirinya sebagai pertanda buruk.

Sesudah menemukan kejanggalan tersebut, biasanya mulut menjadi gatal untuk menyebarkannya. Maka tersebarluaskanlah perihal pertanda pada tubuh mayit, entah baiknya maupun buruknya. Bahkan kabar tentang pertanda-pertanda ini

³⁵⁵ HR. Al-Hakim

³⁵⁶ Al-janaiz : 69

³⁵⁷ Majma' Az-zawaa'id : 3/21

³⁵⁸ Ad-dirayah : 140

sukses menginspirasi timbulnya sinetron-sinetron tidak jelas yang bertemakan azab.

Sebenarnya, bagaimanakah hukum menyebarkan pertanda yang kita temukan pada diri mayit khususnya yang terlihat saat mayit sedang dimandikan?

Hukum Asal Mencela Orang yang Sudah Meninggal adalah tidak dibolehkan. Diriwayatkan dari ibunda ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَىٰ مَا قَدَّمُوا

“ Janganlah kalian mencela mayat karena mereka telah menjumpai apa yang telah mereka kerjakan.”³⁵⁹

Berdasarkan hadits di atas, hukum asal mencela atau menghina seseorang yang sudah meninggal dunia adalah haram, karena terdapat kalimat larangan dalam hadits di atas. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian memberikan alasan larangan tersebut, yaitu “mereka telah menjumpai apa yang telah mereka kerjakan. Apalagi mengumbar atau mencela akan aibnya yang didapati ketika proses pengurusan jenazahnya.

Imam Al-Mawardi menjelaskan tentang pentingnya menjaga kerahasiaan apapun pertanda yang ia lihat pada diri mayit dengan pernyataan beliau:

وَأَمَّا كِتْمَانُهُ لِمَا يَرَىٰ مِنْ تَغْيِيرِ الْمَيِّتِ وَسُوءِ أَمَارَةٍ فَمَأْمُورٌ بِهِ لَا يَحِلُّ لِلْغَاسِلِ أَنْ يَتَحَدَّثَ

بِهِ، لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ ؛ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ

اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً فَأَمَّا مَا يَرَىٰ مِنْ مَحَاسِنِهِ فَقَدْ كَانَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا يَأْمُرُ بِسِتْرِهَا

وَيَمْنَعُ مِنَ الْإِخْبَارِ بِهَا لِأَنَّهَا رُبَّمَا كَانَتْ عِنْدَهُ مَحَاسِنٌ وَعِنْدَ غَيْرِهِ مَسَاوِيٌّ

Adapun mengenai menutupi apa yang dilihat dari perubahan dan keburukan pada mayat, maka perintah tentangnya adalah, tidak dibolehkan bagi yang memandikannya untuk menyebarkannya. Sebagaimana yang

³⁵⁹ HR. Bukhari no. 1393

diriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda : “Barangsiapa yang memandikan mayit, kemudian menjaga kerahasiaannya, maka akan diampuni oleh Allah sebanyak 40 kali.”

Adapun apa yang dilihat dari pertanda baik, maka ada sebagian ulama dari mazhab kami yang berpendapat bahwa sebaiknya hal itu tetap dirahasiakan dan dilarang untuk disampaikan, karena bisa jadi pertanda tersebut dianggap baik olehnya, namun dianggap buruk oleh orang lain.³⁶⁰

Dan bagi mereka yang menyatakan bahwa menyebarluaskan pertanda baik atau kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal merupakan sesuatu yang dianjurkan dengan berlandaskan pada hadits ini,

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : اذكروا
محاسن موتاكم وكفوا عن مساوئهم

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam,

bahwasanya beliau bersabda: “Ingatlah kebaikan-kebaikan dari orang-orang yang telah wafat diantara kalian dan sembunyikanlah dari keburukan-keburukannya.”³⁶¹

Hadits ini lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, karena dalam periwayatannya terdapat ‘Imran bin Anas al-makki, Imam Bukhari berkata tentangnya bahwasanya dia adalah munkarul hadits. Al-'Uqoili berkata : tidak diperhitungkan haditsnya.

Meski demikian, bukan berarti menyampaikan atau mengabarkan pertanda baik pada mayit dibolehkan jika dapat mengundang orang lain untuk mendoakan mayit dan bisa

menginspirasi orang untuk melakukan kebaikan seperti itu. Wallahu a’lam.

Dari pemaparan diatas bisa dapat dipahami bahwa haram hukumnya menyebarluaskan hal-hal buruk ataupun pertanda jelek yang ditemukan pada diri mayit. Bahkan Rasulullah menjanjikan pahala yang sangat banyak bagi mereka

³⁶⁰ Al-Hawi Al-Kabir 3/30

³⁶¹ HR. Al-Baihaqi dan selainnya

yang merahasiakan hal tersebut disisi Allah Ta'ala dan bahkan bisa menjadi sebab pengurangan dosa-dosanya.

Pengecualian Larangan Mencela Orang yang Sudah Meninggal

Perbuatan mencela orang yang sudah meninggal dunia tidak diperbolehkan, kecuali jika terdapat alasan yang dibenarkan atau terdapat maslahat syar'i di dalamnya.

Contoh alasan yang bisa dibenarkan adalah mencela (tokoh) orang-orang kafir yang semasa hidupnya banyak menyengsarakan kaum muslimin, atau semasa hidupnya memerangi negeri-negeri kaum muslimin, dan berusaha merusak agama kaum muslimin.

Dikecualikan dalam masalah ini jika perbuatan itu akan menyakiti kerabatnya yang masih hidup, terutama lagi jika kerabatnya adalah muslim. Sehingga mencela orang kafir yang sudah meninggal dunia itu perlu ditimbang secara hati-hati tentang maslahat di dalamnya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah berkata,

والكافر قد يتأذى قريبه المسلم بسبه, والمسألة تحتاج إلى النظر في المصلحة بالنسبة

لسب الأموات الكفار, قد يكون فيه مصلحة

“Adapun mencela orang kafir yang sudah meninggal, terkadang akan menyakiti kerabatnya yang muslim. Masalah ini perlu ditimbang adanya maslahat dalam mencela orang kafir yang sudah meninggal dunia.

Terkadang

memang terdapat maslahat di dalamnya .”³⁶²

Contoh adanya maslahat syar'i di antaranya adalah mencela tokoh ahlul bid'ah yang sudah meninggal dunia dan mewariskan pemikirannya, baik dalam bentuk tulisan, buku, atau rekaman ceramah-ceramah yang masih bisa didengarkan atau diakses secara luas oleh kaum muslimin. Dengan kata lain, pemikiran bid'ah yang menyimpang tersebut telah tersebar luas di tengah-tengah kaum muslimin. Oleh karena itu, terdapat maslahat syar'i ketika kita memperingatkan kaum muslimin dari kesesatan pemikiran tokoh ahlul bid'ah tersebut yang telah meninggal dunia.³⁶³

³⁶² Liqo'at Al-Baab Al-Maftuh 25:106

³⁶³ Syarhu Riyadhus Shalihin: 1/1820

Sebagai kesimpulan, menyebutkan kejelekan dan keburukan orang yang sudah meninggal dunia, mencela atau menghina mereka, termasuk perbuatan yang diharamkan, meskipun orang tersebut adalah orang fasik. Dikecualikan dalam masalah ini jika terdapat alasan yang bisa dibenarkan atau terdapat maslahat syar'i di dalamnya.

Wallahu 'alam

24. Menjenguk Orang Yang Sakit

عن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : ما من رجل يعود مريضاً ممسياً إلا خرج معه سبعون ألف ملك يستغفرون له حتى يصبح وكان له خريف في الجنة ، ومن أتاه مصباحاً خرج معه سبعون ألف ملك يستغفرون له حتى يمسي وكان له خريف في الجنة " هذا إسناد صحيح على شرط الشيخين

Dari Ali Radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah seseorang menjenguk orang yang sakit pada sore hari melainkan akan ikut keluar bersamanya 70,000 Malaikat yang meminta ampunan untuknya hingga pagi hari, dan baginya kebun di Syurga. Dan barangsiapa yang menjenguk orang sakit pada pagi hari, maka akan ikut keluar bersamanya 70,000 Malaikat yang memohon ampunan baginya hingga sore hari, dan baginya kebun di Syurga.”³⁶⁴

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Al-Hakim melalui jalur dari 'Isa dari Muhammad bin qotton dari 'Utman bin Abi syaibah dari Mu'awiyah dari Al-'Amasy dari Al-Hakim dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ali Radhiyallahu 'anhu. semua

³⁶⁴ HR. Al-Hakim

perawi hadits ini maqbul, karena itu, dinilai sahih oleh imam Al-Hakim dan berkata: berdasarkan syarat sahihain (Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam At-Tirmidzi no.969, imam Ahmad no.955 dari

sahabat Ali bin Abi thalib juga, namun ada sedikit perbedaan pada lafadz. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud no.3098 dengan lafadz yang sama.

Sebagain ulama hadits menilai bahwa hadits ini mauquf(terputus) kepada Ali bin Abi thalib dan tidak sampai kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dikarenakan banyaknya riwayatnya secara mauquf dibandingkan yang marfu'. Namun karena lafadz hadits ini berbicara tentang perkara ghaib seperti malaikat, maka hadits ini dihukumi arfu'(sampai kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam) dikarenakan sahabat tidak mungkin mengetahui hal ghaib melainkan pasti mengetahui dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan para ulama telah ijma' bahwa para sahabat seluruhnya adalah 'udul (terpercaya) dan para sahabat tidak mungkin untuk berdusta apalagi pada syariat islam. Kesimpulan: derajat hadits ini adalah sahih

B. Syarah Hadits

Menjenguk orang sakit merupakan amalan yang sangat dianjurkan dan memiliki pahala yang begitu besar disisi Allah ta'ala. Hal ini telah dijelaskan oleh nabi shallallahu alaihi wasallam didalam beberapa hadis.

Seperti yang diketahui, bahwasanya menjenguk orang sakit adalah kewajiban Muslim kepada sesamanya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis riwayat imam Muslim,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

“Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu : bila engkau berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, bila dia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah, bila dia bersin dan mengucapkan

Alhamdulillah maka ucapkanlah Yarhamukallah (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu), bila dia sakit maka jenguklah, dan bila dia meninggal dunia maka hantarkanlah jenazahnya.”³⁶⁵

Selain bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi, menjenguk orang sakit juga membuat seseorang mendapat keutamaan yang banyak dan pahala yang berlimpah dari Allah subhanahu wata'ala.

Dijelaskan oleh Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam bahwa selain mendapat doa permohonan ampun dari tujuh puluh ribu malaikat yang dengannya menjadi penggugur dosa-dosa disisi Allah ta'ala, menjenguk saudaranya muslim yang sedang sakit juga merupakan jalan yang mengantarkan kepada surga Allah

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةٍ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا.

“Sesungguhnya seorang muslim jika menjenguk saudaranya muslim (yang sedang sakit) maka dirinya senantiasa berada khurfah surga hingga dirinya kembali”. Dikatakan : “Wahai Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam, apa khurfah surga itu? Beliau menjawab : “Buah-Buahan surga.”³⁶⁶

Syaikh Muhamad bin Sholeh al-Utsaimin menjelaskan makna hadits diatas: “Maksudnya dirinya senantiasa berada ditaman buah-buahan surga selama dirinya duduk disisi orang yang sedang dijenguknya.”³⁶⁷

Imam Qadhi Iyadh pernah menuturkan: “Menjenguk orang yang sedang sakit merupakan bentuk ketaatan yang sangat dianjurkan dan memiliki banyak pahala. Dimana telah datang penjelasannya dalam hadits serta yang lainnya, dan hal ini hukumnya bisa menjadi fardhu kifayah, apalagi jika yang sakit adalah orang asing yang tidak memiliki keluarga atau kerabat yang membantunya. Sehingga jika sampai tidak dijenguk dirinya bertambah parah dan bisa meninggal tanpa perawatan, kelaparan serta kehausan.

³⁶⁵ HR. Muslim

³⁶⁶ HR Muslim no: 2568

³⁶⁷ Syarh Riyadhus Shalihin 4/470

Adapun menjenguknya, yaitu bertujuan untuk mengetahui keadaannya serta menanyakan barangkali ada kebutuhan dan bantuan yang diperlukan. Perkaranya sama persis dengan menolong orang yang sedang di aniaya, menyelamatkan orang dari kebakaran atau bahaya, yang wajib hukumnya bagi orang yang hadir. Sehingga bila kaum muslimin tidak ada yang menjenguknya mereka tidak mengetahui keadaan orang yang sedang sakit tersebut”.³⁶⁸

Ketika menjenguk orang sakit, agar dapat memberikan manfaat yang besar bagi yang dijenguk dan yang menjenguknya, maka seorang muslim hendaknya memperhatikan etika dan adabnya

Berikut adab-adab yang mesti diperhatikan ketika menjenguk orang sakit :

1. Memerhatikan waktu kunjungan
2. Mendoakan orang yang sakit agar lekas sembuh
3. Mengucapkan kata-kata penyemangat yang menghibur
4. Tidak memberatkan orang yang sakit
5. Membimbing dan membantu talqin jika untuk orang yang sekarat.

Wallahu 'alam

25. Memberikan Manfaat Kepada Orang Lain

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان على منبره يقول : ارحموا ترحموا، واغفروا يغفر لكم، ويل لأقماع القول، ويل للمصريين

الذين يصرون على ما فعلوا وهم يعلمون

Dari Abdullah bin ‘Amar bin Al-Ash Radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bahwasanya beliau ketika diatas mimbar bersabda : “Sayangilah orang lain maka kamu akan disayangi. Maafkanlah orang lain, maka Allah akan mengampunimu. Celakalah bagi orang-orang yang mendengarkan satu perkataan dan dia tidak menjalankannya, juga orang yang terus menerus melakukan suatu perbuatan dosa sedangkan dia

³⁶⁸ Ikmaalul Mu’alim bii Fawaid Muslim 8/35

mengetahuinya.”³⁶⁹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Abi Syaibah melalui Yahya bin Abi Bakir, dari Hariz bin 'Utsman dari Hibban bin Zaid Asy-Syur'abi dari Abdullah bin 'Amar bin Al-Ash Radhiyallahu 'anhuma. Secara umum, semua perawi hadits ini adalah maqbul dan tsiqah kecuali Hibban Asy-Syur'abi terdapat perdebatan padanya. Namun Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia tsiqah.³⁷⁰

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad no. 6541, Imam Bukhari dalam adabul

mufrod no.380, Imam At-Tabrani no.14579, Abu Ya'la 2/5154.

Syaikh al-Albani berkata: hadits ini sahih, perawinya semuanya tsiqah.³⁷¹ Demikian juga perkataan Al-Munziri.³⁷² Ahmad Syakir berkata : sanadnya sahih.³⁷³

Kesimpulannya: hadits ini derajatnya sahih

B. Syarah Hadits

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan 4 hal :

1. Perintah untuk menyayangi Al-Qur'an dan hadis adalah sumber ajaran utama agama Islam, yang memberi umat muslim arahan serta petunjuk untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kasih sayang bukanlah sekadar perasaan kasih sayang atau kebaikan hati semata, namun juga sikap dan kewajiban yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan seseorang.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an mengungkapkan konsep kasih sayang, yang menunjukkan rahmat dan belas kasih Allah terhadap makhluk-Nya, serta mengajarkan manusia untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

³⁶⁹ HR. Ibnu Abi Syaibah : 1/5154

³⁷⁰ Ats-tsiqaat : 4/181

³⁷¹ silsilah Ahaadis ash-Shahihah: 1/791

³⁷² At-tarhib 3/155

³⁷³ Umdatut tafsir 1/418

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³⁷⁴

Kasih sayang merupakan landasan moral utama agama Islam. Rasa kasih sayang membangun fondasi dari hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga, persahabatan, dan masyarakat.

Kasih sayang dalam Islam bukanlah sekadar perasaan tetapi juga sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, setiap umat muslim diharapkan dapat membangun masyarakat yang penuh dengan kebaikan, belas kasih, dan kerukunan, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Oleh karenan itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa bagian dari ajaran yang Allah wahyukan kepadanya adalah saling mengasihi, menyayangi dan menghormati.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.”³⁷⁵

Mengasihi dan menyayangi manusia adalah bagian dari perintah Allah dan syariat dalam agama-Nya. Oleh karenanya, hendaklah kita menebarkan kasih sayang dengan sesama agar kita menjadi hamba yang mulia. Jangankan memberikan kasih sayang kepada manusia, mengasihi hewan pun, seseorang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah

³⁷⁴ QS. Ar-Rum: 21

³⁷⁵ HR. Tirmidzi

قال رجلٌ : يا رسول الله! إني لأذبح الشاة فأرحمها، قال: والشاة إن رحمتها، رحمتك الله

مَرَّتَيْنِ

Seseorang berkata : Wahai Rasulullah, aku menyembelih seekor kambing lantas aku merahmatinya”, Rasulullah berkata : Bahkan seekor kambing jika engkau merahmatinya maka Allah akan merahmati engkau”, Rasulullah mengucapkannya dua kali.³⁷⁶

2. Perintah untuk saling memaafkan

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam adalah bersalah dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat”.³⁷⁷

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَوْ أَنَّ الْعِبَادَ لَمْ يُذْنِبُوا، لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ، ثُمَّ يَغْفِرُ لَهُمْ، وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Seandainya para hamba tidak melakukan dosa niscaya Allah akan menciptakan makhluk lain yang melakukan dosa, kemudian Allah akan mengampuni mereka, dan dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁷⁸

Hadis-hadis ini menggambarkan bagaimana kesalahan (dosa) merupakan perkara yang tidak terlepas dari diri manusia. Akan tetapi, Allah Ta’ala memberikan solusi dan jalan keluar bagi hamba-Nya yang berbuat kesalahan, yaitu bertaubat dan memohon

ampunan kepada-Nya dan saling memaafkan antar sesama.

Memaafkan merupakan sifat terpuji dan bagian dari akhlak mulia yang telah diperintahkan oleh Allah Shubhanahu wa Ta’alla pada para nabi serta hamba -Nya.

Berdasarkan firman Allah Ta’ala :

³⁷⁶ HR. Al-Bukhari di Al-Adab Al-Mufrod dan dishahihkan oleh Syaikh Albani di as-Shahihah no 26

³⁷⁷ HR. At-Tirmidzi no 2499, Ibnu Majah no 4251, Ahmad 3/198, Al-Hakim 4/244
Dihaskan oleh al-Albani dalam kitab Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no 4391

³⁷⁸ HR. Al-Hakim 4/246, Abu Nu’aim dalam kitab al-H ilyah 7/204. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab Si Isilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah no 967

قال الله تعالى: خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.³⁷⁹

Dijelaskan lebih tegas lagi dalam bentuk perintah kepada nabiNya, dan umatnya secara umum, Allah berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَبُ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka”.³⁸⁰

Diantara perkara yang perlu dingatkan disini, bahwa memaafkan harus ada ketentuannya yaitu bisa memperoleh kebaikan. Allah ta’ala menjelaskan dalam firman -Nya:

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

“Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung) Allah”.³⁸¹

Dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Sa’di ketika menafsirkan ayat diatas, “Allah Shubhanahu wa Ta’alla akan membalas dengan pahala yang besar, dan ganjaran yang agung. Dan Allah memberikan syarat ketika memaafkan dengan adanya perbuatan baik didalamnya, ini menunjukkan bahwasanya seorang pelaku kejahatan tidak layak untuk dimaafkan, karena maslahat syar’iyah mengharuskan dirinya untuk dihukum, oleh karena itu dalam kasus seperti ini tidak mungkin perintah untuk memaafkan diterapkan, kemudian Allah Shubhanahu wa Ta’alla menjadikan pahala orang yang memaafkan di atas tanggungan -Nya, sehingga hal ini membangkitkan semangat orang untuk senang memaafkan. Dan hendaknya seorang hamba berinteraksi dengan sesama makhluk yang ia sukai sebagaimana dirinya suka bila Allah Shubhanahu wa Ta’alla memperlakukannya dengan baik. Sebagaimana dirinya senang bila Allah Shubhanahu wa Ta’alla memaafkan

³⁷⁹ Al-‘Araaf : 199

³⁸⁰ Al-Imraan : 159

³⁸¹ Asy-syuura/42: 40

kesalahannya maka begitu pula maafkanlah kesalahan mereka. Sebagaimana pula dirinya mencintai bila Allah Shubhanahu wa Ta'alla memberi udzur padanya maka begitulah hendaknya dia juga memberi udzur pada mereka, karena sesungguhnya balasan tersebut setimpal dengan amal perbuatannya”.³⁸²

Sifat memaafkan adalah sifatnya orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”³⁸³

Dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwasanya sifat memaafkan tidak menjadikan, seseorang rendah melainkan

akan semakin menjadikannya mulia dan meninggikan derajatnya

Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah sedekah itu mengurangi dari harta sedikitpun. Tidaklah ada seseorang yang memberi maaf pada orang lain melainkan itu kemuliaan baginya, dan tidaklah ada seorang hamba yang tawadhu kecuali Allah akan angkat derajatnya.”³⁸⁴

3. Perintah mengamalkan ilmu yang didapatkan (dipelajari)

³⁸² Taisirul Karimir Rahman fii Tafsir Kalamil Manan :727

³⁸³ Al-Imran 133-134

³⁸⁴ HR. Muslim no 2588

Menuntut Ilmu adalah amalan yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”³⁸⁵

Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثُوبَكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.”³⁸⁶

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk mengetahui, yaitu berilmu.

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Ketika sudah turun perintah Allah yang mewajibkan suatu hal, dan seorang muslim telah memahami dan mengetahuinya, maka yang hendak dilakukan adalah sami’na wa atha’na, kami dengar dan kami taat. Hal ini, sesuai dengan firman Allah Ta ‘ala:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman apabila diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul itu memberikan keputusan hukum diantara mereka hanyalah dengan mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat. Dan Hanya merekalah orang-orang yang berbahagia.’”³⁸⁷

Ilmu dipelajari, maka tuntutan darinya adalah untuk diamalkan, bukan hanya sekedar

³⁸⁵ HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913

³⁸⁶ QS. Muhammad : 19

³⁸⁷ QS. An-Nuur : 51

menambah wawasan dan kepintaran, apalagi jika diniatkan untuk membodoh-bodohi orang lain.

Malik bin Dinar berkata :

من طلب العلم للعمل وفقه الله ومن طلب العلم لغير العمل يزداد بالعلم فخرا

“Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) untuk diamalkan maka Allah akan terus memberi taufik padanya. Sedangkan barangsiapa yang mencari ilmu bukan untuk diamalkan maka ilmu itu hanya sebagai kebanggaan (kesombongan).”³⁸⁸

Dalam perkataan lainnya, Malik bin Dinar berkata :

إذا تعلم العبد العلم ليعمل به كسره علمه وإذا تعلم العلم لغير العمل به زاده فخرا

“Jika seorang hamba mempelajari suatu ilmu dengan tujuan untuk diamalkan, maka ilmu itu akan membuatnya semakin merunduk. Namun jika seseorang mempelajari ilmu bukan untuk diamalkan maka itu hanya akan membuatnya semakin sombong (berbangga diri).”³⁸⁹

Wahb bin Munabbih berkata :

مثل من تعلم علما لا يعمل به كمثل طبيب معه دواء لا يتداوى به

“ Permisalan orang yang memiliki ilmu lantas tidak diamalkan adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat namun ia tidak berobat dengannya.”³⁹⁰

Belajar bukan untuk diamalkan, bukan sekedar menambah pengetahuan apalagi untuk berdebat. Niat belajar yang benar adalah untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu kemudian diajarkan keorang lain.

Dari Jabir bin ‘Abdillah berkata :

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ

فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَّارُ النَّارُ

³⁸⁸ Hilyatul Auliya’ :2/378

³⁸⁹ Hilyatul Auliya’: 2/372

³⁹⁰ Hilyatul Auliya’: 4/71

“Janganlah belajar ilmu agama untuk berbangga diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan mengelilingi majelis untuk maksud seperti itu. Karena barangsiapa yang melakukan demikian maka neraka lebih pantas baginya, neraka lebih pantas baginya.”³⁹¹

Banyak diantara manusia terkhusus kaum muslimin, memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya dan tidak memberikan untuk manfaat dikehidupan akhirat dan bahkan mungkin dikehidupn dunianya juga. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi mengajarkan kita doa untuk berlandung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku meminta perlindungan pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu’, dari jiwa yang tidak pernah merasa puas dan dari doa yang tidak dikabulkan.”³⁹²

4. Larangan terlarut dalam dosa dan kemaksisatan

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengangabarkan bahwa setiap manusia pasti terjatuh kedalam dosa dan maksiat

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam adalah bersalah dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat.”³⁹³

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

لَوْ أَنَّ الْعِبَادَ لَمْ يُذْنِبُوا، لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ، ثُمَّ يَغْفِرُ لَهُمْ، وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Seandainya para hamba tidak melakukan dosa niscaya Allah akan menciptakan makhluk lain yang melakukan dosa, kemudian Allah akan

³⁹¹ HR. Ibnu Majah no. 254. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

³⁹² HR. Muslim no 2722

³⁹³ HR. At-Tirmidzi no 2499, Ibnu Majah no 4251, Ahmad 3/198, Al-H .akim 4/244

Dihaskan oleh al-Albani dalam kitab Shahiih al-Jaami'i Ash Shaghiir no 4391

mengampuni mereka, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁹⁴

Hadits diatas mengabarkan bahwa semua manusia pasti terjatuh kedalam dosa dan maksiat, namun sebaik-baik mereka, ketika terjatuh kedalam dosa dan maksiat adalah mereka yang langsung bertaubat kepada Allah.

Dan barang siapa barang siapa yang terjatuh dalam dosa dan terlarut dalam dosa atau maksiat tersebut, padahal dia mengetahui ilmu akan keharaman yang diperbuat tersebut, maka akan menjadi sebab kebinasaannya dihari kiamat dihadapan Allah Subhanahu wata'ala.

Maka hendaklah seseorang tidak bermudah-mudahan dengan dengan dosa dan maksiat, apalagi sampai meremehkannya meskipun itu dosa kecil. Karena dosa kecil yang menjadi kebiasaan dan dilakukan terus menerus maka akan menjadi besar disisi Allah

Disebutkan dalam sebuah hadits yang maknanya shahih (benar), namun didhoifkan (dilemahkan) oleh para ulama pakar hadits,

لَا كَبِيرَةَ مَعَ الاسْتِغْفَارِ وَ لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ

“Tidak ada dosa besar jika dihapus dengan istighfar (meminta ampun pada Allah) dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus.”³⁹⁵

Oleh karena itu, selayaknya seorang mu'min untuk takut dan khawatir pada diri akan dosa-dosanya dan tidak memandangnya apakah itu kecil atau besar. Karena setiap dosa pasti akan dibalas oleh Allah

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى
ذُنُوبَهُ

كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ

³⁹⁴ HR. Al-Hakim 4/246, Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah : 7/204. Disahihkan oleh Al-Bani dalam kitab Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah no 967.

³⁹⁵ HR. Al-Baihaqi dengan sanad yang lemah

“Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosanya seakan-akan ia duduk di sebuah gunung dan khawatir gunung tersebut akan menyimpannya. Sedangkan seorang yang fajir (yang gemar maksiat), ia akan melihat dosanya seperti seekor lalat yang lewat begitu saja di hadapan batang hidungnya.”³⁹⁶

Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu mengatakan,

إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالَ هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ ، إِنَّ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ

صلى الله عليه وسلم المُوَبَّقَاتِ

“Sesungguhnya kalian mengerjakan amalan (dosa) di hadapan mata kalian tipis seperti rambut, namun kami (para sahabat) yang hidup di masa Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menganggap dosa semacam itu seperti dosa besar.”³⁹⁷

Wallahu ta'ala 'alam

26. Menjauhi Perselisihan

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصوم الاثنين والخميس. ف قيل يا

رسول الله إنك تصوم يوم الاثنين والخميس فقال: إن يوم الاثنين والخميس يغفر

الله فيهما لكل مسلم إلا مهتجرين يقول دعهما حتى يصطلحا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu : bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpuasa dihari senin dan kamis, lalu dikatakan padanya ; Wahai Rasulullah, engkau berpuasa hari senin dan kamis. Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya hari senin dan kamis adalah diampuninya setiap muslim kecuali dua orang yang berselisih. Dia berkata: tinggalkanlah keduanya sampai mereka berbaikan.”³⁹⁸

Takhrij dan Syarah Hadits

³⁹⁶ HR. Bukhari no 6308

³⁹⁷ HR. Bukhari no 6492

³⁹⁸ HR. Ibnu Madjah 1740

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Madjah melalui jalur Abbas bin Abdul 'Adzim Al-anbari, dari Ad-dhahak bin makhlad dari Muhammad bin Rafea'ah dari Suhail bin Abi shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Ahmad, At-Tirmidzi 2092, Muslim no 6544 didalam kitab sahihnya, dan ibnu hibban no 3644 dengan makna yang sama.

Imam At-Tirmdzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih. Syaikh al-Albani juga mengatakan bahwa hadits ini sahih dan imam Muslim memasukkan hadits ini didalam kitab sahih beliau.

Periwayat hadits ini semua adalah periwayat yang maqbul (diterima haditsnya). Abbas bin Abdul 'Adzim Al-anbari : Hafiz hujjah, tsiqoh ma'mun.³⁹⁹ Ad-dhahak bin makhlad : tsiqoh.⁴⁰⁰ Muhammad bin Rafea'ah : ibnu hibban memasukkan kedalam tsiqat.⁴⁰¹ Suhail bin Abi shalih : tsiqah dan dari perawi hadits bukhari muslim.⁴⁰² Abu shalih zakwan Assamman: Imam Ahmad mengatakan tentangnya tsiqatun tsiqah.⁴⁰³

Kesimpulan: hadits ini derajatnya sahih dan memiliki banyak syawahid yang semakin menguatkannya

B. Syarah Hadits

Hari senin dan Kamis adalah hari dibukanya pintu-pintu Surga. Pada saat inilah orang-orang Mukmin diampuni oleh Allah, kecuali dua orang Mukmin yang sedang bermusuhan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَدَّيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَدَّيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَدَّيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

³⁹⁹ Siyar 'alam annubala: 12/303

⁴⁰⁰ Tahziibul Kamal 13/286

⁴⁰¹ Tahzibul Kamal: 25/201

⁴⁰² Siyar 'alam annubala: 5/460

⁴⁰³ Siyar 'alam annubala 5:37)

“Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan :Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai.”⁴⁰⁴

Dijelaskan juga bahwa dihari senin dan kamis, amal-amal manusia diperiksa di hadapan Allah Tabaaraka wa Ta’alaa. Hal ini Sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau bersabda :

تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ

عَبْدٍ

مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ

“Amal-amal manusia diperiksa di hadapan Allah dalam setiap pekan (Jumu’ah) dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang beriman terampuni dosanya, kecuali seorang hamba yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan...”⁴⁰⁵

Karena itu, selayaknya bagi seorang Muslim untuk menjauhkan diri dari memusuhi saudaranya sesama Muslim atau memutuskan hubungannya ataupun tidak memperdulikannya dan sifat-sifat tercela lainnya, sehingga kebaikan yang besar dari Allah Ta’ala ini tidak luput darinya.

Hadits ini juga menjelaskan kepada kita bahwa, Islam adalah agama yang datang dengan kedamaian dan senantiasa berupaya untuk menjaga hubungan sesama kaum muslimin. Sehingga kemudian tidak saling bermusuhan dan memutuskan hubungan persaudaraan.

⁴⁰⁴ HR. Muslim 1987

⁴⁰⁵ HR. Muslim 4/1988

Wallahu ta'ala 'alam

27. Menyingkirkan gangguan dari jalan

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بينما رجل يمشي بطريق،

وجد غصن شوك فأخذه، فشكر الله له، فغفر له

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda: “Pada suatu ketika ada seorang lelaki berjalan, lalu ia menemukan dahan berduri di jalan, kemudian ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya.”⁴⁰⁶

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yang dimuat didalam kitab mereka dan dengan lafadz yang sama. Adapun sanad diatas adalah milik imam bukhari dan meriwayatkannya dari Abdullah dari Malik dari sumayya dari Abi shalih dari Abu Hurairah.

Hadits ini adalah hadits sahih dengan derajat kesahihan paling tinggi dimana riwayat dan lafadznya disepakati oleh imam Bukhari dan Muslim. Dan semua perawi hadits in adalah perawi yang maqbul dan sanadnya bersambung sampai pada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dengan lafadz yang sama dan juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan lafadz yang sedikit berbeda.

B. Syarah Hadits

Menjadi hamba yang mulia disisi Allah adalah dambaan setiap muslim sejati. Dimana mereka berlomba-lomba dalam melakukan ketaatan kepada Allah untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada ummatnya bahwa salah satu cara mendapatkan kemuliaan disisi Allan adalah

⁴⁰⁶ Muttafaqun 'alaihi dan sanad milik Bukhari

dengan menjadi hamba yang memberikan manfaat bagi manusia yang lain, beliau Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang diriwayatkan oleh jabir bin abdilah,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”⁴⁰⁷

Diantara hal yang ringan namun dapat memberikan manfaat yang besar kaum muslimin adalah dengan menyingkirkan duri atau benda yang dapat mengganggu perjalanan mereka di jalan. Maka jangan sepelekan keutamaan menyingkirkan gangguan di jalan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda:

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّ تُوذِي النَّاسِ

“Sungguh aku telah melihat seorang lelaki mondar-mandir di dalam Surga dikarenakan sebuah pohon yang dia tebang dari tengah jalan yang selalu mengganggu manusia.”⁴⁰⁸

Ia menikmati apa yang dijanjikan untuknya di dalam surga disebabkan karena pohon yang ia potong/ tebang dari jalan yang dilalui oleh manusia. Di mana pohon itu mengganggu orang yang melewatinya. Ini menunjukkan Allah Subhanahu wata'ala maha syukur artinya yang banyak berterima kasih. Allah Subhanahu wata'ala maha berterima kasih kepada hamba-Nya. Siapa mengira dan menyangka, bahwasanya amalan yang mudah dan tidak mengeluarkan tenaga ini bisa memberikan pahala yang sangat besar bahkan bisa menjadi sebab orang tersebut masuk surga.

Hadits ini dan hadits pada judul pembahasan menunjukan kepada kita bahwa memberikan manfaat kepada manusia termasuk didalamnya dengan menyingkirkan gangguan yang ada di jalan menjadi sebab mendatangkan rasa syukur Allah, rahmatnya

dan ampunan kepada kita.

Oleh karena itu, sepatutnya seseorang tidaklah memandang remeh menyingkirkan gangguan di jalan. Senantiasa berusaha menyingkirkan apa saja yang dapat

⁴⁰⁷ HR. Ibnu Hibban dan dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no 3289

⁴⁰⁸ HR. Muslim

mengganggu jalan kaum Muslimin. Baik itu batu, duri, kayu, pohon yang tumbang, dahan yang patah, pecahan kaca dan yang lainnya. Juga termasuk tidak memakirkan mobil atau motor dijalanan dan menutup jalan orang lewat. Perbuatan ini, selain dapat mendatangkan rasa syukur Allah, rahmatnya dan ampunan kepada kita. Juga merupakan tanda keimanan kita kepada Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا
إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluhan atau enam puluhan cabang. Cabang yang paling utama ialah laa ilaaha illallah, sedangkan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu bagian dari cabang iman.”⁴⁰⁹

28. Berbuat Baik Dengan Hewan

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بينما رجل يمشي بطريق اشتد عليه العطش فوجد بئراً فنزل فيها فشرب ثم خرج فإذا كلب يلهث يأكل الثرى من العطش فقال الرجل لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغ مني. فنزل البئر فملاً خفه ماء ثم أمسكه بفيه حتى رقي فسقى الكلب فشكر الله له فغفر له.
قالوا يا رسول الله وإن لنا في هذه الهائم لأجراً فقال: في كل كبد رطبة أجر

Dari Abi Hurairah Radhiyallahu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya

⁴⁰⁹ Muttafaq 'alaihi

menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalnya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalakah kami bila menyayangi hewan-hewan ini?' Jawab beliau: 'Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala.'⁴¹⁰

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur Qutaibah bin Sa'id dari Malikbin Anas dari sumayya budaknya Abu Bakar dari Abi Salih As-samman dari Abi Hurairah Radhiyallahu. Dengan sanad yang sahih dan bersambung hingga ke-Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Bukhari dengan lafadz yang sama dan jalur riwayat yang sama. Oleh karenanya hadits ini memiliki derajat kesahihan yang paling tinggi dikarenakan disepakati oleh imam Bukhari dan Muslim dan dimuat didalam kitab sahih mereka. Hadits ini disebut juga dengan hadits muttafaqun 'alaihi.

B. Syarah Hadits

Islam adalah agama yang sempurna, datang kepada manusia dengan kebaikan dan kasih sayang dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa berbuat baik kepada apapun termasuk kepada hewan. Karena kasih sayang dan kelembutan pada hakikatnya adalah perhiasan muslim dalam kehidupannya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari ummul mu'minin Aisyah Radhiyallahu anha :

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

⁴¹⁰ Muttafaqun 'alaihi dan sanad milik imam Muslim

“Sungguh, tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan akan menjadikannya indah. Sebaliknya, tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan menjadikannya buruk.”⁴¹¹

Oleh karena itu, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang bagi seorang Muslim adalah hal yang diharuskan, termasuk kepada hewan. Bagi seseorang yang mengasihi maka akan dikasihi, Nabi shallallahu Alaihi wasallam bersabda

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian”.⁴¹²

Begitu pula bagi mereka yang tidak mengasihi dan menyayangi makhluk yang ada di bumi maka tidak akan dikasihi dan disayangi oleh Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Orang yang tidak menyayangi maka tidak disayangi oleh Allah ta'ala.”⁴¹³

Berbuat baik dan mengasihi sesama adalah keharusan, kepada hewan sekalipun. Dalam hadits pada bab ini menunjukkan kepada kita bahwasanya berbuat baik kepada hewan dapat mengantarkan kepada kesyukuran dan keridhaan Allah kepada kita sehingga dengannya bisa menjadi sebab diampuni dosa dosa kita dan dimasukkan kedalam surga Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengisahkan : “Ketika tengah berjalan, seorang laki-laki mengalami kehausan yang sangat. Dia turun ke suatu sumur dan meminum darinya. Tatkala ia keluar tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang sedang kehausan sehingga menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah yang basah. Orang itu berkata: “Sungguh anjing ini telah tertimpa (dahaga) seperti yang telah menimpaku.” Ia (turun lagi ke sumur) untuk memenuhi sepatu kulitnya (dengan air) kemudian memegang sepatu itu dengan mulutnya lalu naik

⁴¹¹ HR. Muslim

⁴¹² HR. At-Tirmidzi

⁴¹³ HR. Al-Bukhari

dan memberi minum anjing tersebut. Maka Allah SWT berterima kasih terhadap perbuatannya dan memberikan ampunan kepadanya.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasullulah, apakah kita mendapat pahala (bila berbuat baik) pada binatang?” Beliau bersabda: “Pada setiap yang memiliki hati yang basah maka ada pahala.”⁴¹⁴

Begitu pula bagi seseorang yang berbuat buruk dan dzalim kepada orang lain, bahkan kepada hewan sekalipun, maka akan menjadi kebinasaan baginya dan kemurkaan Allah

padanya dan bisa menjadi sebab dimasukkan kedalam neraka-Nya. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَمْ تَأْكُلْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ
حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

“ .Seorang wanita disiksa karena kucing yang dikurungnya sampai mati Dengan sebab itu dia masuk ke neraka, (dimana) dia tidak memberinya makanan dan minuman ketika mengurungnya, dan dia tidak pula melepaskannya sehingga dia bisa memakan serangga yang ada di bumi.”⁴¹⁵

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Tiada satu kebaikan pun kecuali Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada umatnya, sebagaimana tiada kejelekan apapun kecuali umat telah diperingatkan darinya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁴¹⁶

Di antara nama-nama Rasulullah adalah Nabiurrahmah, yaitu nabi yang membawa kasih sayang. Rahmat beliau tidak khusus untuk manusia melainkan untuk alam semesta, termasuk hewan.

⁴¹⁴ HR. Bukhari dan Muslim

⁴¹⁵ HR. Bukhari dan Muslim

⁴¹⁶ QS. Al-Anbiya: 107

Berbuat baik kepada hewan adalah bagian dari syariat Islam, melindungi dan menyayangnya adalah hal yang diharuskan. Namun ada beberapa hewan yang dibolehkan syariat untuk dibunuh seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan selainnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

أَرْبَعُ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْجِلِّ وَالْحَرَمِ الْجِدَاءُ وَالْغُرَابُ وَالْفَارَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ

“ Ada lima macam hewan fasik yang boleh dibunuh di waktu halal (tidak ihram) dan di waktu ihram, yaitu ular, burung gagak yang putih punggung dan perutnya, tikus, anjing buas dan rajawali .”⁴¹⁷

Juga ada hadits shahih yang membolehkan membunuh kalajengking dan mengutuknya.

Dibolehkan juga memberi wasam (tanda/cap) dengan besi panas pada telinga binatang ternak yang tergolong na'am untuk maslahat, sebab telah diriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam memberi wasam pada telinga unta shadaqah dengan tangan beliau yang mulia.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَأَيْتُ فِي يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَيْسَمَ وَهُوَ يَسِمُ

إِبِلَ الصَّدَقَةِ

Dari Anas Radhiyallahu anhu berkata : “Aku pernah melihat di tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam alat cap dan ketika itu beliau sedang memberi cap (memberi tanda) unta-unta sedekah.”⁴¹⁸

Sedangkan hewan lain yang tidak tergolong na'am (unta, kambing, dan sapi) tidak boleh diberi wasam.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ : لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ

“ Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat ada seekor keledai yang mukanya diberi wasam beliau bersabda, Allah mengutuk orang yang memberi wasam pada muka keledai ini.”⁴¹⁹

⁴¹⁷ HR. Muslim

⁴¹⁸ HR. Muslim

⁴¹⁹ HR. Muslim

I. Kitab Ad-Du'a

29. Berdoa Setelah Makan dan Ketika Memakai Pakaian

عن سهل بن معاذ ، عن أبيه رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : من أكل طعاما فقال الحمد لله الذي أطعمني هذا ورزقنيه من غير حول مني ولا قوة غفر له ما تقدم من ذنبه ، ومن لبس ثوبا فقال الحمد لله الذي كساني هذا ورزقنيه من غير حول مني ولا قوة غفر له ما تقدم من ذنبه

Dari sahal bin mu'adz dari muadz bin Anas Radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang selesai makan berkata : 'Alhamdulillah alladzi at'amani hadza wa rozaqoniihi min ghoiri haulin minnii walaa quwwatin' diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barang siapa memakai pakaian dan berkata : : 'Alhamdulillah alladzi kasaanii hadza wa rozaqoniihi min ghoiri haulin minnii walaa quwwatin' diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”⁴²⁰

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Al-Hakim melalui jalur perawi Muhammad bin Shalih bin hani, dari As-sirri bin khuzaimah, dari Abdullah bin Yazid Al-Muqri, dari Yahya bin Ayyub dari Abi marhum dari sahal bin mu'adz dari muadz bin Anas Radhiyallahu 'anhu.

Hadits ini adalah hadits dha'if dikarenakan dalam periwayatannya terdapat Abdurrahim bin maimun yang merupakan periwayat yang dha'if. Yahya bin ma'in berkata: dha'iful hadits. Abu hatim berkata : La yuhtaju bihi.⁴²¹ Dan juga sahal bin mu'adz

⁴²⁰ HR. Al-Hakim

⁴²¹Tahziibul Kamal 18/43

adalah perawi yang dha'if. Imam Az-zahabi menyebutnya dha'if.⁴²² dan Ibnu Ma'in menyebutnya dha'if.⁴²³

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu dawud dengan sanad yang dha'if. Di dha'ifkan oleh banyak ulama diantaranya Al-munziri⁴²⁴, di dha'ifkan oleh syu'aib al-Arnaut⁴²⁵, didhoifkan oleh ibnu muflih⁴²⁶.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi no 3458, Ibnu madjah no 3285, Ahmad 15632 dengan lafadz yang sedikit berbeda dan lebih ringkas.

Kesimpulan :Asal hadits ini adalah dha'if. Namun dengan banyaknya syawahidnya, diharapkan bisa menguatkannya sehingga menjadi hasan lighairihi.

B. Syarah Hadits

Berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Berdoa adalah ibadah kepada Allah.”⁴²⁷

Allah berfirman dan menyebutkan dalam salah satu ayat-Nya, bahwa mereka yang yang enggan untuk berdoa kepada-Nya maka akan dimasukkan kedalam neraka.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepada-Ku .niscaya akan Kuperkenankan bagimu Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyambah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”⁴²⁸

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga menyampaikan, bahwa seseorang yang tidak berdoa kepada Allah maka Allah akan marah kepadanya.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

⁴²² Al-kasyif fii ma'rifati Man lahu riwayat fil kutubis sittah 2/547

⁴²³ Tahziibut tahzib 2/126

⁴²⁴ Mukhtasor sunan Abu Dawud 3/21

⁴²⁵ takhrij sunan Abi dawud no 4023

⁴²⁶ Al-Adabus syariah : 3/206

⁴²⁷ HR. At-Tirmidzi

⁴²⁸ QS. Ghaafir : 60

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang tidak mau meminta kepada Allah, Allah murka kepada orang tersebut.”⁴²⁹

Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim banyak berdoa kepada Allah dan banyak bersyukur kepada-Nya. Selain doa dan syukur itu menjadi ladang pahala, juga sebagai penambah kenikmatan yang Allah telah karuniakan kepada kita. Dalam hadits yang agung ini, menjelaskan kepada kita dua adab dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki keutamaan besar disisi Allah yaitu mendapatkan ampunan dari-Nya

1. Berdoa Setelah Makan

Makan adalah rutinitas bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Hukum asal dari makan adalah mudah, namun tatkala diniatkan untuk ketaatan dan ibadah kepada Allah serta menjauhi hal-hal yang dilarang ketika makan, maka akan menjadi amalan yang bernilai pahala disisi Allah. Dan pahala yang diperoleh seseorang dari kegiatan makan juga berderajat disisi Allah. Sesuai dengan kesempurnaan adab-adabnya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan salah satu adab dan sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ketika selesai makan yaitu membaca doa. Membaca doa setelah makan memiliki kemuliaan yang tinggi disisi Allah. diantaranya yaitu dengannya bisa menghapuskan dosa-dosa. Ada beberapa doa yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam untuk diucapkan setelah selesai makan yaitu :

a. Hadits pada judul diatas

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : من أكل طعاما فقال الحمد لله الذي

أطعمني هذا ورزقنيه من غير حول مني ولا قوة غفر له ما تقدم من ذنبه ، ومن لبس

⁴²⁹ HR. At-Tirmidzi

ثوبًا فقال الحمد لله الذي كساني هذا ورزقنيه من غير حول مني ولا قوة غفر له ما

تقدم من ذنبه

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang selesai makan berkata : 'Alhamdulillah alladzi at'amani hadza wa rozaqonihii min ghoiri haulin minnii walaa quwwatin', diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barang siapa memakai pakaian dan berkata : : 'Alhamdulillah alladzi kasaanii hadza wa rozaqonihii min ghoiri haulin minnii walaa quwwatin', diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”⁴³⁰

b. Diriwayatkan dari Umamah meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ ، وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ ، رَبَّنَا

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengangkat hidangannya (selesai makan) beliau berdo'a : Alhamdulillah kastiron thoyyiban mubarokan fihi ghoiro makfiyyin wa laa muwadda'in wa laa mustaghnan 'anhu robbanaa (segala puji hanyalah milik Allah, yang Allah tidak butuh pada makanan dari makhluk-Nya yang Allah tidak mungkin ditinggalkan, dan semua tidak lepas dari butuh pada Allah, wahai Rabb kami)”.⁴³¹

c. Berdoa dengan mencukupkan dengan ucapan “alhamdulillah” setelah makan. Ini berdasarkan hadits dari Anas bin Malik, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

“Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (alhamdulillah) sesudah makan dan minum.”⁴³²

⁴³⁰ HR. Al-Hakim

⁴³¹ HR. Bukhari no. 5458

⁴³² HR. Muslim no 2734

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, “Jika seseorang mencukupkan dengan bacaan ‘alhamdulillah’ saja, maka itu sudah dikatakan menjalankan sunnah.”⁴³³

Diantara adab-adab makan yang mesti senantiasa diperhatikan juga bagai seorang muslim agar mendapatkan pahala yang yang besar disisi Allah adalah :

- a. Memulai makan dengan mengucapkan Bismillah
- b. Makan dengan menggunakan tangan kanan
- c. makan dengan menggunakan tiga jari
- d. Makan dengan tidak tergesa-gesa
- e. Makan memulai dengan yang letaknya terdekat kecuali bila macamnya berbeda maka boleh mengambil yang jauh.
- f. Apabila ada sesuatu dari makanan kita terjatuh, maka hendaknya dibersihkan bagian yang kotorinya kemudian memakannya.
- g. Hendaknya tidak meniup pada makanan yang masih panas dan tidak memakannya hingga menjadi lebih dingin
- h. Hendaknya menjilati jari jemarinya sebelum dicuci tangannya.
- i. Hendaknya mengakhiri makan dengan pujian kepada Allah.
- j. Hendaknya menghindarkan diri dari kenyang yang melampaui batas.
- k. Hendaknya tidak melakukan sesuatu yang dalam pandangan manusia dianggap menjijikkan.
- l. Jika makan bersama orang miskin, maka hendaklah kita mendahulukan mereka.

2. Membaca doa ketika memakai baju (pakaian)

Pakaian adalah salah satu nikmat Allah Ta’ala. Allah jadikan manusia memiliki pakaian-pakaian yang memberikan banyak masalah untuk manusia. Allah Ta’ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.”⁴³⁴

⁴³³ Syarh Shahih Muslim : 17/46

⁴³⁴ QS. Al A’raf: 32

Didalam berpakaian, Islam mengatur kaum muslimin dengan aturan yang telah jelas dalam berpakaian. Meletakkan adab-adab yang dengannya bisa lebih mendapatkan pahala yang besar disisi Allah berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

Diantara adab berpakaian yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang muslim yaitu berdo'a ketika memakai pakaian sebagaimana pada hadits judul diatas

dengan keutamaan yang dapat menjadi penggugur dosa-dosa disisi Allah.

Islam juga menuntunkan beberapa adab berpakaian muslim untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia diantaranya:

1. Menggunakan pakaian yang halal

Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ،
فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} وَقَالَ:
{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ
أَغْبَر، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ
حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَتَى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya apa yang Allah perintahkan kepada orang mukmin itu sama sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul Allah Ta’ala berfirman : “Wahai para Rasul, makanlah makanan yang baik dan kerjakanlah amalan shalih, sesungguhnya Aku Maha mengetahui dengan dengan apa yang kalian perbuat.” (QS. Al Mu’min: 51). Allah Ta’ala berfirman : “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.”.(QS. Al Baqarah: 172)

Lalu Nabimenyebutkancerita seorang lelaki yang telah menempuh perjalanan panjang, hingga sehingga rambutnya kusut dan berdebu. Ia menengadahkan tangannya ke langit dan berkata: ‘Wahai Rabb-ku.. Wahai

Rabb-ku..’ padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan ?”⁴³⁵

Ibnu Daqiq Al-‘Id Rahimahullahu menjelaskan:

وفيه الحث على الإنفاق من الحلال، والنهي عن الإنفاق من غيره، وأن المأكول

والمشروب والملبوس ونحوهما ينبغي أن يكون حلالاً خالصاً لا شبهة فيه

“Dalam hadits ini terdapat motivasi untuk berinfaq dengan harta yang halal. Dan terdapat larangan untuk berinfaq dengan harta yang tidak halal. Dan bahwasanya makanan, minuman serta pakaian hendaknya dari yang halal 100% tidak ada syubhat di dalamnya.”⁴³⁶

2. Menutup aurat

Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak Perempuan dan istri-istri orang mu’min, ‘ Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴³⁷

Ulama Hambali dan Syafi’i berpendapat dari ayat di atas bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh. Sedangkan ulama Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Berdasarkan hadits dari

‘Aisyah radhiyallahu‘anha, beliau berkata,

⁴³⁵ HR. Muslim no 1015

⁴³⁶ Syarah Al Arba’in An Nawawiyah, hal. 42

⁴³⁷ QS. Al Ahzab: 59

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلِمَهَا ثِيَابَ رِقَاقٍ
فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ
الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

Asma' binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan memakai pakaian yang tipis. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pun berpaling darinya dan bersabda, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haidh (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini", beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya."⁴³⁸

Sedangkan aurat bagi laki-laki adalah dari pusat sampai lutut, dalam sebuah hadits disebutkan :

أَسْفَلَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرِّكْبَتَيْنِ مِنَ الْعَوْرَةِ

"Yang dibawah pusar dan di atas kedua lutut adalah aurat."⁴³⁹

Dan hadits semisal ini banyak sekali, namun semuanya tidak lepas dari kelemahan. Akan isinya diamalkan oleh para ulama.

3. Tidak menyerupai lawan jenis dan orang kafir

Tidak diperbolehkan menyerupai lawan jenis dalam bertingkah-laku, berkata-kata, dan dalam semua perkara demikian juga dalam hal berpakaian. Laki-laki tidak boleh menyerupai wanita, demikian juga sebaliknya. Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhu, beliau berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki."⁴⁴⁰

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhu, ia berkata:

⁴³⁸ HR. Abu Daud 4140, dalam Al Irwa 6/203. Al Albani berkata: hasan dengan keseluruhan jalannya

⁴³⁹HR. Al Baihaqi 3362, Ad Daruquthni 1/231, dan selainnya

⁴⁴⁰ HR. Bukhari no. 5885

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ
أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang kebancia-bancian dan para wanita yang kelaki-lakian.” Dan Nabi juga bersabda : “keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kalian”.⁴⁴¹

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam juga bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ ، وَالدَّيُّوتُ ، وَرَجُلُهُ النِّسَاءِ

“Tidak masuk surga orang yang durhaka terhadap orang tuanya, ad-dayyuts, dan wanita yang menyerupai laki-laki.”⁴⁴²

Maka hendaknya para lelaki gunakan pakaian yang dikenal sebagai pakaian lelaki, demikian juga wanita hendaknya gunakan pakaian yang dikenal sebagai pakaian wanita

4. Tidak memakai pakaian ketenaran(syuhroh)

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu’anh, Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang memakai pakaian syuhrah di dunia, maka Allah akan memberinya pakaian hina pada hari kiamat.”⁴⁴³

Asy Syaukani menjelaskan:

والحديث يدل على تحريم لبس ثوب الشهرة، وليس هذا الحديث مختصاً بنفس

الثياب، بل قد يحصل ذلك لمن يلبس ثوباً يخالف ملبوس الناس من الفقراء ليراه

الناس فيتعجبوا من لباسه ويعتقدوه. قاله ابن رسلان. وإذا كان اللبس لقصد

⁴⁴¹ HR. Bukhari no. 5886

HR. Al Baihaqi dalam Al Kubra 10/226, Ibnu Khuzaimah dalam At Tauhid 861/2 dan dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami’ 306.

⁴⁴³ HR. Abu Daud no.4029, An An Nasai dalam Sunan Al-Kubra no 9560 dan dihasankan Al Albani dalam Shahih Al Jami no.2089

الاشتهار في الناس، فلا فرق بين رفيع الثياب ووضيعها، والموافق لملبوس الناس
والمخالف. لأن التحريم يدور مع الاشتهار

“ Hadits ini menunjukkan haramnya memakai pakaian syuhrah. Dan hadits ini tidak melarang suatu jenis pakaian, namun efek yang terjadi ketika memakai suatu pakaian tertentu yang berbeda dengan keumuman masyarakat yang miskin, sehingga yang memakai pakai tersebut dikagumi orang-orang. Ini pendapat Ibnu Ruslan. Dan juga pakaian yang dipakai dengan niat agar tenar di tengah masyarakat. Maka bukan perkaranya apakah pakaian itu sangat bagus atau sangat jelek, ataukah sesuai dengan budaya masyarakat ataukah tidak, karena pengharaman ini selama menimbulkan efek ketenaran.”⁴⁴⁴

5. Tidak memakai pakaian dari sutra bagei laki-laki

Diantara adab berpakaian bagi laki-laki muslim adalah dilarang menggunakan pakaian yang terbuat dari sutra. Dari Abu Sa’id Al Khudri radhiyallahu’anh, bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ لَبِسَهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَلَمْ
يَلْبَسْهُ هُوَ

“Barangsiapa yang memakai pakaian dari sutra di dunia, dia tidak akan memakainya di akhirat. Walaupun ia masuk surga dan penduduk surga yang lain memakainya, namun ia tidak memakainya.”⁴⁴⁵

Akan tetapi, Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam memberikan kelonggaran bagi laki-laki untuk menggunakan sutra dalam pengobatan. Dari Anas bin Malik radhiyallahu’anh beliau berkata:

رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلرُّبِيِّ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِجَكَّةٍ بِهِمَا

⁴⁴⁴ Mukhtashar Jilbab Mar’ah Muslimah : 1/65

⁴⁴⁵ HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya, no. 5437, dishahihkan oleh Al Aini dalam Nukhabul Afkar 13/277

“Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam memberikan kelonggaran untuk Zubair dan Abdurrahman untuk memakai sutra karena penyakit gatal yang mereka derita.”⁴⁴⁶

Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan:

قَالَ الطَّبْرِيُّ: فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ النَّهْيَ عَنِ لُبْسِ الْحَرِيرِ لَا يَدْخُلُ فِيهِ مَنْ كَانَتْ بِهِ عِلَّةٌ يُخَفِّفُهَا لُبْسُ الْحَرِيرِ

“Ath-Thabari menjelaskan: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa larangan menggunakan sutra tidak termasuk di dalamnya orang yang memiliki penyakit yang bisa diringankan dengan memakai sutra.”⁴⁴⁷

6. Memakai pakaian yang tidak isbal bagi laki-laki

Isbal artinya menggunakan pakaian yang panjangnya melebihi mata kaki, baik itu celana, sarung, jubah dan semisalnya. Nabi shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار

“Kain yang panjangnya di bawah mata kaki tempatnya adalah neraka.”⁴⁴⁸

Beliau juga bersabda:

لا ينظر الله يوم القيامة إلى من جر إزاره بطراً

“Pada hari Kiamat nanti Allah tidak akan memandang orang yang menyeret kainnya karena sombong.”⁴⁴⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa jika isbal bukan karena sombong, maka tidak haram. Namun semua ulama sepakat, bahwa menjauhi isbal itu lebih baik dan lebih bertaqwa. Sebagaimana riwayat dari Ubaid bin Khalid Al Maharibi radhiallahu’anhu, ia berkata:

⁴⁴⁶ HR. Bukhari no 5839 dan Muslim no 2076

⁴⁴⁷ Fathul Baari, 16/400

⁴⁴⁸ HR. Bukhari no 5787

⁴⁴⁹ HR. Bukhari no.5788

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِالْمَدِينَةِ إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُولُ : اِرْفَعْ إِزَارَكَ ، فَإِنَّهُ أَتَقَى ، فَإِذَا هُوَ رَسُولُ
اللَّهِ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ ، قَالَ : أَمَا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ . فَانظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ
إِلَى نَصْفِ سَاقَيْهِ

“Ketika aku berjalan di Madinah, tiba-tiba ada seseorang di belakangku yang mengatakan: ‘Angkat sarungmu! Karena itu lebih bertaqwa Ternyata :itu adalah Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Aku pun berkata Wahai Rasulullah’, ini hanyalah kain burdah malhaa’. Rasulullah menjawab : Bukankah aku adalah teladan bagimu?. Lalu aku melihat sarung Rasulullah Shallallahu ‘alaihi w asallam, ternyata sarung beliau hanya sampai pertengahan betis.”⁴⁵⁰

Dan pendapat yang rajih bagi kami bahwa isbal itu hukumnya haram meskipun tanpa bermaksud sombong. Karena Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam mengingkari para sahabat yang isbal walaupun alasannya bukan untuk sombong. Dari Asy Syarid ia berkata :

أَبْصَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَجُرُّ إِزَارَهُ ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ أَوْ : هَرُؤَل ، فَقَالَ : اِرْفَعْ إِزَارَكَ ، وَاتَّقِ اللَّهَ قَالَ ؛ إِنِّي أَخْشَى ، تَصِطُّكَ رُكْبَتَايَ ، فَقَالَ : اِرْفَعْ إِزَارَكَ ، فَإِنَّ
كُلَّ خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَسَنٌ ، فَمَا رَأَيْ دَلِكَ الرَّجُلُ بَعْدُ إِلَّا إِزَارُهُ يُصِيبُ أَنْصَافَ
سَاقَيْهِ ، أَوْ : إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ

“Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam melihat seorang laki-laki yang pakaiannya terseret sampai ke tanah, kemudian Rasulullah bersegera (atau berlari) mengejanya. Kemudian beliau beliau bersabda : ‘Angkatlah pakaianmu dan bertaqwalah kepada Allah’.Lelaki itu berkata : ‘Kaki saya bengkok, lutut saya tidak stabil ketika berjalan’.Nabi bersabda : ‘Angkat pakaianmu,sesungguhnya semua ciptaan Allah Azza Wa Jalla itu

⁴⁵⁰ HR. At Tirmidzi dalam Syamail Muhammadiyah no. 121, dishahihkan Al Albani dalam Mukhtashar Asy Syamail, no. 97

baik.’ Sejak itu tidaklah lelaki tersebut terlihat kecuali pasti kainnya di atas pertengahan betis, atau di pertengahan betis.”⁴⁵¹

7. Bagi wanita, memakai pakaian yang lebar dan longgar

Dari Ummu ‘Athiyah radhiyallahu ‘anha, ia mengatakan:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نخرج ذوات الخدور يوم العيد قيل
فالحيض قال ليشهدن الخير ودعوة المسلمين قال فقالت امرأة يا رسول الله إن لم
يكن لإحداهن ثوب كيف تصنع قال تلبسها صاحبها طائفة من ثوبها

“ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam memerintahkan wanita yang dipingit (juga Wanita yang haid) pada hari ‘ied, untuk menyaksikan :kebaikan dan seruan kaum muslimin. Kemudian seorang wanita berkata Wahai Rasulullah jika diantara kami ada yang tidak memiliki pakaian, lalu ‘ bagaimana?. Rasulullah bersabda : ‘Hendaknya temannya memakaikan sebagian pakaiannya.”⁴⁵²

30. Berdoa ketika masuk Pasar

عن سالم بن عبد الله بن عمر ، عن أبيه ، عن جدّه ، أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ دَخَلَ السُّوقَ ، فَقَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ سَيِّئَةٍ ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ دَرَجَةٍ

Dari Salim bin Abdillah bin ‘umar dari ayahnya (Abdullah bin Umar) dari kakeknya (Umar bin Khattab) bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa masuk pasar dan membaca ‘Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syaarika lahu lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiiitu wahuwa hayyun laa yamuutu biyadihil khairu wahuwa ‘alaa kulli

⁴⁵¹ HR. Ahmad dalam Musnad-nya: 4/390, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 3/427

⁴⁵² HR. Abu Daud no 1136. Dishahihkan Al Albani di Shahih Abi Daud

syaiin qadiir' Allah akan mencatat untuknya satu juta kebaikan, dan menghapuskan darinya satu juta keburukan".⁴⁵³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi melalui jalur Ahmad bin Muni'i, dari Yazid bin Harun dari Azhar bin Sinan dari Muhammad bin Was'i dari Salim bin Abdillah bin Umar dari ayahnya dari kakeknya.

Para ulama hadits berselisih pendapat pada kesahihan hadits ini. Sebagian ulama mengatakan haditsnya sahih dan sanadnya bersambung diantaranya imam Al-Hakim dan berkata hadis ini sahih berdasarkan syarat sahihain (Bukhari dan Muslim). Begitu juga dengan imam Al-Mundziri. Diantara ulama juga banyak yang mendha'ifkannya disebabkan adanya 'illat pada perawi Azhar bin Sinan. Bahkan imam Ibnu Abu Hatim berkata bahwa hadits ini mungkar.

Azhar bin Sinan Al-Qurosy adalah perawi hadits yang ada perselisihan ulama padanya. Imam Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan tsiqah.⁴⁵⁴ Akan tetapi banyak ulama yang mendha'ifkannya, diantaranya : Ibnu Hajar,⁴⁵⁵ Ibnu Syahiin menyebutnya pada perawi dha'if dan ditinggalkan,⁴⁵⁶ Az-Zahabi menyebutnya dha'if,⁴⁵⁷ Ali bin Al-Madini sangat mendha'ifkannya jika meriwayatkan dari Muhammad bin Was'i. Yahya bin Ma'in berkata: dia bukan yang diambil haditsnya.⁴⁵⁸

Hadits ini diriwayatkan juga dari beberapa jalur diantaranya dari Ibnu Madjah no 3220, Al-Bazzar 1/238, At-Tabrani dalam bab do'a 789, Ahmad 1/47 dan selainnya. Semua riwayat yang meriwayatkan hadis ini memiliki 'illat. Akan tetapi dengan banyaknya riwayat pada hadits ini, Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini derajatnya hasan lighairihi.⁴⁵⁹

⁴⁵³ HR. At-Tirmidzi

⁴⁵⁴ Ikmalu tahziibil Kamal: 2/49

⁴⁵⁵ Taqriibut tahziib 1/123

⁴⁵⁶ Ikmalu tahziibil Kamal: 2/49

⁴⁵⁷ Al-kasyif fii ma'rifati Man lahu riwayat fi l-kutubi sittah

⁴⁵⁸ Tahziibul Kamal: 2/326

⁴⁵⁹ Sahihut targhib : 474 dan As-Silsilah ash-Shahihah: 114

Kesimpulannya: hadits ini derajatnya dhaif sekali sehingga meskipun dengan banyaknya riwayat tentangnya tidak dapat mengangkatnya menjadi hadits hasan (maqbul).

B. Syarah Hadits

Pasar adalah satu tempat yang tidak pernah sepi dengan pengunjung, hal ini disebabkan kebanyakan kebutuhan hidup manusia tersedia dimana. Pada hakikatnya, pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah. Hal ini disebabkan karena pasar tempat yang banyak terjadi berbagai dosa dan kemaksisatan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar.”⁴⁶⁰

Oleh karena, ketika seseorang masuk pasar, hendaklah dia memperhatikan adab adabnya agar tidak terjatuh dalam kelalaian. Karena pasar adalah tempat yang melalaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJAJAR
BANDUNG دَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”⁴⁶¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa sebab turunnya ayat,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah)”⁴⁶²

⁴⁶⁰ HR. Muslim no 671

⁴⁶¹ QS. Al-Jumu'ah: 9

⁴⁶² QS. Jumu'ah: 11

Sebagaimana kisah yang disebutkan dalam hadits Jabir radhiyallahu ‘anhu,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ
فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri berkhotbah pada hari Jumat, lalu datanglah rombongan dari Syam, lalu orang-orang pergi menemuinya sehingga tidak tersisa kecuali dua belas orang saja.” (HR. Muslim no 863)⁴⁶³

Diantara adab masuk pasar yaitu :

1. Banyak berdzikir kepada Allah ketika masuk pasar

Dalam hadits disebutkan bahwa hendaklah lisan kita selalu basah dengan dzikir kepada Allah. Dari ‘Abdullah bin Busr radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ
النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ : مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ . وَقَالَ الْآخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ
الإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَمُرْنِي بِأَمْرٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ . فَقَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ

“ Ada dua orang Arab (badui) mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas salah satu dari mereka bertanya : ,Wahai Rasulullah manusia bagaimanakah yang baik? “Yang panjang umurnya dan baik amalannya”, jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya : Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya. “ Hendaklah lisanmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah,” jawab beliau.⁴⁶⁴

⁴⁶³ Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim lil ibni katsir : 7/279

⁴⁶⁴ HR. Ahmad : 4/188, syaikh syuaib Al-arnaut mengatakan sanadnya sah

Abu 'Ubaidah bin 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Ketika hati seseorang terus berdzikir kepada Allah, maka ia seperti berada dalam shalat. Jika ia berada di pasar, lalu ia menggerakkan kedua bibirnya untuk berdzikir, maka itu lebih baik."⁴⁶⁵

Di sini dinyatakan lebih baik karena orang yang berdzikir di pasar berarti berdzikir di kala orang-orang lalai. Para pedagang dan konsumen tentu lebih sibuk dengan tawar-menawar mereka dan jarang yang ambil peduli untuk sedikit mengingat Allah barang sejenak.

Ibnu Rajab Al-Hambali setelah membawahkan perkataan Abu 'Ubaidah di atas, beliau mengatakan "bahwa sebagian salaf ada yang bersengaja ke pasar hanya untuk berdzikir

di sekitar orang-orang yang lalai dari mengingat Allah."⁴⁶⁶

Dan dzikir yang dianjurkan para ulama ketika masuk pasar adalah : "Laa Ilaaha Illallahu Wahdahu Laa Syariika Lahu, Lahul Mulku Walahul Hamdu Yuhyi Wa Yumiitu Wa Huwa Hayyun Laa Yamuutu Biyadihil Khoir Wahuwa 'Alaa Kulli Syai-in Qodir" ketika masuk pasar. Meskipun dzikir ini sanadnya lemah, namun boleh untuk dibaca ketika masuk pasar dikarenakan anjuran banyak dzikir itu secara umum tanpa ada pengkhususan lafadz. Akan tetapi tidak dibenarkan jikalau menyakini dan menetapkan bahwa pahala dan keutamaan ketika mengucapkan dzikir ini yaitu dicatat baginya sebutan kebaikan dan dihapuskan baginya sebutan keburukan. Dikarenakan ini adalah perkara ghaib penentuannya disisi Allah maka hendaklah dia dibangun diatas hadits yang sahih. Wallahu 'alam

Ibnu Batthal rahimahullah berkata bahwa dzikir di pasar adalah amalan yang afdal dalam kalimat beliau,

هذا إنما خرج على الأغلب ؛ لأن المساجد يذكر فيه اسم الله تعالى ، والأسواق قد

غلب عليها اللغظ واللهو والاشتغال بجمع المال ، والكَلْب على الدنيا من الوجه المباح

وغيره ، وأما إذا ذُكر الله في السوق فهو من أفضل الأعمال

⁴⁶⁵ Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2:524

⁴⁶⁶ Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam 2/524

“ Inilah yang berlaku umum bahwa masjid itu di dalamnya disibukkan dengan dzikir kepada Allah. Adapun pasar-pasar di dalamnya terdapat perkataan sia-sia, hal sia-sia, .hanya sibuk dengan mengumpulkan harta Itulah pada umumnya. Akhirnya yang ada di pasar adalah sibuk dengan dunia, walau itu mubah. Sehingga berdzikir kepada Allah ketika di pasar adalah amalan yang paling utama (afdal).⁴⁶⁷

2. Menundukkan pandangan

Dalam ayat disebutkan,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ، وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya.’⁴⁶⁸

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرْفَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِدُّ ، إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ :
فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ
، وَكَفُّ الْأَدَى ، وَرَدُّ السَّلَامِ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Janganlah kalian duduk-duduk dipinggir jalan”. Mereka menyatakan, itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama.’, Beliau bersabda : “Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut.” Mereka bertanya, : Apa hak jalan itu? Beliau menjawab : “menundukkan

⁴⁶⁷ Syarh Shahih Al-Bukhari 6/249

⁴⁶⁸ QS. An-Nuur: 30-31

pandangan, menyingkirkan gangguan di jalan, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi mungkar.”⁴⁶⁹

3. Berlaku jujur dan amanah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga, dusta dalam perkataan, menyelisihi janji jika membuat janji dan khinat terhadap amanah.”⁴⁷⁰

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik, dan berlaku jujur.”⁴⁷¹

4. Mengatur perbelanjaan dengan bersikap pertengahan, jangan terlalu boros dan jangan serba kekurangan. Berbelanja sesuai kebutuhan dan selalu mendahulukan kebutuhan primer (doruri). Bijak dalam menyikapi sesuatu dan menyesuaikan kemampuan.

Allah Ta’ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”⁴⁷²

J. Kitab Az-Ziinah

⁴⁶⁹ HR. Bukhari no 2465

⁴⁷⁰ HR. Bukhari no 2682 dan Muslim no 59

⁴⁷¹ HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits sahih dengan banyaknya jalur periwayatannya

⁴⁷² QS. Al-Furqan: 67

31. Membiarkan Uban Dikepala

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 "لا تنتفوا الشيب، فإنه نور يوم القيامة، من شاب شيبة في الإسلام، كتب الله له بها
 حسنة، وكفر عنه بها خطيئة، ورفع له بها درجة

Dari 'Amru bin syu'aib, dari Ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah mencabut uban karena uban adalah cahaya pada hari kiamat nanti. Siapa saja yang beruban dalam Islam walaupun sehelai maka dengan uban itu akan dicatat baginya satu kebaikan, dengan uban itu akan dihapuskan satu kesalahan, juga dengannya akan ditinggikan derajatnya."⁴⁷³

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban melalui jalur Ahmad bin Abdullah Ash-shalibi dari Abu Bakar bin Ahmad bin Hasan Al-Hiiri dari Hajib bin Ahmad At-tuusi, dari Abdurrahim bin Munib, dari Abdul Hamid bin Ja'far Al-Ansori, dari 'Amru bin syu'aib, dari Ayahnya (Muhammad bin Abdillah) dari kakeknya (Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash). Semua perawi ini adalah perawi yang maqbul. Oleh karena itu Ibnu Hibban mengatakan hadits ini adalah hadits sahih. Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani.⁴⁷⁴ Dan juga disahihkan oleh Syaikh Syaib Al-arnaut.⁴⁷⁵

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam At-Tirmidzi no 1634, An-Nasa'i 3144, Ahmad 4/288 dengan lafadz yang lebih ringkas.

Kesimpulannya: Hadits ini adalah hadits sahih dengan banyaknya syawahid untuknya

B. Syarah Hadits

⁴⁷³ HR. Ibnu Hibban

⁴⁷⁴ Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah 3/247

⁴⁷⁵ Ta'liiqatul Ihsan: 5/22-23."

Rambut putih yang tumbuh dikepala atau yang lebih sering disebut dengan uban umumnya muncul ketika seseorang memasuki usia senja. Didalam Islam, perkara uban telah diatur sedemikian rupa dengan penjelasan dari ayat dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hakikatnya bahwa uban itu adalah pertanda akan dekatnya ajal seseorang. Karena pada umumnya dia muncul pada seseorang yang berusia senja. Dalam Al Quran Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

أَوَلَمْ نَعْمَرِكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

“Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamupemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”.⁴⁷⁶

Ibnu Katsir rahimahullah, menerangkan dalam kitab tafsir beliau, bahwa para ulama tafsir seperti Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadan, Ibnu ‘Uyainah dan yang lainnya, menjelaskan bahwa maksud Sang Pemberi peringatan dalam ayat di atas adalah uban.⁴⁷⁷

Karena lumrahnya uban muncul di usia senja. Jadilah uban itu sebagai pengingat manusia bahwa ia berada dipenghujung kehidupan dunia, menanti tamu yang pasti datang dan tak disangka-sangka. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أعمار أمتي ما بين الستين إلى سبعين، وأقلهم من يجوز ذلك

“Umur umatku di antara 60 ke 70 tahun, dan tidak banyak yang melebihi dari pada itu.”⁴⁷⁸

Disisi lain, uban yang muncul pada seseorang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wasallam untuk tidak dicabut, dikarenakan memiliki keutamaan dan kemuliaan yang besar disisi Allah, diantara keutamaan uban yaitu :

1. Sebagai pengajar bagi seseorang bahwasanya dunia hanyalah sementara

⁴⁷⁶ QS. Fathir: 37

⁴⁷⁷ Tafsir Ibnu Katsir 6/542

⁴⁷⁸ HR. Imam Tirmizi

Munculnya uban biasa membuat seseorang sadar, bahwa keberadaannya dunia ini tidaklah selamanya. Hanya sebentar bila dibandingkan kehidupan selanjutnya; yaitu alam akhirat. Yang satu hari di sana sama dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Angan-angan kosongnya pun pupus. Ketamakannya terhadap kemilau harta mulai berkurang. Ia lebih disibukkan oleh hal-hal yang pasti. Hari-harinya menjadi lebih produktif untuk mempersiapkan bekal akhirat.

Sufyan Ats-Tsauri berkata,

الزهد في الدنيا قصر الأمل، ليس بأكل الغليظ ولا لبس العباء

“Zuhud terhadap dunia akan menepuskan angan-angan kosong. Ia tak lagi berlebihan dalam hal makanan dan pakaian.”

2. Uban akan menjadi cahaya bagi seseorang di hari kiamat.

Sebagai pada hadits bab diatas. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Janganlah mencabut uban karena uban adalah cahaya pada hari kiamat nanti. Siapa saja yang beruban dalam Islam walaupun sehelai maka dengan uban itu akan dicatat baginya satu kebaikan, dengan uban itu akan dihapuskan satu kesalahan, juga dengannya akan ditinggikan derajatnya.”⁴⁷⁹

Didalam riwayat lain menyebutkan bahwa, Ka’b bin Murroh Radiyallahu ’anhu berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah sallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“ Barangsiapa yang telah beruban dalam Islam, maka dia akan mendapatkan cahaya dihari kiamat.”⁴⁸⁰

Oleh karena itu, orang yang mencabut ubannya, ia akan kehilangan cahaya di hari kiamat.

3. Munculnya uban akan mendorong seorang untuk lebih giat beramal.

Uban menyadarkan orang-orang yang berakal untuk lebih semangat dalam kebajikan. Membuatnya semakin peka terhadap hak-hak Rabnya dan hak-hak sesama makhluk. Waktunya ia habiskan untuk kebaikan. ibadahnya menjadi lebih baik dan sempurna

⁴⁷⁹ HR. Ibnu Hibban

⁴⁸⁰ HR. Tirmidzi no. 1634. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam sahih At-tirmidzi

Bakr bin Abdillah Al-Muzani berkata :

إذا أردت أن تنفعك صلاتك فقل: لعلي لا أصلي بعدها

“ Bila Anda ingin mendapat manfaat dari shalat Anda, maka katakanlah pada diri anda. Barangkali setelah ini aku tidak akan shalat lagi.

4. Uban akan memancarkan sikap tabah dan wibawa.

Rupanya uban membuat seorang lebih tampak tabah dan berwibawa. Sikapnya tenang ketika berbicara, berbuat serta bermuamalah dengan orang lain. Oleh karena itu, islam memerintahkan kepada kita untuk menghormati orang-orang yang sudah tua.

Dari Abu Musa Al-‘Asy’ari radhiyallahu’anh, dia berkata, ”Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

“ Sesungguhnya termasuk dari pengagungan kepada Allah ialah menghormati orang muslim yang sudah beruban (orang tua).”⁴⁸¹

Yaitu dengan memuliakannya bila ia berkumpul dengan kita dalam satu majelis, bersikap sopan dan santun kepadanya dan berusaha menjadi pendengar yang baik ketika dia berbicara, serta mengambil faidah dari lika-liku kehidupan yang telah ia lalui.⁴⁸²

Dalam riwayat lain dijelaskan, dari Sa’id bin Musayyib, beliau berkata:

كأبى إبراهيم أول من ضيف الضيف وأول الناس كان إبراهيم صلى الله عليه وسلم
 أول الناس ضيف الضيف وأول الناس اختتن وأول الناس قص الشارب وأول الناس
 رأى الشيب فقال يا رب ما هذا فقال الله تبارك وتعالى وقار يا إبراهيم فقال يا رب
 زدني وقاراً

“ Ibrahim adalah orang pertama yang menjamu tamu, orang pertama yang berkhitan orang pertama yang memotong kumis, dan orang pertama yang

⁴⁸¹HR. Abu Dawud dan derajatnya hadits hasan

⁴⁸²‘Aunul Ma’buud 13/192

melihat uban lalu berkata: Apakah ini wahai Tuhanku? Maka Allah berfirman: kewibawaan wahai Ibrahim. Ibrahim berkata : Wahai Tuhanku, tambahkan aku kewibawaan itu.”⁴⁸³

Berangkat dari keutamaan-keutamaan di ataslah, kemudian jumbuh ulama (mayoritas ulama) diantaranya Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah menyimpulkan bahwa hukum mencabut uban adalah makruh. Pendapat ini dirajihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Namun ada pula ulama yang menghukumi haram. Seperti Al-Baghowi rahimahullah, beliau menyatakan : Seandainya mau dikatakan haram karena adanya larangan yang tegas mengenai hal ini, maka ini tidak mustahil. Tidak ada bedanya antara mencabut uban pada rambut kepala maupun jenggot.” Ibnu Muflih juga menyatakan, “Ada kemungkinan yang menunjukkan bahwa mencabut uban itu hukumnya haram.”¹⁵⁰ (Al Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab: 1/292, Al-Furu’: 1/131) Namun dalam masalah ini pendapat yang lebih rajih(kuat) insyaAllah adalah pendapat yang menyatakan makruh. Wallahu 'alam

Namun jika uban tersebut terdapat di jenggot atau pada rambut yang tumbuh di wajah, maka hukumnya jelas haram. Karena mencukur jenggot adalah diharamkan.

Sedangkan bagi wanita, sebagian ulama bermazhab Maliki menilai bahwa mencukur bulu diwajah termasuk namsh namun yang benar hal ini tidak tergolong namsh meski Ibnul Manzhur dalam Lisanul Arab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan namsh adalah menghilangkan bulu di wajah.

Apa yang dikatakan oleh Ibnul Manzhur adalah pengertian namsh dalam bahasa arab. Sedangkan secara syariat namsh adalah menghilangkan bulu mata atau bulu alis yang ada di wajah.

Sehingga jika seorang wanita menghilangkan bulu atau rambut yang tumbuh di dahi atau di pipi maka hukumnya menurut Hanafiyah, Syafiiyah dan salah pendapat ulama bermazhab Hanbali adalah boleh jika dengan tujuan berhias atau berdandan untuk suaminya. Pendapat ini merupakan pendapat yang cukup kuat. Dan didukung

⁴⁸³ HR. Bukhori dalaAl-Adabul Mufrod 120, Imam Malik dalam Al-Muwatto’ 9/58

sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang jayyid bahwa ada seorang wanita datang menemui Aisyah lantas mengatakan, “Bolehkah kuhilangkan rambut yang tumbuh di dahiku supaya nampak cantik di hadapan suami?” Jawaban Aisyah, “Hilangkan ‘rambut yang mengganggu’ dari wajahmu sebisa mungkin”.(HR. Ibnu Abi Syaibah)

Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslimah diperbolehkan untuk menghilangkan rambut yang tumbuh di dahi atau di pipi agar tampil cantik di hadapan suaminya asalkan rambut tersebut bukanlah bulu alis atau bulu mata.

Wallahu 'alam

K. Kitab At-Taubah Wal Biir

32. Masuk islam dan berziarah padanya

عَنِ ابْنِ شِمَاسَةَ الْمُهْرِيِّ ، قَالَ : حَضَرْنَا عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ ، وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ ، يَبْكِي طَوِيلًا ، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ : يَا أَبَتَاهُ ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا ؟ قَالَ : فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ ، فَقَالَ : إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعَدُّ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، إِيَّيْ قَدْ كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقِ ثَلَاثٍ ، لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي ، وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدِ اسْتَمَكَنْتُ مِنْهُ ، فَقَتَلْتُهُ ، فَلَوْ مِتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ ، فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَأُبَايِعَكَ ، فَبَسَطَ يَمِينَهُ ، قَالَ : فَقَبَضْتُ يَدِي ، قَالَ : مَا لَكَ يَا عَمْرُو ؟ قَالَ : قُلْتُ : أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ ، قَالَ : تَشْتَرِطُ بِمَاذَا ؟ قُلْتُ : أَنْ يُعْفَرَ لِي ، قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ ؟ وَأَنَّ

الْهِجْرَةَ يَهْدِيهِمْ مَا كَانَ قَبْلَهَا ؟ وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِيهِمْ مَا كَانَ قَبْلَهُ ؟ وَمَا كَانَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلَا أَجَلَ فِي عَيْنِي مِنْهُ ، وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلَأَ عَيْنِي
 مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ ، وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ ؛ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنِي مِنْهُ ، وَلَوْ مِتُّ
 عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا
 ، فَإِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبَنِي نَائِحَةٌ ، وَلَا نَارٌ ، فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشْتُوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ،
 ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقْسَمُ لِحْمِهَا ، حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ ، وَأَنْظُرَ
 مَاذَا أَرَا جِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

Dari Ibnu Syimasah al-Mahri dia berkata, “Kami menghadiri Amru bin al-Ash, sementara dia sedang memandikan orang yang meninggal, lalu dia menangis lama dan memalingkan wajahnya ke tembok, maka mulailah anaknya berkata, ‘Wahai bapakku, tidakkah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepadamu dengan hal demikian, tidakkah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepadamu dengan hal demikian.’ Perawi berkata, ‘Maka dia menghadap dengan wajahnya seraya berkata, ‘Sesungguhnya sesuatu yang paling utama yang kita anggap adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, sesungguhnya aku berada pada tiga keadaan; saya telah melihat diriku, namun tidak ada seorang pun yang lebih membenci Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam daripadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada aku dekat dengan beliau, sehingga aku bisa membunuhnya, kalau seandainya aku meninggal dalam keadaan tersebut niscaya aku termasuk penghuni neraka. Ketika Allah menjadikan Islam di dalam hatiku, maka aku mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan kukatakan, ‘Bentangkan tangan kananmu, maka aku akan membaiatmu’, maka beliau membentangkan tangan kanannya.” Amru bin

al Ash berkata, 'Lalu aku memegang tanganku'. Beliau bertanya: 'Ada apa denganmu wahai Amru?' Aku menjawab, 'Aku ingin memberikan persyaratan.' Beliau bersabda: "Kamu meminta syarat apa?' Aku menjawab, 'Dengan syarat aku diampuni.' Beliau bersabda: "Apakah kamu tidak tahu bahwa Islam telah menghapuskan dosa yang telah terdahulu, dan bahwa hijrah juga menghapuskan dosa yang terdahulu, dan haji juga menghapuskan dosa yang terdahulu.' Dan tidak ada seorang pun yang lebih saya cintai daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada yang lebih jelas pada mataku daripada beliau, dan aku tidak mampu untuk memenuhi kedua mataku (dengan sesuatupun) daripada beliau karena pengagungan kepada beliau, kalau aku diminta untuk menggambarannya, niscaya aku tidak mampu, karena aku belum memenuhi mataku dari beliau. Dan kalau aku mati pada kondisi itu, niscaya aku berharap menjadi salah seorang penduduk surga. Kemudian kami melalui sesuatu yang mana aku tidak mengetahui apa keadaanku di dalamnya, maka apabila aku meninggal, maka janganlah wanita yang menangis meraung-raung menemaniku, dan tidak pula api. Apabila kalian menguburkanku maka taburkanlah tanah padaku, kemudian berdirilah kalian di sekitar kuburanku sekitar jarak unta disembelih dan dibagikan dagingnya, hingga aku mendengar kalian dan melihat apa yang dibawa utusan Rabbku."⁴⁸⁴

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim melalui jalur Muhammad bin al-Mutsanna al-Anazi dan Abu Ma'ni ar-Raqasyi serta Ishaq bin Manshur semuanya dari Abu Ashim dari Ibnu al-Mutsanna, dari ad-Dhahhak (Abu Ashim) dari Haiwah bin Syuraih dari Yazid bin Abu Habib dari Ibnu Syimasah al-Mahri. Para perawi hadits ini adalah perawi yang maqbul dan sanadnya bersambung. Oleh karenanya, imam Muslim menyatakan bahwa haditsnya sahih dan dimuat olehnya didalam kitab

⁴⁸⁴HR. Muslim

sahih beliau. Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Ahmad dengan sedikit perbedaan pada lafadz dan disahihkan oleh Syaikh Al-Albani.

B. Syarah Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwasanya sesuatu yang paling utama yang mesti diperhatikan seorang muslim adalah hakikat sayahdatnya dalam kehidupannya. Yaitu benar benar mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan menyakini bahwa masuknya kedalam Islam menjadikan seseorang diampuni dosa-dosanya, berhijrah kepada jalan Allah menjadikan seseorang diampuni dosa-dosanya dan berhaji menjadikan seseorang diampuni dosa-dosanya.

Dalam hadits ini juga menjelaskan bahwasanya hendaklah seseorang berharap kematian yang baik dan surga disisi Allah dan khawatir akan kematian yang buruk dan neraka Allah. Dan juga mengabarkan bahwasanya tidak boleh meratapi seseorang yang telah meninggal.

33. Bertaubat dari dosa-dosa

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Dari Abu Ubaidah bin Abdullah dari Ayahnya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Seseorang yang bertaubat dari dosa, seperti orang yang tidak memiliki dosa.”⁴⁸⁵

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Madjah melalui jalur Ahmad bin Sa'id Ad-darimi dari Muhammad bin Abdullah Ar-roqosyi, dari Wuahib bin Khalid, dari Ma'mar dari Abdul Karim dari Abu Ubaidah bin Abdullah dari Ayahnya (Abdullah bin

⁴⁸⁵ HR. Ibnu Madjah

Mas'ud). Perawi hadits ini semuanya tsiqoh akan tetapi Abu Ubaidah tidak mendengar langsung dari ayahnya yaitu Abdullah bin mas'ud.⁴⁸⁶

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam At-tabrani no 10281, Abu nu'aim dalam hilyatul auliya 4/210, Al-Baihaqi 20561.

Hadits ini adalah hadits munqoti(terputus) pada Abu Ubaidah dari ayahnya. Akan tetapi memiliki banyak syawahid(riwayat lain). Oleh karenanya, para ulama ada yang menghsankan seperti Ibnu Hajar dalam kitab Fathul baari 13/471, Ibnu Muflih dalam Al-aadab Asy-syariah 1/87, As-sakhawi dalam Al-maqosid al-hasanah 249, As-Suyuthi dalam Al-jami' as-shaghir 3386, dan bahkan ada yang mensahihkan diantaranya syaiakh Al-Albani sahihul jaami' 3008, Ibnu Baaz dalam majmu' Al-fatawa 10/314 dan selainnya.

Kesimpulannya: hadits ini adalah hadits munqoti (Dha'if) namun terangkat derajatnya menjadi hasan lighairihi dikarenakan banyaknya syawahid untuknya.

B. Syarah Hadits

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah akan terlepas dari dosa. Karena pada hakikatnya mereka adalah makhluk jahil dan dzalim. Yang dimana, nafsu dan godaan syaitan merupakan tantangan yang niscaya akan dihadapi olehnya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

كُلُّ بَيْتِ آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat”.⁴⁸⁷

Hadis ini menggambarkan bagaimana kesalahan (dosa) merupakan perkara yang tidak terlepas dari diri manusia. Akan tetapi, Allah Ta'ala memberikan solusi dan jalan keluar bagi hamba-Nya yang berbuat kesalahan, yaitu bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya.

Dalam sebuah Hadis Qudsi, Allah Ta'ala berfirman bahwasanya manusia itu selalu berbuat salah siang maupun malam. namun dengan rahmat-Nya Allah membukakan pintu ampunan kepada mereka.

⁴⁸⁶ At-tahziib : 5/65

⁴⁸⁷ HR. At-Tirmidzi no.2499

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian semuanya melakukan dosa pada malam dan siang hari, padahal Aku Maha mengampuni dosa semuanya. Maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni kalian.”⁴⁸⁸

Dengan keadaan manusia seperti itu, maka diwajibkan baginya untuk senantiasa bertaubat kepada Allah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Hai sekalian manusia! Taubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali.”⁴⁸⁹

Nabi shallallahu Alaihi wasallam adalah manusia yang tidak luput juga dari kesalahan, namun beliau diberikan kemuliaan oleh Allah yaitu telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang namun masih tetap meminta ampunan kepada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwasanya, manusia wajib meminta ampun kepada Allah Ta'ala. Allah Subhanahu wata'ala berfirman, memerintahkan hamba-Nya untuk bertaubat atas dosa apapun, baik dosa besar maupun kecil dan tidak boleh bagi seseorang untuk berpuasa asa dari rahmat dan ampunan-Nya, karena rahmat dan ampunan-Nya begitu luas bagi hamba-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ سَبَّأْتُمْ مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا مِنَّا وَغُفِرَ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-

⁴⁸⁸ HR. Muslim

⁴⁸⁹ HR. Muslim, Ahmad 4/211, Abu Dawud no 1515, At-tabrani no 833

kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁴⁹⁰

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah benar-benar Maha Pengampun. Setiap dosa, baik dosa kecil ataupun dosa besar, dosa syirik bahkan dosa kekufuran bisa diampuni selama seseorang bertaubat sebelum datangnya kematian.

Ibnu Katsir mengatakan, “Ayat yang mulia ini berisi seruan kepada setiap orang yang berbuat maksiat baik kekafiran dan lainnya untuk segera bertaubat kepada Allah. Ayat ini mengabarkan bahwa Allah akan mengampuni seluruh dosa bagi siapa yang ingin bertaubat dari dosa-dosa tersebut, walaupun dosa tersebut amat banyak, bagai buih di lautan.”⁴⁹²

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni setiap dosa walaupun itu dosa kekufuran, kesyirikan, dan dosa besar (seperti zina, membunuh dan minum minuman keras). Sebagaimana Ibnu Katsir mengatakan, “Berbagai hadits menunjukkan bahwa Allah mengampuni setiap dosa (termasuk pula kesyirikan) jika seseorang bertaubat. Janganlah seseorang berputus asa dari rahmat Allah walaupun

⁴⁹⁰ QS. At-Tahrim :8

⁴⁹¹ QS. Az Zumar: 53

⁴⁹² Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim libni Katsir, 12/138-139

begitu banyak dosa yang ia lakukan karena pintu taubat dan rahmat Allah begitu luas.⁴⁹³

Seorang hamba yang bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat maka akan mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosanya dan digantikan dosa-dosanya dengan kebaikan disisi Allah sehingga dirinya bagaikan seorang bayi yang baru lahir.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَأَمَّنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا (70) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Kecuali orang-orang yang bertaubat bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah adalah maha pengampun dan maha penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.”⁴⁹⁴

Agar taubat seorang hamba diterima disisi Allah Ta’ala, maka hendaklah dia memenuhi syarat-syarat diterimanya taubat berikut :

1. Taubat dilakukan dengan ikhlas, bukan karena makhluk atau untuk tujuan duniawi.
2. Menyesali dosa yang telah dilakukan dahulu sehingga ia pun tidak ingin mengulanginya kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Dinar, “Menangisi dosa-dosa itu akan menghapuskan dosa-dosa sebagaimana angin mengeringkan daun yang basah. ‘Umar, ‘Ali dan Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa taubat adalah dengan menyesal.”⁴⁹⁵
3. Tidak terus menerus dalam berbuat dosa saat ini. Maksudnya, apabila ia melakukan keharaman, maka ia segera tinggalkan dan apabila ia meninggalkan suatu yang wajib, maka ia kembali menunaikannya. Dan jika berkaitan dengan hak manusia, maka ia segera menunaikannya atau meminta maaf.

⁴⁹³ Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 12/140

⁴⁹⁴ QS. Al Furqon: 68-71

⁴⁹⁵ Jaami’ul ‘Ulum Wal Hikam 206

4. Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa akan datang karena jika seseorang masih bertekad untuk mengulanginya maka itu pertanda bahwa ia tidak benci pada maksiat. Hal ini sebagaimana tafsiran sebagian ulama yang menafsirkan taubat adalah bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

5. Taubat dilakukan pada waktu diterimanya taubat yaitu sebelum datang ajal atau sebelum matahari terbit dari arah barat. Jika dilakukan setelah itu, maka taubat tersebut tidak lagi diterima.

34. Bersabar diatas musibah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلَا
وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ
خَطَايَاهُ

Dan Abu Hurairah Radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya.”⁴⁹⁶

Takhrij Dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim dan dimuat didalam kitab shahih mereka. Jalur periwayatan ini adalah milik Bukhari. Beliau meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abdullah bin Muhammad dari Abdul Malik bin 'amrin, dari zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin 'Amrin bin halhalah dari 'Ato bin yasaar dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah Radhiyallahu anhuma. Semua perawi hadits ini adalah perawi yang maqbul dan sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Oleh karenanya, imam Bukhari menilai hadits ini sebagai hadits yang sahih dan dimuat didalam kitab sahihnya. Begitu juga

⁴⁹⁶ Muttafaqun alaihi dan lafadz milik Bukhari

dengan imam muslim, menilai hadits ini adalah hadits sahih dan dimuat didalam kitab sahihnya no 2573 dengan sanad yang bersambung kepada Nabi shallallahu Alaihi wasallam.

Hadits ini disepakati oleh imam Bukhari dan Muslim sehingga hadits ini memiliki derajat kesahihan yang paling tinggi yaitu muttafaqun alaihi.

B. Syarah Hadits

Ujian dan cobaan yang menimpa seorang hamba itu beraneka ragam jenisnya, ada yang berkaitan dengan fisik dan ada yang berkaitan dengan psikis dan hati. Ada yang berat ada juga yang ringan. Ada yang berasal dari diri sendiri dan adapula yang berasal dari pihak luar. Seorang muslim hendaklah harus selalu yakin bahwa semua ujian dan cobaan itu adalah bagian dari takdir Allah yang mesti diterima dengan sabar, ridha dan syukur.

Karena sikap seperti itulah menjadi kebaikan dan kemuliaannya disisi Allah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan apabila dia mendapatkan musibah dia sabar dan itu baik baginya.⁴⁹⁷

Seorang muslim wajib menerima segala ujian dan cobaan yang Allah berikan dengan kepasrahan dan keridhaan tanpa menggerutu dan berkeluh kesah. Karena apa yang terjadi padanya bisa jadi adalah kebaikan untuknya meskipun tidak disenagi olehnya.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁹⁷HR. Muslim no. 5318

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁴⁹⁸

Harus sesantiasa diingat oleh seorang muslim, bahwa ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman adalah sebagai penggugur dosa sekaligus sebagai ladang pahala baginya dengan syarat diterima dengan sabar sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diatas.

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكِّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهَا

“Tidaklah seorang muslim itu ditimpa musibah baik berupa rasa lelah, rasa sakit, rasa khawatir, rasa sedih, gangguan atau rasa gelisah sampaipun duri yang melukainya melainkan dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosanya.”

Hadits ini juga menunjukkan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba hamba-Nya itu begitu luas. Allah menjadikan musibah yang menimpa orang yang beriman sebagai penebus dosa dan penambah pahala baginya.

Oleh karena itu, bagi kita yang sedang mengalami musibah dan cobaan untuk senantiasa merenungkan akan keutamaan dan kebaikan yang ada di balik dari musibah dan cobaan yang sedang kita hadapi agar tidak terjatuh pada kekufuran dan tidak bersyukur kepada Allah.

35. Mengikutkan kebaikan atas keburukan

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abi Dzar Radhiyallahu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku : “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan

⁴⁹⁸ QS. Al-Baqarah : 216

menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”⁴⁹⁹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini melalui jalur Muhammad bin basyar dari Abdurrahman bin mahdi dari Sufyan at-tsaury dari habib bin Abi tsabit dari maimun bin Abi syabib dari Abi Dzar Radhiyallahu. Dan mengatakan kalau hadits ini derajatnya hasan.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Muhammad bin basyar. Muhammad bin basyar adalah perawi yang *soduuq* sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Haatim Ar-Raazi,⁵⁰⁰ Muhammad bin basyar meriwayatkan dari Abdurrahman bin mahdi. Dia adalah perawi yang *maqbul*, Ahmad bin hambal berkata tentangnya: jika Abdurrahman bin mahdi meriwayatkan hadits dari seseorang, maka riwayat adalah *hujjah*.⁵⁰¹ Beliau mendengar dari Sufyan Ats-Tsaury Sufyan Ats-Tsaury adalah perawi hadits yang *ma'ruf* yang *tsiqah*. Beliau adalah seorang dari para Imam hadits kalangan *Atba' at-tabi'in*. beliau meriwayatkan dari habib bin tsabit. Habib bin tsabit adalah perawi yang *tsiqah* dari kalangan *tabi'in* sebagaimana yang dikatakan yahya bin ma'in, An-Nasa'i dan selainnya.⁵⁰² beliau meriwayatkan dari maimun bin Abi syabib. Maimun bin Abi syabib adalah adalah perawi yang *soduuq* namun banyak melakukan *irsal* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.⁵⁰³ Ibnu hatim Ar-razi mengatakan bahwa maimun meriwayatkan hadits dari Abu dzar dan mu'adz bin jabal secara *mursal* akan tetapi haditsnya *shalih*.⁵⁰⁴

Hadits ini adalah hadits *dhaif*, karena riwayat maimun bin tsabit dari Abi dzar adalah *mursal* (tidak mendengar langsung). Karena adanya perawi yang dihilangkan dari maimun ke Abi dzar.

⁴⁹⁹ HR. At-Tirmidzi

⁵⁰⁰ *Siyar 'alam annubala*: 12/145

⁵⁰¹ *Tahziibul Kamal* 17/442

⁵⁰² *Tahziibul Kamal* 5/362

⁵⁰³ *Taqriibut tahziib* 1/989

⁵⁰⁴ *Jarh wa ta'dil* Ibnu Abi Haatim 8/234

Abu haatim ditanya tentang maimun bin Abi syabib tentang riwayatnya dari Abu dzar apakah bersambung atau tidak?!!, beliau berkata: tidak.⁵⁰⁵

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Ahmad no 21392.

Kesimpulannya: hadits ini adalah hadits hasan lighairihi dikarenakan adanya syahid.

B. Syarah Hadits

Dalam hadits ini, Rasulullah memerintahkan kepada Abi Dzar dan juga berlaku untuk seluruh ummat untuk senantiasa melakukan tiga hal

1. Senantiasa bertakwa kepada Allah

Bertakwa dan berakhlak mulia, merupakan dua hal yang paling banyak menyebabkan manusia masuk kedalam surga.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata :

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى

اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْأَمُّ وَالْفَرْجُ »

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik.” Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau ;
“Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan.”⁵⁰⁶

Takwa asalnya adalah menjadikan antara seorang hamba dan sesuatu yang ditakuti suatu penghalang. Sehingga takwa kepada Allah berarti menjadikan antara hamba dan Allah suatu benteng yang dapat menghalangi dari kemarahan, murka dan siksa Allah. Takwa ini dilakukan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi maksiat. Namun takwa yang sempurna kata Ibnu Rajab Al Hambali adalah dengan mengerjakan kewajiban, meninggalkan keharaman dan perkara syubhat, juga

⁵⁰⁵ Tuhfatut tahsiil fil maraasil 1/531

⁵⁰⁶ HR. Tirmidzi no 2004 dan Ibnu Majah no 4246. Al-H afizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih

mengerjakan perkara sunnah, dan meninggalkan yang makruh. Inilah derajat takwa yang paling tinggi.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata,

الْمُتَّقُونَ اتَّقُوا مَا حُرِّمَ عَلَيْهِمْ ، وَأَدُّوا مَا افْتُرِضَ عَلَيْهِمْ

“Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjauhi hal-hal yang diharamkan dan menunaikan kewajiban”.

Umar bin ‘Abdul ‘Aziz rahimahullah berkata :

لَيْسَ تَقْوَى اللَّهِ بِصِيَامِ النَّهَارِ ، وَلَا بِقِيَامِ اللَّيْلِ ، وَالتَّخْلِيْطِ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ ، وَلَكِنْ

تَقْوَى اللَّهِ تَرْكُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ ، وَأَدَاءُ مَا افْتُرِضَ اللَّهُ ، فَمَنْ رَزَقَ بَعْدَ ذَلِكَ خَيْرًا ، فَهُوَ خَيْرٌ إِلَى خَيْرٍ

“Takwa bukanlah hanya dengan puasa di siang hari atau mendirikan shalat malam, atau melakukan kedua-duanya. Namun takwa adalah meninggalkan yang Allah haramkan dan menunaikan yang Allah wajibkan. Siapa yang setelah itu dianugerahkan kebaikan maka itu adalah kebaikan pada kebaikan.”

Thalq bin Habib rahimahullah mengatakan,

التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ ، وَأَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ

عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ

“Takwa berarti engkau menjalankan ketaatan pada Allah atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau mengharap pahala dari-Nya. Termasuk dalam takwa pula adalah menjauhi maksiat atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau takut akan siksa-Nya.

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu ketika menafsirkan ayat “bertakwalah pada Allah dengan sebenar-benarnya takwa” yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 102, beliau berkata,

أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى ، وَيُذَكَّرُ فَلَا يُنْسَى ، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرُ

“Maksud ayat tersebut adalah Allah itu ditaati, tidak bermaksiat pada-Nya. Allah itu terus diingat, tidak melupakan-Nya. Nikmat Allah itu disyukuri, tidak diingkari.”⁵⁰⁷

Yang dimaksud bersyukur kepada Allah di sini adalah dengan melakukan segala ketaatan pada-Nya

Adapun maksud mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya adalah selalu mengingat Allah dengan hati pada setiap gerakan dan diamnya, begitu saat berucap. Semuanya dilakukan hanya untuk meraih pahala dari Allah. Begitu pula larangan-Nya pun di jauhi.⁵⁰⁸

2. Perintah untuk mengikutkan kejelekan dengan kebaikan

Yang dimaksud di sini adalah mengikuti kejelekan dengan taubat. Bisa juga maksudnya adalah kebaikan di sini bukan hanya taubat saja yang mengikuti kejelekan, namun lebih umum. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”⁵⁰⁹

Ada hadits yang diriwayatkan imam At-Tirmidzi namun sanadnya dha’if, dari Mu’adz bin jabal yang menyatakan bahwa ada orang yang ayat ini turun karenanya, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam perintahkan dia untuk wudhu dan shalat. Para ulama berselisih pendapat apakah amalan shalih bisa menghapuskan dosa besar (al-kabair) dan dosa kecil (ash-shaghair) sekaligus atau amalan shalih hanya menghapuskan dosa kecil saja.

Yang jelas jika itu dosa besar, maka menghapusnya mesti dengan taubat. Karena Allah perintahkan untuk bertaubat kalau tidak masih berstatus orang yang zalim. Allah Ta’ala berfirman :

⁵⁰⁷ HR. Al-Hakim secara marfu’, namun mauquf lebih shahih, berarti hanya perkataan Ibnu Mas’ud

⁵⁰⁸ Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam 1: 397-402

⁵⁰⁹ QS. Hud: 114

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”⁵¹⁰

Yang menjadi pendapat jumhur ulama, dosa besar hanya bisa dihapus dengan taubat. Jadi amalan shalih seperti amalan wajib hanya khusus menghapus dosa kecil saja.

Dari Hudzaifah ibnul Yaman radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ تُكْفِرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Fitnah (dapat mengakibatkan terjatuh dalam dosa) bagi seseorang adalah pada keluarga, harta, dan anak. Namun fitnah itu akan terhapus dengan shalat, shaum shadaqah, amr ma’ruf (mengajak pada kebaikan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran).”⁵¹¹

Ibnu Baththol berkata bahwa, hadits ini semakna dengan firman Allah Ta’ala :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar.(QS. At-Taghabun)⁵¹²

3. Perintah untuk berakhlak mulia

Ibnu Rajab mengatakan bahwa berakhlak yang baik termasuk bagian dari takwa.

Akhlak disebutkan secara bersendirian karena ingin ditunjukkan pentingnya akhlak. Sebab banyak yang menyangka bahwa takwa hanyalah menunaikan hak Allah tanpa memperhatikan hak sesama.⁵¹³

⁵¹⁰ QS. Al-Hujurat: 11

⁵¹¹ HR. Bukhari no 525 dan Muslim no 144

⁵¹² Syarh Al-Bukhari karya Ibnu Baththal 3:194

⁵¹³ Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 1:454

Bahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikan akhlak yang baik sebagai tanda kesempurnaan iman. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.”⁵¹⁴

Akhlak yang baik (husnul khuluq) ditafsirkan oleh para salaf dengan menyebutkan beberapa contoh.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah mengatakan,

حُسْنُ الْخُلُقِ : الْكَرَمُ وَالْبَدَلَةُ وَالْإِحْتِمَالُ

“Akhlak yang baik adalah ramah, dermawan, dan bisa menahan amarah”

Asy-Sya’bi berkata bahwa akhlak yang baik adalah :

الْبَدَلَةُ وَالْعَطِيَّةُ وَالْبِشْرُ الْحَسَنُ ، وَكَانَ الشَّعْبِيُّ كَذَلِكَ

Bersikap dermawan, suka memberi, dan memberi kegembiraan pada orang lain. Demikianlah Asy-Sya’bi, ia gemar melakukan hal itu.

Ibnul Mubarak mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah :

هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ ، وَبَدَلُ الْمَعْرُوفِ ، وَكَفُّ الْأَذَى

“Bermuka manis, gemar melakukan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.”

Imam Ahmad berkata :

حُسْنُ الْخُلُقِ أَنْ لَا تَغْضَبَ وَلَا تَحْتَدَّ ، وَعَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : حُسْنُ الْخُلُقِ أَنْ تَحْتَمِلَ مَا يَكُونُ

مِنَ النَّاسِ

“Akhlak yang baik adalah tidak mudah marah dan cepat naik darah.” Beliau juga berkata : “Berakhlak yang baik adalah bisa menahan amarah dihadapan manusia.”

⁵¹⁴ HR. Abu Daud no 4682 dan Ibnu Majah no 1162. Al-H afizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan

Ishaq bin Rohuwah berkata tentang akhlak yang baik,

هُوَ بَسِطُ الْوَجْهِ، وَأَنْ لَا تَغْضَبَ

“Bermuka manis dan tidak marah.”⁵¹⁵

Wallahu 'alam

36. Memudahkan dan tidak memberatkan

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : غفر الله لرجل كان قبلكم , كان

سهلا إذا باع , سهلا إذا اشترى , سهلا إذا اقتضى

Dari jabir bin Abdillah Radhiyallahu ‘anhu berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Allah mengampuni seseorang sebelum kalian, karena dia memberikan kemudahan Ketika berjualan, memberikan kemudahan Ketika membeli, dan memberikan kemudahan ketika memutuskan perkara.”⁵¹⁶

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari jalur israil dari zaid bin ‘atho bin saaib dari Muhammad bin munkadir dari jabir Radhiyallahu ‘anhu. Beliau juga mengatakan kalau hadits ini derajatnya hasan.

Dari sanad periwayatannya, hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah dan soduq dan sanadnya bersambung sampai kepada Jabir Radhiyallahu ‘anhu. Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Bukhari dalam kitab sahih beliau dengan lafadz yang sedikit berbeda namun memiliki makna yang sama. Hadits ini disahihkan oleh syaikh Al-Albani dan selainnya.

Kesimpulannya bahwa hadits ini adalah hadits sahih baik dari sisi sanad maupun periwayatnya.

B. Syarah Hadits

⁵¹⁵ Jaami’ Al-'Ulum wa Al-Hikam 1 : 457-458

⁵¹⁶ HR. At-Tirmidzi dan berkata hadits ini hasan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam setiap aktivitas kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karenanya, diperlukan kehidupan yang harmonis dengan saling membantu dan memudahkan urusan orang lain. Ketika kita bisa menjadi jiwa yang baik dan mampu memberi jalan kemudahan bagi kesulitan orang lain, maka Allah pun akan memberikan balasan berupa kemudahan pada kesulitan yang kita hadapi baik di dunia maupun di akhirat. Seperti ditegaskan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”⁵¹⁷

Oleh karena itu, selayaknya kita sebagai seorang muslim harus menjadi orang-orang yang mampu memberi manfaat pada orang lain, bukan orang yang memanfaatkan orang lain untuk kepentingan kita. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik orang adalah yang dapat memberi manfaat kepada sesama.”⁵¹⁸

Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Seorang Muslim lebih diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang atau memanfaatkan orang lain. Ini adalah bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yaitu memberi.

⁵¹⁷ HR. Muslim

⁵¹⁸ HR. At-Tabrani

Selain itu, manfaat kita memberikan manfaatkan kepada orang lain, semuanya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“...Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.”⁵¹⁹

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersaba,

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Dan barangsiapa (yang bersedia) membantu keperluan saudaranya, maka Allah (akan senantiasa) membantu keperluannya.”⁵²⁰

Hadits pada bab diatas menunjukkan bahwasanya Allah ta’ala menjadikan salah satu amalan sebagai sebab Dia mengampuni hamba-Nya atas dosa dan kesalahannya adalah dengan melakukan kebaikan dan memberikan kemudahan bagi orang lain dalam segala hal yang sejalan dengan syariat Allah ta’ala.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : Allah mengampuni seseorang sebelum kalian, karena dia memberikan kemudahan Ketika berjualan, memberikan kemudahan Ketika membeli, dan memberikan kemudahan ketika memutuskan perkara.

Beliau Shalallahu ‘alaihi wasallam memberikan contoh dalam memberikan kemudahan bagi orang lain dalam hal jual beli dan ketika meberikan putusan atas pertikaian(perselisihan) diantara manusia. Karena dalam dua hal ini kebanyakan manusia mempersulit orang lain dan tidak berlaku adil. Allah Ta’ala telah mengabarkan dalam Al-Qur’an ,

وَيَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ

وَرَزُّوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan

⁵¹⁹ QS. al-Isra : 7

⁵²⁰ HR. Bukhari dan Muslim

apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁵²¹

Begitu juga dalam memberikan keputusan, Allah memerintahkan kita untuk senantiasa berlaku adil dalam memutuskan perkara manusia. Karena dalam keadilan itu

adalah kemaslahatan dan kemudahan bagi mereka. Allah ta’ala berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَاءِ
تَعْدِلُوا وَإِذَا عَدِلْتُمْ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵²²

Dengan demikian, hendaklah seorang muslim berlaku adil dalam kehidupannya dan memberikan kemudahan bagi orang lain serta tidak mempersulitnya, demikian ini adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.

يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا

“Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira, dan janganlah kalian membuat orang lain lari (berpaling).”⁵²³

Didalam Al-Qur’an Allah Ta’ala juga berfirman kepada Nabi-Nya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفُتِنَّا الْقُلُوبَ لَنَافِضُوا مِن حَوْلِكَ

“Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu”⁵²⁴

⁵²¹ QS. Al-Mutaffifin :1-3

⁵²² QS. Al-Maidah: 8

⁵²³ Muttafaq ‘alaihi

⁵²⁴ QS Ali Imran : 159

37. Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya

عن أبي الدرداء، قال سمعت رسول الله ﷺ يقول "إنه ليستغفر للعالم من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في البحر

“Dari Abu Darda Radhiyallahu ‘anhu berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya diminta ampunan untuk orang yang berilmu dari para penduduk langit dan para penduduk bumi, sampai ikan hiu dilautan (memintakan ampunan untuknya).⁵²⁵

Takhrij Dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Madjah dari jalur Hisyam bin Ammaar dari Hafsa bin Umar al-bazzar dari ‘utsman bin ‘Atha dari ayahnya dari Abu Darda Radhiyallaahu ‘anhu. Semua perawi hadits ini adalah perawi yang makbul (diterima riwayat haditsnya) dengan derajat tsiqoh dan shoduq. Kecuali ‘utsman bin ‘atho adalah perawi yang dhaif. Imam muslim, daruqutni, dan selainnya menyebutnya dhaiful hadits.⁵²⁶

Dari sisi sanad periwayatan, hadits ini bersambung sampai kepada Abu Darda radhiyallahu ‘anhu. Akan tetapi, karena adanya perawi yang dhaif, membuat hadits ini menjadi dhaif (lemah). Namun hadits ini memiliki syahid yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan selainnya dan mereka mengshahihkannya sehingga mengangkat derajat hadits ini menjadi hadits yang hasan lighairihi.

B. Syarah Hadits

Seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Syahadatnya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Dan untuk melaksanakan konsekuensi dari pengakuan bahwa kita sudah berislam, itu membutuhkan ilmu.

⁵²⁵ HR. Ibnu Madjah

⁵²⁶ Siyar ‘alam an-nubala 19/442

Menuntut ilmu itu bagi seorang muslim adalah sesuatu yang diwajibkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”⁵²⁷

Menuntut ilmu itu wajib bagi Muslim maupun Muslimah. Karena Ilmu adalah kunci segala kebaikan. Ilmu merupakan sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan pada kita. Tak sempurna keimanan dan tak sempurna pula amal kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu Allah disembah, dengannya hak Allah ditunaikan, dan dengan ilmu pula agama-Nya disebarkan.

Kebutuhan seseorang pada ilmu lebih besar dibandingkan kebutuhan pada makanan dan minuman, sebab kelestarian urusan agama dan dunia bergantung pada ilmu. Imam Ahmad mengatakan, “Manusia lebih memerlukan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman hanya dibutuhkan dua atau tiga kali sehari, sedangkan ilmu diperlukan di setiap waktu.”

Ibnu Hajar Al-Asqolani Rahimahullahu berkata bahwa yang dimaksud dengan kata ilmu di sini adalah ilmu syar’i. Yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan.”⁵²⁸

Dari penjelasan Ibnu Hajar Rahimahullah di atas, jelaslah bahwa ketika hanya disebutkan kata “ilmu” saja, maka yang dimaksud adalah ilmu syar’i. Oleh karena itu, merupakan sebuah kesalahan sebagian orang yang membawakan dalil-dalil tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu dari Al Qur’an dan As-Sunnah, tetapi yang mereka maksud adalah untuk memotivasi belajar ilmu duniawi. Meskipun demikian, bukan berarti kita mengingkari manfaat belajar ilmu duniawi. Karena hukum mempelajari ilmu duniawi itu tergantung pada tujuannya. Apabila digunakan dalam kebaikan, maka baik. Dan apabila digunakan dalam keburukan, maka buruk.⁵²⁹

⁵²⁷ HR. Ibnu Majah (dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913)

⁵²⁸ Fathul Baari, 1/92

⁵²⁹ Kitaabul ‘Ilmi :14

Allah ta'ala menjadikan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Dan dengan ketetapan itu, mereka yang berilmu diberikan keutamaan yang besar dari Allah ta'ala sebagaimana pada hadits pembahasan diatas yaitu dimintakan ampun atas dosa-dosanya oleh semua penduduk langit dan bumi, serta hewan dilautanpun ikut memohonkan ampun untuknya. Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda :

“Sesungguhnya diminta ampunan untuk orang yang berilmu dari para penduduk langit dan para penduduk bumi, sampai ikan hiu dilautan (memintakan ampunan untuknya).

Selain dari permohonan ampun dari penduduk langit dan bumi untuk mereka yang berilmu, Allah ta'ala juga memberikan banyak keutamaan bagi mereka yang menuntut ilmu dan yang berilmu. Terdapat banyak sekali dalil dari Al-Qur'an dan dari hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam terkait keutamaan ilmu dan pemilik ilmu. Di antaranya adalah:

1. Ilmu Menyebabkan Dimudahkannya Jalan Menuju Surga

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”⁵³⁰

2. Ilmu adalah warisan para Nabi

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh hadits,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا، وَلَكِنْ وَرَثُوا

الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

⁵³⁰ HR. Muslim

“Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.”⁵³¹

3. Ilmu akan kekal dan akan bermanfaat bagi pemiliknya walaupun dia telah meninggal

Disebutkan dalam hadits,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ

عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdoa untuknya.”⁵³²

4. Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya meminta tambahan apapun selain ilmu Allah ta’ala berfirman :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, ‘Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu.’”⁵³³

5. Orang yang dipahamkan agama adalah orang yang dikehendaki Allah kebaikan untuknya.

Dari Mu’awiyah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.”⁵³⁴

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin menyatakan bahwa yang dimaksud faqih dalam hadits bukanlah hanya mengetahui hukum syar’i, tetapi lebih dari itu. Dikatakan faqih jika seseorang memahami tauhid dan pokok Islam, serta yang berkaitan dengan syari’at Allah.⁵³⁵

⁵³¹ HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah; dan disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani

⁵³² HR. Muslim

⁵³³ QS. Thaaha : 114

⁵³⁴ HR. Bukhari no. 71 dan Muslim No. 1037

⁵³⁵ Kitabul ‘Ilmi : 21

6. Yang paling takut pada Allah adalah orang yang berilmu.

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”⁵³⁶

Ibnu Katsir Rahimahullah berkata :“Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama (orang yang berilmu). Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya.”⁵³⁷

Para ulama berkata,

من كان بالله اعرف كان لله اخوف

“Siapa yang paling mengenal Allah, dialah yang paling takut pada Allah”.

7. Orang yang berilmu akan diangkat oleh Allah derajatnya

Allah Ta'ala berfirman:

..يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁵³⁸

L. Kitab Ash-Shalah Alan Nabi

38. Bershalawat kepada Nabi

⁵³⁶ QS. Fathir: 28

⁵³⁷ Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 6: 308

⁵³⁸ QS. Al-Mujadilah : 11

أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu berkata : Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan menghapuskan baginya sepuluh kesalahan.”⁵³⁹

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam musnad beliau melalui jalur Abu Nu’aim dari Yunus dari Buraid bin Abi Maryam dari Anas bin Malik. Semua perawi hadits ini adalah perawi yang makbul (diterima riwayat haditsnya) dengan derajat tsiqoh dan shodiq. Dan sanad periwayatannya bersambung sampai kepada Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam An-Nasai dalam kitab sunannya dari ishaq bin Ibrahim, diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi didalam kitab Syuabul imam dari jalur Abul Husain bin Basyran. Dan diriwayatkan oleh selainnya.

Kesimpulan, bahwasanya hadits ini adalah hadits sahih dengan banyaknya jalur riwayat tentangnya.

B. Syarah Hadits

Hadits diatas menunjukkan bahwasanya bershalawat kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam tidak hanya mendapatkan shalawat sepuluh kali lipat dari Allah melainkan juga dapat menggugurkan sepuluh kesalahan.

Hakikat shalawat pada seorang muslim, bahwasanya di antara hak Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang disyari’atkan Allah Subhanahu wa Ta’ala atas ummatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Allah Subhanahu wa Ta’ala dan para Malaikat-Nya telah bershalawat kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan

⁵³⁹ HR. Ahmad

kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada beliau. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁵⁴⁰

Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Dan maksud dari shalawat Allah kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah pujian Allah atas beliau di hadapan para Malaikat-Nya, sedang shalawat Malaikat berarti mendo’akan beliau, dan shalawat ummatnya berarti permohonan ampun bagi beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalam ayat di atas, Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul-Nya Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada tempat yang tertinggi, bahwasanya Dia memujinya di hadapan para Malaikat yang terdekat, dan bahwa para Malaikat pun mendo’akan untuknya, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam terendah (bumi). Adapun makna: “Ucapkanlah salam untuknya” adalah berilah beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam penghormatan dengan penghormatan Islam. Dan jika bershalawat kepada Nabi Muhammad hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk beliau. Karena itu hendaknya tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan: “Shallallaahu ‘alaih (semoga shalawat dilimpahkan untuknya)” atau hanya mengucapkan: “‘alaih is salaam (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan).” Hal itu karena Allah memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.

Mengucapkan shalawat untuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam diperintahkan oleh syari’at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib atau sunnah muakkadah. Dalam kitab Jala’ul Afhaam, Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan 41 waktu (tempat). Beliau rahimahullah memulai dengan sesuatu

⁵⁴⁰ Al-Ahzaab : 56

yang paling penting yakni ketika shalat di akhir tasyahhud. Di waktu tersebut para ulama sepakat tentang disyari'atkannya bershalawat untuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka berselisih tentang hukum wajibnya. Di antara waktu lain yang beliau sebutkan adalah di akhir Qunut, kemudian saat khutbah, seperti khutbah Jum'at, hari raya dan istisqa', kemudian setelah menjawab muadzdzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar dari masjid, juga ketika menyebut nama beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kaum Muslimin tentang tatacara mengucapkan shalawat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepadanya pada hari Jum'at.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَكثُرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari dan malam Jum'at, barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”⁵⁴¹

Selain dari dibalas oleh Allah sepuluh kali lipat dan dihapuskan sepuluh kesalahan dari shalawat seorang hamba, Ibnul Qayyim rahimahullah juga menyebutkan beberapa manfaat dan keutamaan dari mengucapkan shalawat untuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana beliau menyebutkan ada 40 manfaat. Di antara manfaat dan keutamaan itu adalah:

1. Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
2. Diharapkan dikabulkannya do'a apabila didahului dengan shalawat tersebut.
3. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafa'at dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, jika ketika mengucapkan shalawat diiringi dengan permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Kiamat.
4. Shalawat merupakan sebab sehingga Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam

⁵⁴¹ HR. Al-Baihaqi dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah

menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.⁵⁴²

Dalam bershalawat kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, tidak dibenarkan mengkhususkan waktu dan cara tertentu dalam bershalawat dan memuji beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam kecuali berdasarkan dalil shahih dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Adapun lafadz-lafadz Shalawat yang sahih yang disebutkan oleh para ulama Ahlus Sunnah, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam kepada para Sahabatnya Radhiyallahu anhum. Di antaranya adalah :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia.”⁵⁴³

M. Kitab Al-Jihad

⁵⁴² ‘Aqidatut Tauhiid :158-159

⁵⁴³ HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ibnu Madjah, Ahmad, dan selainnya.

39. Berjihad Dijalan Allah

عن أبي قتادة قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر فقال: يا رسول الله أرأيت إن ضربت بسيفي في سبيل الله صابرا محتسبا مقبلا غير مدبر حتى أقتل أيكفر الله عني خطاياي؟ قال: ((نعم)). فلما أدبر دعاه فقال: ((هذا جبريل يقول إلا أن يكون عليك دين)).

Dari Abu Qotadah Radhiyaallahu ‘anhu berkata : datang seorang laki-laki kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam dan dia berada diatas mimbar dan beerkata : wahai Rasulullah, seandainya engkau mendapatiku terbunuh dengan pedang dijalan Allah dalam keadaan bersabar dan berharap pahala dari Allah dan senantiasa maju dan tidk mundur sampai aku terbunuh, apakah Allah akan mengampuni dosa-dosaku? Beliau berkata : “iya”. Ketika dia berpaling, Beliau Shalallahu ‘alaihi wasalam memanggilnya dan berkata : “Ada Jibril dan berkata : kecuali jika engkau memiliki hutang.”⁵⁴⁴

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam An-Nasa’i melalui jalur Abdul jabbar bin ‘ala dari Sufyan dari ‘Amru dari Muhammad bin Qoys dari Abdullah bin Abi Qotadah dari Abu Qotadah Radhiyallahu ‘anhu. Semua perawi hadits ini adalah perawi yang makbul (diterima riwayat haditsnya) dengan derajat tsiqoh dan shoduq. Dan sanad periwayatannya bersambung sampai kepada Abu Qotadah Radhiyallahu ‘anhu.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam Muslim dalam kitab sahihnya dengan sedikit perbedaan pada kaalimatnya namun memiliki makna yang sama dan dari periwayat sahabat yang sama yaitu Abu Qotadah. diriwayatkan juga oleh imam Ahmad didalam musnadnya melalui jalur Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh selainnya.

⁵⁴⁴ HR. An-Nasa’i

Kesimpulannya, hadits ini adalah hadits sahih dan memiliki banyak syawahid yang semakin menguatkannya.

B. Syarah Hadits

Jihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk memerangi orang-orang kafir dengan tujuan mengharap ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala dan meninggikan kalimatNya.

Mujahid di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang yang berperang di jalanNya dengan tujuan agar kalimat Allah (agama Islam) menjadi yang paling tinggi.

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: جاء إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - رجل فقال:
الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَعْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرى مَكَانَهُ، فَمَنْ فِي سَبِيلِ
الله؟ قَالَ: «مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ». متفق عليه

Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu anhu. berkata: “Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Seseorang yang berperang agar mendapatkan harta rampasan, dan seseorang yang berperang agar terkenal (namanya) dan seseorang yang berperang agar mendapatkan kedudukan, maka siapakah di antara mereka yang berperang di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala?”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Orang yang berperang agar kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadi paling tinggi, dialah orang yang berperang di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala.”⁵⁴⁵

a. Hukum Berjihad di Jalan Allah.

Berjihad di jalan Allah hukumnya fardu kifayah. Jika sebagian kaum muslimin telah melakukannya maka gugurlah kewajiban itu bagi sebagian yang lain.

Jihad diwajibkan kepada setiap orang yang mampu berperang dalam beberapa keadaan, seperti:

1. Apabila dirinya telah masuk dalam barisan peperangan

⁵⁴⁵ Muttafaq ‘alaihi

2. Jika pemimpin memobilisasi masyarakat secara umum.
3. Jika suatu negeri/ daerah telah dikepung oleh musuh
4. Jika dirinya adalah orang yang sangat dibutuhkan dalam peperangan, seperti dokter, pilot, dan yang semisalnya

b. Hikmah Disyari'atkannya Jihad.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyari'atkan jihad di jalanNya agar kalimatNya menjadi paling tinggi dan agama hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, menyebarkan agama Islam, menegakkan keadilan, menolak kezaliman dan kerusakan, menjaga kaum muslimin serta menghancurkan musuh dan menolak tipu daya mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyari'atkan jihad sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hambaNya sehingga jelas perbedaan antara orang yang jujur dan yang dusta, antara yang mukmin dan yang munafik, dan diketahui orang-orang yang berjihad dan bersabar. Jihad tidak bertujuan memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam, namun untuk mengharuskan mereka agar tunduk kepada hukum-hukum Islam sehingga agama itu hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan salah satu pintu kebaikan yang dengannya Allah Subhanahu wa Ta'ala menghilangkan kebimbangan dan kekhawatiran serta mereka yang berjihad akan memperoleh derajat yang tinggi di surga.

c. Tujuan Berjihad Di Dalam Islam.

Tujuan utama dari berperang di dalam Islam adalah menghilangkan kekafiran dan kesyirikan, mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan, membawa mereka kepada cahaya iman dan ilmu, menumpas orang-orang yang memusuhi Islam, menghilangkan fitnah, meninggikan kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala, menyebarkan agamaNya, serta menyingkirkan setiap orang yang menghalangi tersebarnya dakwah Islam. Jika tujuan ini dapat

dicapai dengan tanpa peperangan, maka tidak diperlukan peperangan. Tidak boleh memerangi orang yang belum pernah mendengar dakwah kecuali setelah mendakwah mereka kepada Islam. (Namun jika dakwah telah disampaikan) dan mereka menolak maka pemimpin Islam harus memerintahkan mereka untuk membayar jizyah, dan jika mereka tetap menolak, maka barulah memerangi mereka dengan memohon pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jika sebelumnya dakwah Islam telah sampai kaum tersebut (dan mereka tetap menolaknya) maka boleh memerangi mereka dari sejak semula, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Tidak diizinkan memerangi mereka kecuali bagi mereka yang bersikeras mempertahankan kekafiran, atau berbuat zalim, memusuhi Islam, serta menghalangi manusia untuk memeluk agama ini atau bagi mereka yang menyakiti kaum muslimin. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah memerangi satu kaupun kecuali setelah mengajak mereka kepada agama Islam.

d. Keutamaan Jihad di Jalan Allah

Jihad memiliki keutamaan yang banyak disisi Allah ta'ala, selain sebagai penggugur dosa dan kesalahan seseorang sebagaimana pada hadits di pembahasan, di antara keutamaannya juga ;

1. Mendapatkan kemenangan disisi Allah

Allah Azza wa Jalla berfirman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً

عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (20) يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ

وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ (21) خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

(22).

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi

derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁵⁴⁶

2. Dimasukkan kedalam surga Allah

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata : Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم -

يقول: «مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ كَمَثَلِ

الصَّائِمِ الْقَائِمِ، وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ بِأَنْ يَتَوَقَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ،

أَوْ يَرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ». متفق عليه

“Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah dan Allah lebih mengetahui dengan orang-orang yang berjihad di jalan-Nya seperti perumpamaan orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam, dan Allah menjamin bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya apabila meninggal maka Dia akan memasukannya ke dalam surga, atau kembali pulang dengan selamat dengan membawa pahala atau harta rampasan perang.”⁵⁴⁷

3. Diantara amalan yang paling baik disisi Allah.

Dari Abdullah bin mas’ud Radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

⁵⁴⁶ At-Taubah : 20-22

⁵⁴⁷ Muttafaq ‘alaihi

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ». متفق عليه

“Amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya”, lalu aku bertanya kembali: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: “berbakti kepada kedua orang tua”, lalu aku bertanya kembali: kemudian apa? Beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.”⁵⁴⁸

4. Berangkat Dan Pulang Berjihad Di Jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي - صلى الله عليه وسلم -

قال: لَعْدُوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Pergi untuk berjihad di jalan Allah atau pulang darinya lebih baik daripada dunia dan seisinya.”⁵⁴⁹

- e. Ancaman Bagi Orang Tidak Berjihad Di Jalan Allah

Dari Abu Umamah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن أبي أمامة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ لَمْ يَغْزُ، أَوْ يُجَاهِدْ

غَازِيًا، أَوْ يَخْلُفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ، أَصَابَهُ اللَّهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang enggan berperang, atau enggan untuk membekali orang yang berperang, atau menjadi penanggung jawab yang baik bagi keluarga

⁵⁴⁸ Muttafaq ‘alaihi

⁵⁴⁹ Muttafaq ‘alaihi

seorang mujahid (di jalan Allah) maka Allah akan menimpakan kepadanya sebuah bencana sebelum datangnya hari kiamat.”⁵⁵⁰

f. Syarat Wajib Berjihad:

Berjihad di jalan Allah memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: Islam, berakal, baligh, laki-laki, tidak ada uzur seperti sakit, buta, pincang, dan lain sebagainya, dan memiliki bekal

Seorang muslim tidak boleh pergi untuk berjihad yang hukumnya sunnah kecuali setelah mendapat izin dari kedua orang tuanya yang beragama Islam, karena jihad hukumnya fardu kifayah kecuali pada beberapa keadaan. Adapun berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib ‘ain pada setiap keadaan. Namun, jika jihad tersebut hukumnya meningkat menjadi wajib ‘ain, maka seseorang tidak mesti harus mendapat izin dari kedua orang tua untuk pergi berjihad.

Kata jihad yang berarti berjuang di jalan Allah, secara umum maknanya bukan hanya berjuang melawan orang kafir, namun lebih dari itu. Olehnya mereka membagi jihad itu menjadi empat jenis :

1. Jihad melawan jiwa dan hawa nafsu (Jihad an-nafs): yaitu berjihad melawan hawa nafsu untuk belajar agama, mengamalkan, berdakwah terhadapnya dan bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya.
2. Jihad melawan setan (jihad asy-syaitan): yaitu berjihad untuk melawan apa yang disebarkan oleh syetan berupa keraguan dan syahwat kepada seorang hamba.
3. Jihad melawan orang-orang yang dzalim dan pelaku bid’ah dan kemungkaran, yaitu: berjihad melawan mereka dengan menggunakan tangan (kekuatan) jika mampu, dan jika tidak maka menggunakan lisan atau hati, sesuai dengan kondisi dan maslahat yang terbaik bagi Islam dan kaum muslimin.
4. Jihad melawan orang kafir dan munafik: yaitu berjihad melawan mereka dengan menggunakan hati, lisan, harta atau jiwa –dan inilah yang dimaksud

⁵⁵⁰ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah

disini- (perang melawan orang-orang kafir dan munafik).⁵⁵¹

Wallahu ‘alam

40. Mati syahid

عَنِ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَرَعِ الْأَكْبَرِ وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ وَيُرْوَجُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُسْفَعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ.

Dari Miqdam bin ma'di karb Radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Orang yang mati syahid disisi Allah ada enam sifat (keutamaan) ; dosanya diampuni sejak awal kematiannya, diperlihatkan tempat duduknya disurga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberikan perhiasan dari perhiasan keimanan, dinikahkan dengan bidadari, dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya.”⁵⁵²

Takhrij dan Syarah Hadits

A. Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Madjah melalui jalur Hisyam bin Ammar dari ismail bin 'ayyas dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Miqdam bin Ma'di karb Radhiyallahu 'anhu. Semua perawi hadits ini adalah perawi yang makbul(diterima riwayat haditsnya) dengan derajat tsiqoh dan shoduq. Dan sanad periwayatannya bersambung sampai kepada Miqdam bin ma'di karb Radhiyallahu 'anhu.

⁵⁵¹ Muhammad bin Ibrahim at-tuwayriji *Mukhtasar alfiqhil islami*

⁵⁵² HR. Ibnu Madjah

Hadits ini diriwayatkan juga oleh imam At-Tirmidzi dalam kitab sunannya dari sahabat miqdam bin ma'dikarib juga, namun dengan sedikit perbedaan pada kalimatnya, akan tetapi memiliki makna yang sama.

Kesimpulannya bahwa, hadits ini adalah hadits sahih. Syaikh al-albani juga menghukumi sahih hadits ini didalam kitabnya Sahih Al-jami'.

B. Syarah Hadits

Mati syahid adalah kematian seorang Muslim yang memperjuangkan kebenaran dan keikhlasan untuk menegakkan nama Allah. Mata syahid adalah dambaan setiap muslim dikarenakan banyaknya keutamaan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka.

Dalam hadits ini, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwasanya orang yang mati syahid akan mendapatkan enam keutamaan dari Allah ta'ala yaitu dosanya diampuni sejak awal kematiannya, diperlihatkan tempat duduknya disurga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberikan perhiasan dari perhiasan keimanan, dinikahkan dengan bidadari, dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya.

Dan penyebutan enam keutamaan bagi yang mati syahid diatas, bukan berarti pembatasan keutamaan dari Allah bagi mereka, akan tetapi masih terdapat dalil-dalil lain yang menjelaskan keutamaan untuknya diantaranya bahwasanya terbunuh di jalan Allah (Mati Syahid) merupakan salah satu sebab yang menyelamatkan dari siksa kubur.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ

يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ

مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ

وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.”⁵⁵³

Dariwayatkan juga dalam sebuah hadits, bahwasanya ada seorang dari kalangan Sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, berkata: wahai Rasulullah mengapa semua mu’min mendapatkan cobaan dalam kubur mereka kecuali orang yang mati syahid?

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab : “Kilatan pedang yang mengenai kepalanya sudah cukup merupakan fitnah.”⁵⁵⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁵⁵³ Ali ‘Imran : 169-171

⁵⁵⁴ HR. An-Nasa’i